



UNIVERSITAS INDONESIA

**“BAMBANG TO’ SENA” : SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS
PENOKOHAN BAMBANG TO’ SENA SEBAGAI TOKOH
DALAM CERITA WAYANG MELAYU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**PUTRI HERMINA UTAMI
NPM 0606085530**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

Universitas Indonesia

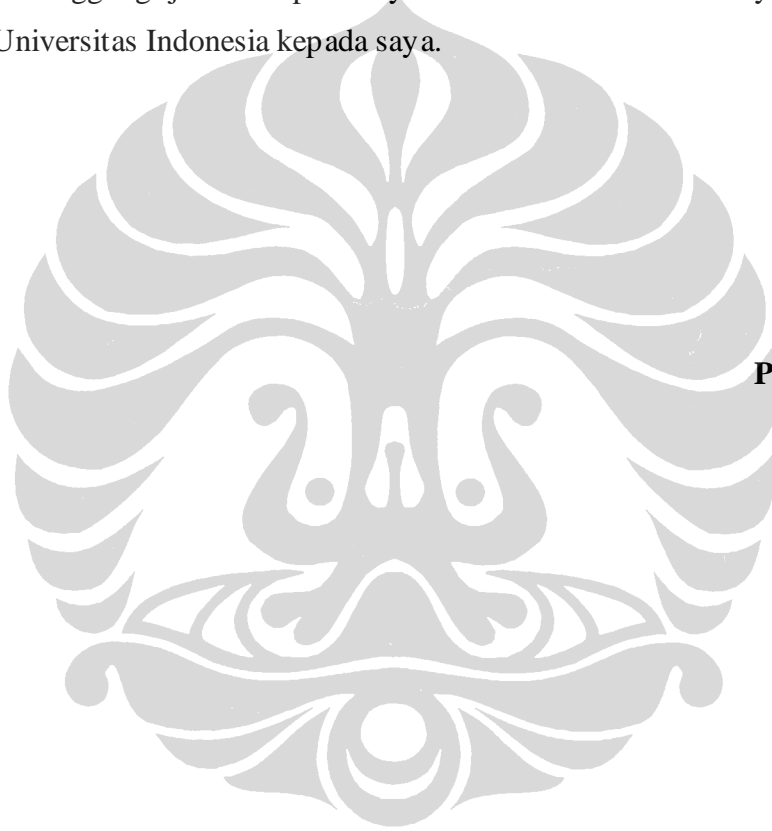
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2010

Putri Hermina Utami



Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

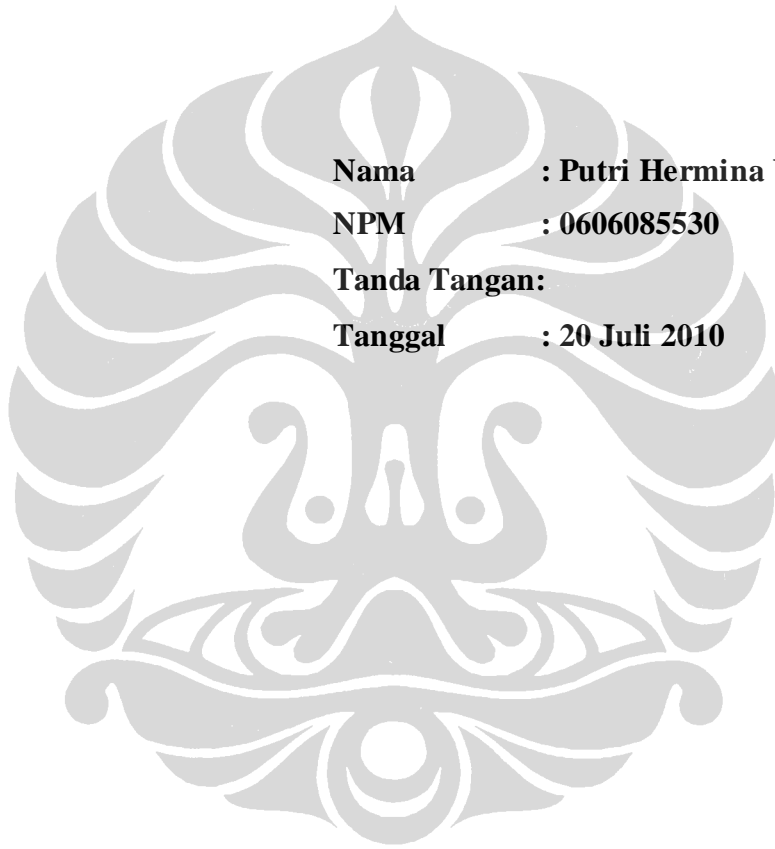
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Putri Hermina Utami

NPM : 0606085530

Tanda Tangan:

Tanggal : 20 Juli 2010



Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Putri Hermina Utami
NPM : 0606085530
Program Studi : Indonesia
judul : "Bambang To' Sena": Suntingan Teks dan Analisis Penokohan Bambang To' Sena sebagai Tokoh dalam Cerita Wayang Melayu

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuann Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mamlahatun Buduroh, M. Hum. (.....)


Penguji : Dewaki Kramadibrata, M. Hum. (.....)

Penguji : Dr. Untung Yuwono (.....)

Ditetapkan di :
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang atas berkat rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah mendukung saya selama ini.

1. **Mamlahatun Buduroh, M. Hum.** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini selama satu semester;
2. **Dewaki Kramadibrata, M. Hum.** dan **Dr. Untung Yuwono** selaku pembaca sekaligus penguji skripsi ini, terima kasih untuk segala kritikan serta saran yang membangun;
3. **Dr. Maria Josephine K. Mantik** selaku ketua Program Studi Indonesia, terima kasih untuk bimbingan dan teladan yang telah ditunjukkan kepada penulis selama masa perkuliahan;
4. **Priscila Fitriasih Limbong, M. Hum.** selaku Pembimbing Akademis, terima kasih untuk arahan dan petunjuk selama masa perkuliahan serta bimbingan di awal penulisan skripsi;
5. Dosen Prodi Indonesia: **Ibu Pamela, Pak Umar, Ibu Nitra, Ibu Fina, Ibu Edwina, Ibu Teti, Mas Asep, Ibu Sis, Pak Rasyid, Pak Iben, Pak Yoesoef, Pak Maman, Pak Sunu, Pak Syahrial, Pak Tommy, Ibu Dien, Pak Liberty, Ibu Mujizah**, yang telah bersedia berbagi ilmu dan inspirasi bagi penulis selama menempuh masa perkuliahan. Untuk para dosen lain yang belum sempat penulis mintai ilmunya, niscaya jika ada kesempatan, penulis tidak akan melewatkannya;
6. Segenap staf dan pegawai Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah melayani dan membantu peneliti dalam mengumpulkan bahan dan referensi.

Universitas Indonesia

7. Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) yang telah memberikan bantuan dana untuk memudahkan saya menyelesaikan skripsi ini.

Selain pihak-pihak yang telah saya sebutkan di atas, secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberi kehangatan di rumah. **Papa** yang saya sayangi dan keberhasilan saya mencapai sarjana akan saya persembahkan untuk Papa. **Mama** yang tidak pernah putus mendoakan saya dan selalu memberikan dorongan untuk saya. Kedua kakak saya, **Bang Herry** dan **Bang Boy**, yang selalu memberikan keceriaan kepada saya. Tertawa bersama kalian sungguh merupakan hal menyenangkan.

Kepada sahabat-sahabat IKSI 2006: **Runi, Maya, Sari, Pipit, dan Riri**, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan semangat yang telah kalian berikan. Terima kasih kepada **Nia** yang telah banyak memberikan perhatiannya selama ini, **Hanum** yang telah berbagi pengetahuannya mengenai teori sastra, **Oncor** yang banyak membantu pada saat menjelang sidang, serta **Ririn, Avi, Fani, Lia, Puka,** dan **Kiki**, para penghuni perpustakaan lantai satu yang tidak pernah bosan berkulat dengan skripsi. Semua teman-teman IKSI 2006: **Aad, Podem, Tya, Aisyah, Anas, Anes, Angga, Dea, Emon, Euni, Gebi, Ian, Irna, Lila, En-yu, Sahi, Tiko, Ucha,** dan **Ucup**, terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini. Tak lupa terima kasih kepada **Usna, Isma,** dan **Koko** yang pernah menjadi bagian kehidupan penulis selama kuliah di FIB UI.

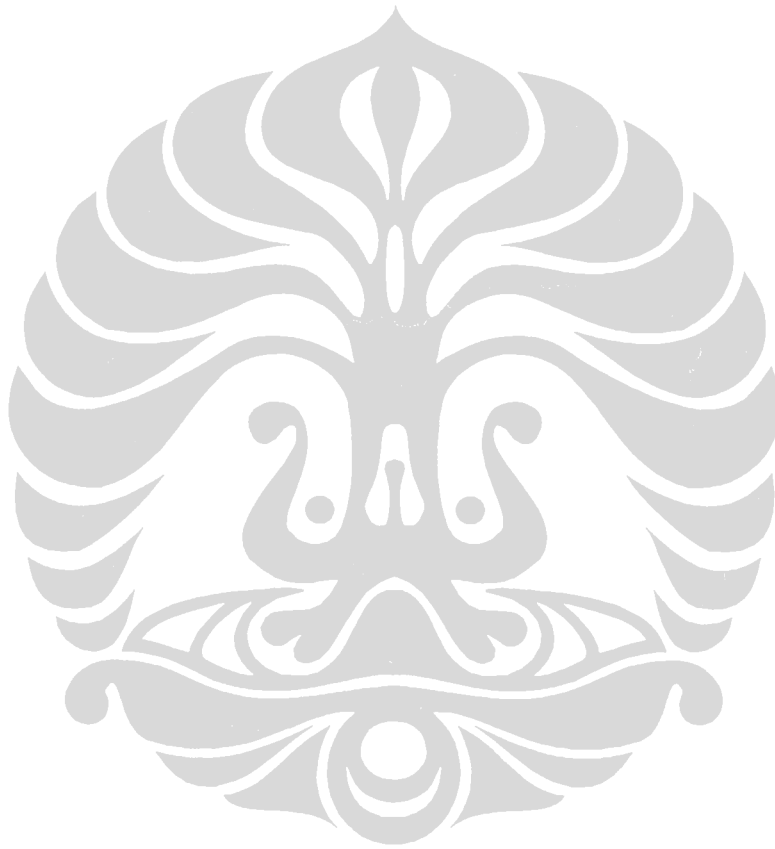
Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat saya yang masih menempuh kuliah di UNJ, **Dinda**, yang telah memberikan informasi mengenai jurnal ilmiah dan pengetahuan mengenai tanaman. Penulis beruntung mempunyai sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka. Teman-teman kursus di LBI: **Puspita, Maria, Ida, Diana, Monika, Vidya**, terima kasih telah menjadi teman terbaik dan selalu memberikan semangat. **Ebi** dan **Sada** yang selalu memberikan dorongan dan keceriaan di mana saja kalian menapakkan kaki. Penulis sungguh berterima kasih atas pertemanan yang terjalin dengan kalian semua.

Terima kasih pula untuk saudara, teman, dan orang-orang yang tak bisa saya sebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan doa dan bantuan

yang tak ternilai harganya. Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Juli 2010

Penulis



Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Putri Hermina Utami
NPM : 0606085530
Program Studi : Indonesia
Departemen :
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Bambang To’ Sena”: Suntingan Teks dan Analisis Penokohan Bambang To’ Sena Sebagai Tokoh dalam Cerita Wayang Melayu beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 20 Juli 2010
Yang menyatakan

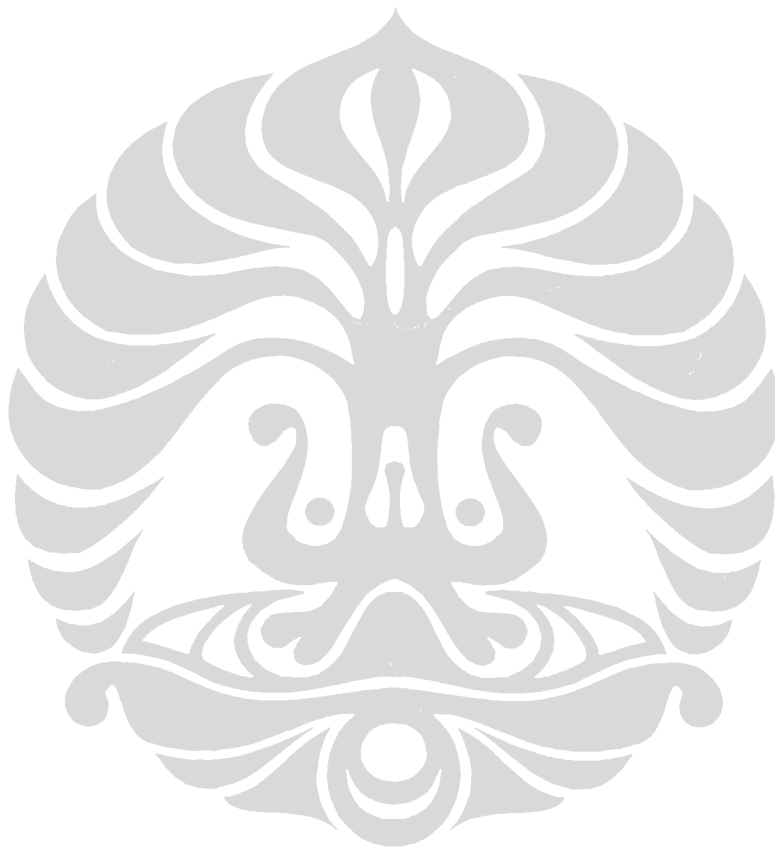
Putri Hermina Utami

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metodologi Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	8
2. LANDASAN TEORI	10
2.1 Alur	10
2.2 Tokoh dan Penokohan	12
2.3 Latar	14
2.4 Tema	14
3. NASKAH <i>HIKAYAT DARI PALEMBANG</i>	16
3.1 Inventarisasi	16
3.2 Deskripsi	16
3.3 Penelitian Terdahulu	22
3.3.1 Artikel Overbeck tentang “Bambang To’ Sena”	22
3.3.2 Skripsi “Hikayat Raden Gandabardaya”	22
3.4 Penyalinan Naskah di Palembang	23
4. SUNTINGAN TEKS	25
4.1 Pertanggungjawaban Transliterasi	25
4.2 Ringkasan Isi Teks “Bambang To’ Sena”	27
4.3 Transliterasi Teks “Bambang To’ Sena”	30
4.4 Kata-Kata yang Menimbulkan Kesulitan Pemahaman	66
4.5 Bahasa Melayu-Palembang	69
4.6 Nama Tokoh dan Tempat pada Teks “Bambang To’ Sena”	70
5. PENGAMBARAN BAMBANG TO’ SENA DALAM BTS	71
5.1 Unsur Intrinsik	71
5.1.1 Alur	71
5.1.2 Tokoh	78
5.1.3 Latar	84
5.1.4 Tema	86

5.2 Penokohan Bambang To' Sena	87
5.3 Bambang To' Sena dan Antasena	93
5.4 Bambang To' Sena: Tokoh Cerita Wayang Melayu	96
6. KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99



ABSTRAK

Nama : Putri Hermina Utami
Program Studi : Indonesia
Judul : “Bambang To’ Sena”: Suntingan Teks dan Analisis Penokohan
Bambang To’ Sena Sebagai Tokoh dalam Cerita Wayang
Melayu

Penelitian ini menyajikan suntingan teks kedua dari naskah *Hikayat dari Palembang* yang berjudul “Bambang To’ Sena”. Dalam menyajikan suntingan teks, metode yang digunakan adalah metode kritis. Penelitian ini juga membahas satu tokoh yang ada dalam cerita, yaitu Bambang To’ Sena. Ia adalah seorang tokoh dalam cerita wayang Melayu yang tidak ada dalam *Mahabharata*. Penelitian ini menjelaskan penokohan Bambang To’ Sena yang akan ditinjau dari unsur intrinsiknya dan penggambaran tokoh tersebut di dalam cerita. Penelitian ini juga menjelaskan apakah tokoh tersebut berciri khas Melayu karena cerita tersebut berasal dari Melayu.

Kata kunci:
Palembang, cerita wayang Melayu, penokohan.

ABSTRACT

Name : Putri Hermina Utami
Study Program : Indonesia
Title : “Bambang To’ Sena”: Editing Text and Analysis Character of
Bambang To’ Sena as a Character in Malay Shadow-Play Tale

This study presents the editing of second text of *Hikayat dari Palembang* manuscript titled “Bambang To’ Sena”. In order to present the editing of the text, it used critic method. This study also discusses one character in the text that is Bambang To’ Sena. He is a character in Malay shadow-play tale that doesn’t exist in *Mahabharata*. This study explains the character of Bambang To’ Sena which will be observed from its intrinsic and description about that character in the text. This study also explains whether the character has Malay distinctive feature because it comes from Malay .

Key words:
Palembang, Malay shadow-play tale, character.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah kuno merupakan salah satu bentuk peninggalan masa lalu. Di dalamnya, terdapat pengetahuan-pengetahuan mengenai agama, adat istiadat, teknologi, dan bermacam-macam pengetahuan lain yang yang dapat digali dan dimanfaatkan. Di Indonesia, naskah kuno ditulis dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Minangkabau, Bali dan sebagainya. Naskah tersebut ada yang berisi sejarah, undang-undang, dan ramalan. Ada pula naskah yang berisi cerita-cerita, seperti cerita pelipur lara, cerita binatang, dan cerita para nabi. Di antara naskah Melayu tersebut, ada naskah yang berisi cerita wayang yang mengambil kisah-kisah dari *Mahabharata* dan *Ramayana*.

Dari kedua cerita tersebut, *Mahabharata* lebih banyak dijadikan sumber cerita wayang (Darnawi, 1973: 7). Contoh cerita wayang di Melayu adalah *Pandawa Lima* dan *Hikayat Sang Boma*. Contoh cerita wayang Jawa adalah *Murwakala* dan *Pregiwa-Pregiwati*.

Mahabharata merupakan salah satu epos dari India yang ditulis oleh Vyasa. *Mahabharata* mengisahkan pertentangan antara keluarga Pandawa dan Kurawa. Pertentangan dua keluarga ini menyebabkan perang yang dikenal dengan nama *Bharatayuddha*. Isi epos *Mahabharata* tidak hanya mengenai perang antarsaudara, tetapi juga mengenai ajaran-ajaran tentang kehidupan. *Mahabharata* juga merupakan kitab suci bagi orang Hindu karena isinya juga mengenai ajaran-ajaran agama Hindu (Darnawi, 1973: 7).

Bagi penganut agama Hindu, *Mahabharata* adalah sebuah kitab suci yang boleh dibaca oleh siapa pun. Tidak hanya laki-laki dan orang dari kasta yang tinggi kedudukannya, tetapi juga perempuan dan orang sudra boleh membaca kitab ini. Selain itu, *Mahabharata* juga menjadi buku *dharmasastra*, yaitu buku yang menerangkan kewajiban-kewajiban manusia sesuai kedudukannya dalam masyarakat, seperti raja, brahma, kesatria, dan kasta-kasta lainnya (Liw Yok Fang, 1991: 78).

Selain di India, *Mahabharata* juga dikenal di Indonesia. Dikenalnya *Mahabharata* di Indonesia terkait dengan masuknya kebudayaan India ke Indonesia. Sudah sejak ribuan tahun yang lalu telah terjalin hubungan dagang dengan India. Melalui hubungan dagang ini, terjadilah interaksi dengan orang-orang India dan kebudayaan India. Kebudayaan India pun mulai diterima.

Di Jawa pada abad ke-10, pada masa pemerintahan Raja Darmawangsa, Raja Mataram Kuno, *Mahabharata* telah dibuat dalam bentuk prosa dalam bahasa Jawa yang terdiri dari 18 parwa. Selain itu, kisah-kisah dalam *Mahabharata* dibuat relief di beberapa candi pada zaman Singasari, Kediri, hingga Majapahit, seperti di Candi Jago, Candi Panataran, dan Candi Tigawangi (Slametmulyana, 1979: 219—220). Dengan disalin ke dalam bahasa Jawa dan dipahat di beberapa candi, kisah *Mahabharata* mulai dikenal. Kisah-kisahnyapun banyak digubah kembali oleh pujangga-pujangga pada zaman itu.

Kisah *Mahabharata* juga dijadikan sumber cerita wayang dan dipertunjukkan dalam sebuah pertunjukan wayang. Pada zaman dahulu wayang digunakan sebagai sarana untuk memuja roh nenek moyang. Wayang adalah wujud roh yang dipuja, sedangkan saman atau dalang adalah medium agar orang-orang dapat berhubungan dengan roh nenek moyang. Ritual ini berkembang menjadi sebuah pertunjukan yang ceritanya mengenai petualangan dan pengalaman nenek moyang. Setelah kebudayaan Hindu dari India masuk, ceritanya mengambil kisah *Mahabharata* dan *Ramayana* (Hasrinuksmo, 1979: 29—31).

Namun, *Mahabharata* dan *Ramayana* versi India itu telah banyak berubah, misalnya alur cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* dalam pewayangan merupakan satu cerita yang berawal dari *Ramayana*, lalu dilanjutkan ke *Mahabharata* sampai kisah zaman kerajaan Kediri (Hasrinuksmo, 1979: 31). Kisahnya pun disesuaikan dengan budaya Indonesia. Dalam *Mahabharata*, Drupadi bersuamikan Pandawa, yaitu Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Di dalam cerita wayang, Drupadi hanya bersuamikan Yudistira karena dalam masyarakat Indonesia tidak ada poliandri. Tokoh-tokoh baru juga muncul, seperti tokoh para panakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Cerita wayang tentang kisah-kisah *Mahabharata* juga disadur ke dalam hikayat Melayu. Bagi orang Melayu, kisah *Mahabharata* merupakan kisah tentang watak-watak yang mengasyikkan, yang memberi teladan dalam hal kegagahan, keperwiraan, dan sopan santun yang halus (Braginsky, 1998: 101). Kisah dan tokoh-tokohnya pun digemari oleh orang-orang Melayu. Naskah-naskah Melayu yang berisi cerita wayang ini tersimpan di perpustakaan-perpustakaan di London, Leiden, Tubingen (Jerman Barat), Kuala Lumpur, dan Jakarta dan sebagian besar berada di Leiden dan Jakarta (Ikram, 1975: 13).

Cerita wayang yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa memang tidak asing bagi orang Melayu. Ekspansi Majapahit ke berbagai wilayah di Nusantara turut pula membawa kebudayaan mereka. Namun, sebelum kedatangan Majapahit, orang-orang Melayu telah mengenal kisah *Mahabharata*. Braginsky (1998: 97) mengatakan bahwa pada pertengahan abad ke-9 diduga orang-orang Melayu telah mengenal *Mahabharata*. Hal ini didasarkan pada sebuah prasasti berpuisi pada pelat tembaga yang berisi sanjungan kepada raja Sriwijaya, yaitu Raja Balaputra. Raja Balaputra disamakan kegagahannya dengan tokoh-tokoh yang ada dalam kisah *Mahabharata*, yaitu Yudhistira, Parasyara, Bhimasena, dan Arjuna. Namun, tidak diketahui pasti bentuk pengenalannya dan apakah sudah ada kisah *Mahabharata* versi Melayu yang ditulis saat itu.

Di antara daerah-daerah yang menghasilkan sastra dalam bahasa Melayu yang paling banyak mendapat pengaruh kebudayaan Jawa adalah daerah Jakarta dan sekitarnya, Kalimantan Tenggara, serta Sumatra Selatan (Ikram, 1975: 12). Di Jakarta, ada naskah-naskah cerita wayang yang ditulis oleh Muhammad Bakir pada abad ke-19 (Kramadibrata, 1997: 28—29). Kalimantan Tenggara yang dimaksud kemungkinan adalah Kalimantan Selatan. Jika dilihat di peta, Kalimantan Selatan berada di bagian tenggara Pulau Kalimantan. Di Kalimantan Selatan, di Banjarmasin, ada cerita wayang berjudul “Tjarita Wayang Kinudang” (Ras, 1990: 463).

Di Sumatra Selatan, daerah yang terdapat naskah cerita wayang adalah Palembang. Palembang merupakan salah satu daerah bawahan Majapahit dan menjadi batu loncatan untuk menundukkan daerah lainnya di sebelah barat Pulau Jawa (Slametmulyana, 1979: 143—144). Di sini, kebudayaan Melayu dan Jawa

larut menjadi satu dalam perkembangannya di Palembang dan lahirlah apa yang disebut kebudayaan Palembang (Hanafiah, 1995: 2). Tidak mengherankan jika di Palembang ada pula cerita-cerita wayang.

Naskah cerita wayang di Palembang ada yang tertulis dalam aksara Jawa dan aksara Arab-Melayu. Naskah cerita wayang yang beraksara Jawa di antaranya naskah yang berjudul *Cerita Wayang Purwa*, *Wayang Gedog*, dan *Rama Kawi* yang tersimpan di Royal Asiatic Society di Inggris dan *Parta Krama* yang tersimpan di Museum Balaputra Dewa. Naskah cerita wayang yang beraksara Melayu yang disimpan oleh pemilik naskah di Palembang adalah *Hikayat Jatuhnya Negeri Pendara*, *Cerita Wayang*, dan *Hikayat Pandawa Lima* (Kramadibrata, 2004: 146—151).

Naskah cerita wayang yang beraksara Arab-Melayu yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia salah satunya adalah *Hikayat dari Palembang*. Judul naskah ini diambil dari katalog *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4. Hikayat dari Palembang* terdiri atas tiga teks yang tidak berjudul. Dalam tulisannya, Overbeck menyebut ketiga teks itu, yaitu “Syair Sarikat Islam”, “Bambang To’ Sena”, dan “Bambang Gandawardaya” (Overbeck, 1934: 104).

Dari keterangan yang ada dalam kolofon dapat diketahui naskah ini berasal dari Palembang. Dalam kolofon teks pertama, terdapat nama tempat, yaitu Sungai Tawar¹, yang berada di Palembang. Dalam kolofon teks kedua dan ketiga, terdapat nama tempat, yaitu Kampung 2 Ulu Perigi Kecil, Kampung 4 Ulu, dan Kampung 3 Ulu. Kampung Ulu adalah nama kelurahan di Palembang. Di Palembang, kelurahan disebut kampung. Dalam penamaan kampung, angka dan sebutan *ilir* atau *ulu* selalu ada di belakang kata *kampung* (Suprapti, 1991: 10). *Iilir* dan *ulu* ini merupakan daerah hilir atau hulu Sungai Musi yang membelah Kota Palembang. Sungai-sungai kecil yang bermuara ke Sungai Musi salah satunya adalah Sungai Perigi Kecil. Tempat yang disebut dalam kolofon ini kemungkinan berada di dekat Sungai Perigi Kecil.

¹ Di Sungai Tawar, terdapat gedung bioskop REX yang dulu dikenal dengan nama Gedung Sengi. Gedung ini pernah dipakai untuk rapat pembentukan Syarikat Islam di Palembang. Syarikat Islam masuk ke Palembang pada tahun 1911 melalui Lampung yang dibawa dari Pulau Jawa (Wulandari, 2001: 42).

Teks pertama, “Syair Sarikat Islam”, belum pernah diteliti. Karena halamannya hanya berjumlah dua halaman, informasi yang didapat tidak banyak. Namun, naskah ini dapat dimanfaatkan dalam penelitian mengenai Syarikat Islam di Indonesia, khususnya di Palembang. “Bambang Gandawardaya” sudah diteliti dan dibuat skripsinya oleh Ahmad Fahri (2006), mahasiswa Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Teksnya diberi judul “Hikayat Raden Gandabardaya”. “Bambang To’ Sena” pernah dibuat ringkasannya oleh Overbeck (1934) dalam sebuah artikel, tetapi belum ada transliterasinya dan penelitian lebih lanjut.

Cerita “Bambang To’ Sena” mengisahkan para Pandawa yang diculik Raja Gungga Termuka dari negeri Suratalang. Kabar ini didengar oleh Garuda Putih. Ia memberi tahu anaknya yang bernama Bambang To’ Sena mengenai kabar tersebut. Ia juga memberi tahu bahwa salah satu dari kelima Pandawa adalah ayahnya, yaitu Sahadewa. Bambang To’ Sena pergi mencari ayahnya dan menyelamatkan para Pandawa.

Berdasarkan pembagian cerita wayang Melayu, cerita tersebut dapat digolongkan cerita wayang Melayu yang dapat dikembalikan asal-usulnya kepada lakon atau episode dari lakon Jawa. Cerita wayang Melayu ada lima golongan, yaitu golongan *Hikayat Sri Rama*, golongan *Hikayat Maharaja Boma* yang merupakan saduran *Bhomakawya*, cerita-cerita yang bersumber dari *Bharatayuddha*, cerita wayang Melayu yang bersumber dari Adiparwa dalam bahasa Jawa Kuno, dan cerita wayang Melayu yang mungkin dapat dikembalikan asal-usulnya kepada lakon atau episode dari lakon Jawa (Ikram, 1975: 14). Cerita “Bambang To’ Sena” termasuk golongan yang kelima. Ceritanya mirip dengan lakon *Antasena Takon Bapa* (Sudibyoprono, 1990: 23—25).

Dalam *Antasena Takon Bapa*, para Pandawa diculik oleh Gungga Trimuka dari Kerajaan Dasarsamodra dan dapat diselamatkan oleh Antasena yang merupakan anak Bima. Dalam cerita “Bambang To’ Sena”, para Pandawa diculik oleh Gungga Termuka dari Suratalang dan dapat diselamatkan oleh Bambang To’ Sena anak Sahadewa. Sahadewa adalah Pandawa yang kelima dan bersaudara kembar dengan Nakula.

Dalam *Mahabharata*, tokoh Bambang To' Sena tidak ada. Pada buku *Sejarah Wayang Purwa, Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*, dan *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, nama tokoh Bambang To' Sena tidak ditemukan. Si pengarang menciptakan sendiri tokoh tersebut. Karena tokoh itu hasil ciptaan pengarang, penulis tertarik untuk melihat bagaimana tokoh itu digambarkan di dalam cerita dan bagaimana hubungan unsur-unsur yang ada dalam cerita dengan Bambang To' Sena.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Teks “Bambang To' Sena” masih ditulis dengan huruf Arab-Melayu sehingga perlu ditransliterasikan untuk mengetahui isinya dan dapat dibaca dalam huruf Latin.
2. Bagaimana penggambaran Bambang To' Sena dalam cerita “Bambang To' Sena” sebagai tokoh cerita wayang Melayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menyajikan suntingan teks cerita “Bambang To' Sena”;
2. Menjelaskan penggambaran Bambang To' Sena dalam cerita “Bambang To' Sena” sebagai tokoh cerita wayang Melayu.

1.4 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menggunakan analisis naratif dan deskriptif dalam menganalisis data. Data kualitatif mencakup, antara lain, deskripsi yang mendetail mengenai situasi, kegiatan, peristiwa, atau fenomena tertentu; pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, baik dalam pandangannya, sikapnya kepercayaan, maupun jalan pikirannya; cuplikan dari dokumen, laporan, arsip-arsip dan sejarahnya; deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang (Yusuf, 2007:53).

Penelitian ini menyajikan suntingan teks “Bambang To’ Sena” yang terdapat dalam naskah *Hikayat dari Palembang*. Untuk menyajikan suntingan teks tersebut, teks ditransliterasikan ke dalam huruf Latin. Transliterasi disesuaikan dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Hal-hal yang berkaitan dengan transliterasi dijelaskan pada pertanggungjawaban transliterasi, seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata.

Setelah menyunting teks, penulis menganalisis penggambaran Bambang To’ Sena dalam cerita “Bambang To’ Sena”. Pertama-tama, unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema yang terdapat dalam cerita akan diuraikan. Unsur intrinsik tersebut akan dihubungkan dengan tokoh Bambang To’ Sena untuk melihat penggambaran Bambang To’ Sena yang dilihat dari unsur intrinsiknya. Setelah itu, penulis akan menjelaskan penokohan Bambang To’ Sena. Pembahasan penokohan dipisah dengan pembahasan tokoh karena penulis hanya menjelaskan penokohan satu tokoh saja. Penulis juga akan menjelaskan senjata yang digunakan Bambang To’ Sena karena senjatanya merupakan hal penting untuk dapat mengungkapkan penggambaran Bambang To’ Sena. Selanjutnya, Bambang To’ Sena akan dibandingkan dengan Antasena, tokoh dalam lakon *Antasena Takon Bapa*. *Antasena Takon Bapa* dan “Bambang To’ Sena” mempunyai kemiripan cerita. Ada kemungkinan kedua tokoh tersebut merupakan dua tokoh yang sama. Perbandingan ini untuk mengetahui apakah Bambang To’ Sena adalah Antasena. Setelah itu, penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan uraian sebelumnya. Pada bab kesimpulan, penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan perumusan masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Dalam analisis dokumen, sumber utama penelitiannya adalah koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan dan pokok kajiannya adalah menganalisis buku, jurnal, majalah, catatan historis. Kebermaknaan sumber informasi pada dokumen bergantung pada cara membaca dan menganalisis dokumen tersebut (Yusuf, 2007: 250—252).

Pada penelitian ini, analisis dokumen dilakukan dengan cara menyunting teks “Bambang To’ Sena”. Metode penyuntingan naskah ada tiga, seperti yang

diuraikan oleh Robson (1994), yaitu metode stemma, diplomatis, dan kritis. Metode stemma adalah suatu metode untuk menghasilkan suatu edisi teks dari sekian naskah yang memiliki hubungan varian atau versi. Tujuannya adalah membuat suatu silsilah naskah yang disebut stemma yang memperlihatkan hubungan genetik dari naskah-naskah tersebut. Cabang paling atas adalah pola dasar naskah yang menurunkan semua naskah-naskah yang ada (Robson, 1994: 17—18).

Dalam metode diplomatis, teks disajikan sama persis seperti yang terdapat dalam naskah. Teks tidak dikoreksi kesalahan-kesalahannya. Dengan metode ini, pembaca akan melihat gambaran yang nyata mengenai teks tersebut. Namun, pembaca mungkin akan kesulitan memahami atau menginterpretasikan isi yang dikandung teks (Robson, 1994: 24—25).

Dalam metode kritis, teks diperbaiki kesalahannya sehingga pembaca terbantu dalam mengatasi masalah yang bersifat tekstual atau interpretasi dalam memahami isi teks. Jika penyunting merasa ada kesalahan dalam teks tersebut, penyunting dapat memberikan tanda yang mengacu kepada aparatus kritikus. Penyunting juga dapat memasukkan koreksinya ke dalam teks dengan tanda yang jelas (Robson, 1994: 25).

Naskah *Hikayat dari Palembang* merupakan naskah tunggal yang artinya hanya ada satu di dunia berdasarkan inventarisasi yang penulis lakukan. Dalam menyajikan teks cerita “Bambang To’ Sena”, penulis akan menggunakan metode edisi kritis. Teks akan diperbaiki kesalahannya sehingga mempermudah pembaca memahami isi teks. Tanda-tanda koreksi dan penjelasan lain yang berhubungan dengan koreksi pada teks akan diuraikan dalam pertanggungjawaban transliterasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori yang menjelaskan teori mengenai unsur intrinsik, yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Bab ketiga adalah penjelasan mengenai naskah *Hikayat dari Palembang* yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah,

penelitian terdahulu tentang teks kedua dan teks ketiga, dan penyalinan naskah di Palembang. Bab keempat adalah suntingan teks cerita “Bambang To’ Sena” yang terdapat dalam *Hikayat dari Palembang* yang meliputi pertanggungjawaban transliterasi, nama tokoh dan tempat, ringkasan cerita, transliterasi teks, penjelasan kata-kata yang dapat menimbulkan kesulitan pemahaman, dan penjelasan bahasa Melayu-Palembang. Bab kelima adalah analisis yang akan menjelaskan penokohan Bambang To’ Sena yang meliputi unsur-unsur cerita rekaan, penokohan Bambang To’ Sena, perbandingan Bambang To’ Sena dengan Antasena, dan kesimpulan mengenai penggambaran Bambang To’ Sena. Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam sebuah karya sastra, terdapat unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu yang disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Dalam karya sastra berbentuk prosa, unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain alur, tokoh, latar, dan tema. (Nurgiyantoro, 1995: 23—24). Unsur-unsur tersebut membentuk suatu kesatuan sehingga pembicaraan mengenai salah satu unsurnya turut pula diikuti pembicaraan unsur-unsur yang lain.

Penjelasan mengenai alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema berikut ini adalah penjelasan yang disampaikan oleh Panuti Sudjiman dan Burhan Nurgiyantoro. Dalam menjelaskan pengertian unsur-unsur intrinsik, Sudjiman dan Nurgiyantoro selain menguraikan pendapatnya sendiri juga mengutip pendapat dari, misalnya, Abrams dan Forster. Penulis memilih menggunakan penjelasan dari Panuti Sudjiman, Burhan Nurgiyantoro, dan pendapat lain yang dikutip Sudjiman dan Nurgiyantoro karena saling melengkapi sehingga memadai untuk menganalisis penggambaran Bambang To' Sena.

2.1 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan sebab akibat. Rangkaian peristiwa tersebut diwujudkan melalui tingkah laku tokoh-tokoh yang berlakuan (Forster, dalam Nurgiyantoro, 1995: 112—114). Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan disusun membentuk suatu rangkaian yang urut secara kronologis. Peristiwa tersebut dirangkai melalui tahapan-tahapan yang membuat rangkaian peristiwa tersebut saling berhubungan. Dengan demikian, rangkaian peristiwa itu menjadi logis.

Tahapan-tahapan tersebut dibagi tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995: 142). Pada tahap awal, diperkenalkan sejumlah tokoh, latar, dan peristiwa yang dihadapi para tokoh. Tokoh-tokoh yang

diceritakan dijelaskan seperlunya sebagai awal untuk mengenal tokoh-tokoh tersebut. Latar terjadinya peristiwa dan tempat tokoh-tokoh berlakuan juga digambarkan seperlunya untuk mengetahui situasi yang terjadi. Peristiwa yang dimunculkan merupakan peristiwa yang dapat menyebabkan masalah yang berlanjut ke tahap berikutnya.

Tahap berikutnya adalah tahap tengah, yaitu tahap saat masalah yang telah muncul sebelumnya semakin meningkat. Peristiwa lain sebagai akibat dari masalah tersebut bermunculan sehingga terjadi konflik. Konflik semakin meningkat hingga mencapai klimaks, yaitu titik saat konflik mencapai puncaknya. Klimaks merupakan pertemuan antara dua hal yang dipertentangkan dan menentukan penyelesaian konflik. Pada tahap akhir, konflik yang telah mencapai klimaks tersebut diakhiri. Pada tahap ini juga dimunculkan akibat-akibat dari klimaks tersebut.

Sudjiman membagi lagi ketiga tahap tersebut ke dalam tahap-tahap yang lebih rinci. Tahap awal dibagi menjadi paparan, rangsangan, dan gawatan, tahap tengah dibagi menjadi tikaian, rumit, dan klimaks, tahap akhir dibagi menjadi leraian dan selesaian (Sudjiman, 1988: 30). Pada tahap paparan, dikemukakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, situasi, dan sebagainya. Pada tahap rangsangan, peristiwa yang dapat memicu terjadinya konflik dimunculkan dan mulai terlihat pertentangan akibat peristiwa itu. Pada tahap gawatan, pertentangan semakin jelas. Pertentangan-pertentangan itu menjadi konflik pada tahap tikaian dan konflik menjadi semakin rumit pada tahap rumit. Konflik mencapai puncaknya tahap klimaks. Pada tahap leraian, konflik diakhiri dan pada tahap selesaian, akhir dari konflik diceritakan. Pada dasarnya, yang diungkapkan oleh Sudjiman sama dengan Abrams. Namun, perincian seperti tersebut di atas dapat mempermudah memahami alur cerita “Bambang To’ Sena”.

Dalam hubungannya dengan penokohan, alur mengungkapkan hal-hal yang dilakukan tokoh dan yang dialaminya. Dari alur pula, dapat diketahui perwatakan seorang tokoh. Penafsiran perwatakan tokoh berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan tokoh karena ucapan dan perbuatan tokoh akan mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995: 172—173).

2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita, ada pelaku yang berlakuan dalam peristiwa. Pelaku ini disebut tokoh cerita. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh yang mengalami peristiwa di dalam sebuah cerita biasanya tidak hanya satu. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peran setiap tokoh berbeda. Dari segi perannya dalam perkembangan alur cerita, ada tokoh yang disebut tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama tidak selalu harus hadir dalam setiap peristiwa, tetapi ia menentukan perkembangan alur cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak diutamakan penceritaannya, tetapi mendukung tokoh utama dan perkembangan alur cerita (Nurgiyantoro, 1995: 176—177). Untuk menentukan tokoh utama atau bukan, kriterianya adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, bukan frekuensi kemunculannya dalam cerita (Sudjiman, 1988: 18).

Selain dibedakan menjadi tokoh utama dan tambahan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis berdasarkan fungsinya dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan perwujudan nilai-nilai yang ideal yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Dalam sebuah cerita, tokoh protagonis mengalami konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 1995: 178—179).

Tokoh cerita perlu ditampilkan wujudnya agar dapat dikenali oleh pembaca. Cara menampilkan atau penyajian tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23). Penokohan tidak hanya mencakup cara penyajian tokoh, tetapi juga mencakup siapa tokoh cerita, perwatakannya, serta penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 165—166).

Secara garis besar, cara penyajian tokoh dibagi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dalam teknik ekspositori, tokoh dimunculkan ke hadapan pembaca secara langsung melalui deskripsi-deskripsi mengenai

perwatakannya atau ciri fisiknya. Dalam teknik dramatik, tokoh dimunculkan ke hadapan pembaca secara tidak langsung melalui berbagai tindakan yang dilakukan tokoh, seperti kata-kata yang diucapkan dan tingkah lakunya (Nurgiyantoro, 1995: 195—198).

Teknik dramatik diwujudkan dengan beberapa cara, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Teknik cakapan adalah teknik yang menampilkan percakapan tokoh atau kata-kata yang dikeluarkan tokoh. Teknik tingkah laku adalah teknik yang menampilkan tindakan tokoh sebagai reaksi atau tanggapannya terhadap sesuatu yang dapat mencerminkan diri tokoh tersebut. Teknik pikiran dan perasaan adalah teknik yang menampilkan jalan pikiran dan perasaan tokoh. Teknik arus kesadaran yang disebut juga monolog batin adalah teknik yang menampilkan percakapan tokoh dengan dirinya sendiri. Teknik reaksi tokoh adalah teknik yang menampilkan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan tingkah laku tokoh lain. Teknik reaksi tokoh lain adalah teknik yang menampilkan reaksi tokoh lain terhadap tokoh yang dimaksud. Teknik pelukisan latar adalah teknik yang menampilkan lukisan suasana latar tempat tokoh berada. Teknik pelukisan fisik adalah teknik pelukisan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 201—211).

Berkaitan dengan perwatakan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang perwatakannya tidak banyak diungkap dan hanya mencerminkan watak-watak tertentu saja. Tokoh seperti ini mudah dikenali karena tidak banyak yang terungkap sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang perwatakannya bermacam-macam dan kadang-kadang bertentangan. Tokoh seperti ini memperlihatkan kejutan-kejutan yang tidak diduga sehingga pada umumnya sulit mendeskripsikan perwatakannya secara tepat (Forster, dalam Nurgiyantoro, 1995: 181—183).

Selain berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat pula dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakannya. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan atau

perkembangan perwatakannya akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakannya sejalan dengan dengan perkembangan alurnya (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 1995: 188).

2.3 Latar

Dalam sebuah cerita, tokoh mengalami peristiwa di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu dan dalam lingkungan tertentu yang disebut latar. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang merujuk pada tempat atau lokasi, waktu, dan lingkungan sosial (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Secara terperinci, latar juga meliputi penggambaran lokasi geografis, seperti topografi, pemandangan, dan perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan yang dilakukan tokoh; waktu terjadinya peristiwa; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenny, dalam Sudjiman, 1988: 44).

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang biasanya lokasinya berpindah-pindah. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang dapat berupa pandangan hidup, adat istiadat, keyakinan, cara berpikir, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 1995: 227—233).

Dalam hubungannya dengan penokohan, latar dapat mengungkapkan watak tokoh. Sifat-sifat latar akan berpengaruh terhadap sifat tokoh sehingga sifat yang diperlihatkan tokoh akan mencerminkan latar. Namun, latar yang hanya menyebutkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial secara umum tidak terlalu berpengaruh terhadap tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 225).

2.4 Tema

Tema merupakan gagasan atau dasar cerita. Sebagai sebuah gagasan atau dasar cerita, tema diwujudkan oleh unsur-unsur intrinsik yang lain untuk menyampaikan tema. Tema menjadi landasan cerita sehingga unsur-unsur intrinsiknya terikat dengan tema (Stanton, dalam Nurgiyantoro, 1995: 70).

Tokoh, terutama tokoh utama, bertindak sebagai pembawa tema. Tokoh menyampaikan tema sebuah cerita melalui tingkah lakunya, pikiran, perasaan, dan

peristiwa yang dialaminya. Tingkah laku, pikiran, perasaan, peristiwa yang dialami tokoh, dan hal-hal yang berhubungan dengan tokoh dapat diketahui dari alur. Secara tidak langsung, alur berhubungan dengan tema karena alur berkaitan dengan tokoh sebagai pembawa tema. Penafsiran tema akan memerlukan informasi dari alur. Latar mempengaruhi perwatakan seorang tokoh sehingga mempengaruhi pemilihan tema. Tema juga dapat mempengaruhi latar karena tema yang dipilih perlu didukung oleh latar yang sesuai (Nurgiyantoro, 1995: 74—75).

Tema dapat dibedakan menjadi tema utama dan tema tambahan. Tema utama adalah tema yang menjadi makna pokok suatu cerita atau tema yang terdapat pada keseluruhan cerita. Tema tambahan adalah tema yang terdapat pada bagian tertentu saja dari sebuah cerita. Tema utama dan tambahan tidak menjadi sesuatu yang terpisah. Tema utama merangkum tema tambahan atau tema tambahan mendukung keberadaan tema utama (Nurgiyantoro, 1995: 82—83).

Dalam menafsirkan tema, ada beberapa kriteria menurut Stanton seperti yang dikutip Nurgiyantoro (1995) berikut ini. Penafsiran tema harus mempertimbangkan setiap detail cerita yang menonjol karena pada umumnya yang ditonjolkan itu adalah sesuatu yang ingin disampaikan. Penafsiran tema tidak bertentangan dengan detail cerita. Penafsiran tema berdasarkan pada bukti-bukti yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung di dalam suatu cerita. Bukti tersebut dapat berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau dialog.

BAB 3

NASKAH HIKAYAT DARI PALEMBANG

3.1 Inventarisasi

Penulis melakukan inventarisasi naskah *Hikayat dari Palembang* (HP) untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah HP yang tersebar di berbagai tempat. Penulis melakukan penelusuran katalog-katalog naskah Melayu. Katalog-katalog tersebut adalah *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, *Malay Manuscripts: a bibliographical guide*, *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*, *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue Manuscripts in, Indonesian Languages in British Public Collection*, *Katalog Manuskrip Melayu di Prancis*, *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*, *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscript in the Library of Leiden University and Other Collection in The Nedherland*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4*.

Dari katalog-katalog tersebut, HP tercatat dalam dua katalog. Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*, HP tercatat dengan nomor M1 235 dan berjudul *Pandawa Lima (2 Hikayat dari Palembang)*. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*, HP tercatat dengan nomor M1 508 dan berjudul *Hikayat dari Palembang*. Saat ini HP tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

3.2 Deskripsi

Setelah melakukan inventarisasi, penulis melakukan deskripsi naskah untuk mengetahui gambaran naskah secara fisik. Keadaan fisik naskah HP masih baik. Tidak ada halaman yang lepas dari kurasnya, tidak ada halaman yang rusak, serta tulisan jelas dan terbaca.

Bahan sampul naskah HP berupa karton tebal. Bagian luarnya dilapisi kertas berwarna cokelat tua dan bagian dalamnya dilapisi kertas biasa. Naskah disatukan dengan pengikat berupa benang putih.

Ukuran sampul naskah HP dan kertasnya sama, yaitu 32,5 cm x 20 cm. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4* disebutkan bahwa naskah HP berjumlah 100 halaman. Namun, penulis telah menghitung bahwa halaman naskah HP berjumlah 102 halaman dan jumlah halaman yang ditulis 90 halaman. Kesalahan dalam jumlah halaman ini disebabkan oleh lembar pertama naskah yang tidak dihitung atau tidak diberi nomor halaman. Halaman pelindung berjumlah 4 lembar: 2 lembar di awal naskah dan 2 lembar di akhir naskah.

Di dalam naskah HP, terdapat tiga teks yang berbentuk syair dan prosa. Ketiga teks tersebut kemungkinan merupakan tiga naskah yang dijadikan satu. Hal ini dapat terbukti dari keterangan dalam kolofon. Teks pertama dan kedua dibeli dari dua orang berbeda, sedangkan teks ketiga dikarang oleh seseorang. Kertas yang digunakan juga berbeda. Tulisan pada ketiga teks yang berbeda-beda menandakan bahwa penyalinnya juga berbeda-beda. Berikut ini adalah keterangan ketiga teks tersebut.

a. Teks Pertama

Teks pertama berbentuk syair. Teks ditulis dalam huruf Arab-Melayu. Tinta yang digunakan adalah tinta hitam dan merah.

Teks ini berjumlah tujuh halaman. Namun, penulis menganggap bahwa ada delapan halaman karena lembar pertama naskah yang termasuk teks pertama tidak diberi nomor halaman. Penomoran halaman dimulai dari lembar kedua dan ditulis dengan angka romawi dengan menggunakan pensil. Kemungkinan penomoran ini dilakukan oleh petugas perpustakaan. Selain itu, halaman terakhir teks pertama adalah halaman awal teks kedua yang tidak ditulis dan kertas yang digunakan pun berbeda dengan teks kedua dan ketiga. Halaman pertama penulis hitung dari lembar pertama dan semuanya berjumlah delapan halaman.

Kertas pada teks pertama memiliki cap kertas. Pada lembar pertama dan kedua terdapat gambar gajah dan pohon kelapa. Di bawahnya, terdapat tulisan dalam huruf Cina dan Arab-Melayu (كثري عين كمفني ليمينيدي). Pada lembar ketiga dan keempat, terdapat tulisan “GUTHRIE & Co Ltd”. Penulis belum menemukan keterangan mengenai cap kertas ini. Namun, dari katalog *Watermarks: Mainly of the 17th and 18th Centuries* cap kertas bergambar gajah diproduksi di Amsterdam,

Inggris, Augsburg, Nurnberg pada tahun 1600-an sampai dengan 1790-an. Dalam katalog *Watermarks in Paper* disebutkan bahwa cap kertas bergambar gajah diproduksi di Belanda pada tahun 1660-an sampai tahun 1800. Jadi, kertas tersebut diproduksi di Belanda atau Inggris.

Halaman yang ditulis hanya halaman 3 dan 6. Pada halaman 3, ada tiga puluh baris dengan dua kolom, sedangkan pada halaman 6 ada 36 baris dengan dua kolom. Jarak antarbaris 1,3 cm. Pada halaman 3, pias kanan 5 cm, pias kiri 3,2 cm, pias atas 8 cm, dan pias bawah tidak ada. Pada halaman 6, pias kanan 3,3 cm, pias kiri 4,5 cm, pias atas dan pias bawah tidak ada.

Pada halaman 3, teks ditulis di dalam bingkai berbentuk limas. Bagian atas limas dihiasi gambar tumbuhan dan rangkaian bulatan-bulatan kecil. Di puncak limas, ada gambar bulan sabit dan bintang. Gambar bulan sabit dan bintang ini sebenarnya sudah tidak ada. Bagian kertas yang ada gambar tersebut seperti tersobek tepat di garis gambar tersebut. Namun, tintanya membekas di halaman 2 dan 5 sehingga gambar bulan sabit dan bintang yang sebelumnya ada di halaman 3 dapat terlihat. Iluminasi dibuat dengan tinta berwarna merah dan hitam.

Pada halaman 6, teks ditulis di dalam bingkai garis berwarna merah dan hitam yang memanjang dari atas sampai bawah. Bingkai yang memanjang dari atas sampai bawah ini menyebabkan tidak ada pias atas dan bawah. Pada halaman 1 dan 8, juga terdapat bingkai berbentuk limas dengan tinta merah dan tanpa dihiasi gambar.

Ada rubrikasi pada kata-kata tertentu, seperti pada kata *disambungi* dan *adapun*. Rubrikasi ini menandai peristiwa baru dalam teks. Ada pula yang untuk penekanan, seperti kata *kepada hajrat*.

Di awal teks, ada kolofon dengan kutipan: “// Siapah2 / suka mau beli sair / syarikat Islam boleh datang di / tokoh Cik Haji Khotib, Kampung Sekanak, Sungai Tawar.”. Kolofon ditulis di bagian atas limas yang berbentuk segitiga. Kolofon biasanya memuat nama pengarang atau penyalin dan tanggal ditulisnya, nama pemilik, atau nama orang yang menyewakan naskah. Dalam teks ini, kolofon memuat informasi mengenai tempat pembelian, yaitu di toko Cik Haji Khotib di Kampung Sekanak, Sungai Tawar.

Syair ini mengenai syarikat Islam. Di dalamnya, ada ajakan untuk bersyariat karena bermanfaat, seperti menambah pengetahuan mengenai tata cara salat dan mengaji, meningkatkan perilaku yang baik, dan menjalin hubungan baik dengan sesama. Ada pula nasihat mengenai beribadah kepada Tuhan. Selain itu, ada cerita mengenai seorang suami dan istrinya. Si istrinya yang tidak mau berserikat, tetapi suaminya selalu membujuknya karena berserikat itu bermanfaat.

b. Teks Kedua

Teks kedua berbentuk prosa. Teks ditulis dalam huruf Arab-Melayu. Tinta yang digunakan adalah tinta hitam.

Teks ini berjumlah 38 halaman dan halaman yang ditulis berjumlah 32 halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas folio bergaris dan tidak ada cap kertas. Penomoran halaman ditulis dengan angka Arab dengan menggunakan pensil. Kemungkinan penomoran ini dilakukan oleh petugas perpustakaan.

Pada halaman 1 dan 2, ada enam belas baris. Pada halaman 3 dan seterusnya, ada 35 baris. Jarak antarbaris 1,1 cm. Teks ditulis di dalam bingkai garis berwarna hitam. Pada halaman 1, pias kanan 2,9 cm, pias kiri 2,2 cm, pias atas 1,5 cm, dan pias bawah 1,8 cm. Pada halaman 2, pias kanan 2,1 cm, pias kiri 3,1 cm, pias atas 1,5 cm, dan pias bawah 1,9 cm. Pada halaman ganjil, pias kanan 2,9 cm, pias kiri 2 cm, pias atas 4,3 cm, dan pias bawah 1,9 cm. Pada halaman genap, pias kanan 2,1 cm, pias kiri 2,8 cm, pias atas 4,5 cm, dan pias bawah 1,9 cm.

Pada halaman 1 dan 2, terdapat iluminasi di pias atas. Iluminasi berupa gambar bunga merah yang dikelilingi bunga-bunga kecil berwarna merah, kuning, dan ungu. Bunga-bunga ini dikelilingi sulur-sulur daun berwarna kuning, merah, coklat, hijau, ungu, dan biru. Gambar ini dibingkai dengan kotak yang digaris dengan tinta hitam dan kuning. Bagian atas bingkai berlekuk-lekuk dan di puncak bingkai ada gambar kuncup bunga berwarna merah. Teks ditulis di dalam bingkai garis hitam.

Rubrikasi berupa tinta hitam yang ditulis tebal sebagai penanda permulaan cerita pada kata *alkisah maka* (hlm.1); menyatakan topik pembicaraan pada kata *syahdan maka* (hlm. 3 dan 4); penekanan pada kata *betul kata* (hlm. 23);

pergantian peristiwa pada kata *adapun* (hlm. 5 dan 7), *adapun pada* (hlm. 7), *hata* (hlm. 25), *sebermula maka* (hlm. 5,9, 11, 12, 16, 17, 18), *sebermula* (hlm. 21 dan 25), dan *alkisah* (hlm. 12 dan 14); pergantian percakapan tokoh pada kata *sebermula* (hlm. 22).

Di akhir teks, ada kolofon dengan kutipan: “//Alamat hikayat Kiagus Haji Agus bin Kiagus Abang, / Kampung 2 Ulu Perigi Kecil, dapat beli sama orang / Cina nama Baci, Kampung 4 Ulu adanya, / tanggal 15 Jumadil Awal tahun 1337./”. Berdasarkan keterangan kolofon tersebut, Kiagus Haji Agus adalah pemilik naskah yang dibelinya dari Baci. Tanggal yang disebut dalam kolofon adalah tanggal pembeliannya yang jika dikonversikan ke dalam tahun Masehi adalah tahun 1919. Kolofon ini ditulis dengan pensil di halaman yang berbeda dengan teksnya.

Teks ini menceritakan para Pandawa yang dipenjarakan. Di negeri Suratlang, ada tiga orang bersaudara bernama Prabu Gungga Termuka, Maharaja Yaksa, dan Maharaja Rasibanuman. Mereka mengirim surat kepada Pandawa Lima untuk menjalin hubungan baik. Namun, hal itu tak diterima. Utusan yang datang menemui Pandawa dipukuli dan diusir. Gungga Termuka yang marah merencanakan untuk berperang melawan Pandawa. Pandawa ditangkap dan dipenjarakan, tetapi berhasil ditolong oleh Bambang To' Sena, anak Sahadewa. Di akhir cerita, Prabu Gungga Termuka ditenggelamkan ke tanah dan menjadi raja di bawah bumi.

c. Teks Ketiga

Teks ketiga berbentuk prosa. Teks ditulis dalam huruf Arab berbahasa Melayu. Tinta yang digunakan adalah tinta hitam dan merah.

Teks ini berjumlah 55 halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas folio bergaris dan tidak ada cap kertas. Penomoran halaman ditulis dengan angka Arab dengan menggunakan pensil. Kemungkinan penomoran ini dilakukan oleh petugas perpustakaan.

Pada halaman 1 dan 2, ada 21 baris. Pada halaman 3 dan seterusnya, ada 35 baris. Jarak antarbaris 1,4 cm. Teks ditulis di dalam bingkai garis berwarna hitam. Pada halaman 1, pias kanan 2,8 cm, pias kiri 1,9 cm, pias atas 11,8 cm, dan

pias bawah 2,6 cm. Pada halaman 2, pias kanan 2 cm, pias kiri 2,8 cm, pias atas 12,1 cm, dan pias bawah 2,6 cm. pada halaman ganjil, pias kanan 2,8 cm, pias kiri 1,9 cm, pias atas 3,7 cm, dan pias bawah 2,6 cm. Pada halaman genap, pias kanan 1,8 cm, pias kiri 2,8 cm, pias atas 3,7 cm dan pias bawah 2,6 cm.

Tulisan pada halaman 1—31 kecil dan rapi. Namun, tulisan pada halaman 32—55 besar-besar dan agak berantakan. Tulisannya mirip tulisan teks kedua sehingga ada kemungkinan teks kedua dan sebagian teks ketiga ditulis oleh orang yang sama. Selain tulisannya yang tidak rapi, ukuran pias setiap halaman pada halaman 32—55 pun berbeda.

Pada halaman 1 dan 2, terdapat iluminasi berupa gambar limas. Bagian atas limas dihiasi dengan rangkaian bunga-bunga kecil. Di puncak limas ada gambar daun. Ada rubrikasi pada kata-kata tertentu, seperti pada kata *alkisah* sebagai penanda episode baru dan *maka* sebagai penanda rangkaian peristiwa.

Di akhir teks, ada kolofon dengan kutipan: “// Tamatnya kepada tanggal pada tiga bulan Jumadil Awal / malam Ahad jam setengah dua adanya pada tanggal tahun 1336 / adanya. / Maka adalah yang mengarang ini, yaitu Kemas Ahmad, pada / Kampung Ulu / adanya /”. Berdasarkan kolofon di atas, teks ini dikarang oleh Kemas Ahmad dan selesai ditulis pada tahun 1918 Masehi.

Teks ini menceritakan Batara Guru yang melamar seorang putri. Batara Guru meminta Batara Narada pergi menemui Prabu Darmakesuma. Batara Narada menyampaikan pesan Batara Guru bahwa Prabu Darmakesuma disuruh melamar anak Prabu Linggabuana di negeri Madangkanbulan. Persyaratan apapun yang diminta oleh anak sang prabu akan dikabulkan. Pada saat Prabu Darmakesuma akan melamar, Arjuna yang baru selesai bertapa datang ke Madangkanbulan. Ia bertemu dengan Putri Manggarsi, anak Prabu Linggabuana. Mereka jatuh cinta.

Prabu Linggabuana dan Prabu Darmakesuma terkejut melihat Arjuna sedang bersama Putri Manggarsi. Batara Narada yang murka membawa Prabu Darmakesuma ke kayangan. Arjuna dan Putri Manggarsi pergi dari Madangkanbulan, lalu bertemu Batara Kerasana yang membuatkan Arjuna sebuah negeri bernama Ukir Nawang. Batara Guru yang mengetahui hal itu membuat negeri di Marcupada dan menjadi Prabu Panjayatna. Batara Guru dan Arjuna berperang untuk memperebutkan Putri Manggarsi.

3.3 Penelitian Terdahulu Teks dalam *Hikayat dari Palembang*

3.3.1 Artikel Overbeck tentang “Bambang To’ Sena”

Teks kedua naskah *Hikayat dari Palembang* pernah dibuat ringkasan isinya oleh H. Overbeck. Artikelnya berjudul “Bambang To’ Sena: Een Palembangisch Wayang-Verhaal” yang ditulis dalam bahasa Belanda dan dimuat dalam majalah Djawa. Sebelum memberikan ringkasan teks “Bambang To’ Sena”, Overbeck menjelaskan sedikit mengenai teks tersebut.

Overbeck membeli dua naskah cerita wayang, yaitu “Bambang To’ Sena” dan “Bambang Gandawardaya” ketika ia berada di Palembang. Cerita pertama terdiri dari 31 halaman folio. Cerita “Bambang To’ Sena” tidak ditemukan dalam cerita wayang Melayu. Overbeck mencatat bahwa dalam cerita, Petruk menyebut dirinya Jendral Menteng atau Jendral Muntinghe².

Setelah itu, ia memberikan ringkasan isi teks “Bambang To’ Sena”. Dalam ringkasannya, Overbeck tidak menggunakan nama-nama yang ada pada teks, tetapi menggunakan nama-nama yang ada pada cerita wayang Jawa. Antareja yang pada teks ditulis Untureja, di dalam ringkasan Overbesk ditulis Antareja. Ringkasannya juga dilengkapi dengan catatan kaki yang berisi penjelasan mengenai, misalnya, kata, kalimat, nama tokoh pada teks.

3.3.2 Skripsi “*Hikayat Raden Gandabardaya*”

Teks ketiga naskah *Hikayat dari Palembang* sudah dibuat skripsinya oleh Ahmad Fahri, mahasiswa Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Judul skripsinya adalah “*Hikayat Raden Gandabardaya: Suntingan Teks dan Telaah Alur, Tema, serta Amanat*”. Teksnya diberi judul “*Hikayat Raden Gandabardaya*” atau disingkat HRG.

HRG bercerita tentang tokoh Raden Gandabardaya yang mencari ayah kandungnya, Arjuna. Ada satu tokoh cerita wayang yang namanya mirip, yaitu Gandawardaya. Namun, menurutnya kedua tokoh tersebut berbeda meskipun

² Jendral Menteng adalah nama untuk Herman Warner Muntinghe dan dalam kesusastraan Melayu dikenal dengan nama Idelir Menteng. Ia adalah seorang komisaris di Palembang dan Bangka. Ia diberi tugas untuk mendamaikan perselisihan dua sultan di Palembang, Sultan Badaruddin dan Sultan Najamuddin, agar pemerintahan kolonial Belanda dapat berdiri kokoh (Ikram, 2004: 56—57).

keduanya anak Arjuna. HRG dikategorikan sebagai cerita wayang yang tidak bersumber pada teks tertulis, tetapi pada lakon-lakon pertunjukan wayang. Ia berasumsi bahwa HRG ditulis berdasarkan pertunjukan cerita wayang Palembang yang dipentaskan.

Dalam skripsinya, Fahri menganalisis alur, tema, dan amanat HRG. Alur yang dalam HRG adalah alur maju yang banyak terdapat lanturan cerita. Tema HRG adalah pencarian seorang anak terhadap ayah kandungnya. Amanat yang terdapat dalam HRG ada tiga, yaitu jangan menaruh dendam kepada orang lain, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, dan kesetiaan seorang istri kepada suaminya.

Kekhasan yang terdapat dalam HRG adalah adanya kosa kata dalam bahasa Melayu-Palembang, seperti *ngerebut* dan *ngiringkan*. Ada pula bahasa Jawa, seperti *gusti*, *kenes*, *lanang*, dan gelar-gelar Palembang, seperti Kemas, Mas-agus, Tumenggung, Demang, dan Ngabehi. Fahri berkesimpulan bahwa bahasa yang terdapat dalam HRG adalah Baso Palembang Sari-Sari, yaitu bahasa Palembang yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

3.4 Penyalinan Naskah di Palembang

Kesusastraan Palembang mengalami kemunduran setelah runtuhnya Sriwijaya sebagai pusat kebudayaan Hindu-Budha. Setelah itu, tidak banyak yang diketahui dari Palembang. Kesusastraan Palembang hidup kembali sebagai pusat kesusastraan Melayu mulai masa pemerintahan Raja Cindai Balang (1662—1706), seorang raja Palembang yang pertama menggunakan gelar sultan yang bergelar Sultan Jamaluddin atau Sultan Abdur-rahman (Iskandar, 1996: 431—432).

Dalam tulisan yang dibuat Rukmi (2004) dalam buku *Jati diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, disebutkan bahwa Palembang menjadi salah satu pusat kesusastraan Melayu. Di Nusantara, tempat-tempat yang menjadi pusat kesusastraan Melayu adalah Aceh pada akhir abad ke-16—17, Palembang pada tahun 1750—1800, Banjarmasin pada tahun 1750—1830, dan Minangkabau pada tahun 1850—1920 (Rukmi, 2004: 75). Sebagai pusat kesusastraan Melayu, Palembang mempunyai perpustakaan besar di istana, seperti yang dilaporkan oleh

Van Sevenhoven, seorang komisaris pemerintahan Belanda. Setelah Palembang kalah perang melawan Belanda, naskah-naskah lama yang berada di perpustakaan istana dikirim ke Betawi (Iskandar, 1996: 433).

Raja-raja Palembang mempunyai minat terhadap kesusatraan Melayu. Pada naskah-naskah yang ada di istana Palembang, tertulis nama-nama sultan Palembang atau keturunan mereka, seperti *Hikayat Martalaya* dan *Syair Nuri* yang dikarang oleh Sultan Mahmud Badaruddin (Iskandar, 1996: 432—433). Sebagian naskah yang berasal dari istana Palembang saat ini berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah-naskah itu di antaranya adalah *Hikayat Martalaya* (Ml. 5), *Syair Nuri* (Ml. 8), *Syair Patut Delapan* (Ml. 9), dan *Syair Kembang Air Mawar* (Ml. 9). *Syair Patut Delapan* dan *Syair Kembang Air Mawar* dikarang oleh adik Sultan Mahmud Badaruddin, Panembahan Bupati (Rukmi, 2004: 77). Sebagian naskah tersebut saat ini juga ada yang dimiliki oleh perseorangan, seperti naskah *Rukun Islam* yang dimiliki oleh keturunan Sultan Mahmud Badaruddin, yaitu Sultan Mahmud Badaruddin III (Rukmi, 2004: 81)..

Namun, tidak hanya di lingkungan istana, kegiatan penyalinan naskah di Palembang juga terjadi di lingkungan masyarakat Palembang, yaitu di perkampungan Ulu dan Ilir. Hampir semua naskah yang disebutkan oleh Rukmi (2004) menyebut kampung Ulu dan Ilir sebagai alamat hikayatnya. Naskah HP pun demikian. Pada teks kedua dan ketiga, dalam kolofon tertulis kampung Ulu.

Tujuannya umumnya adalah untuk disewakan. Rukmi (2004), mencatat sejumlah naskah yang disewakan, seperti *Pandawa Lebur* dan *Hikayat Tumenggung Ariowongso*. Kedua naskah tersebut bersampul kulit binatang, sampul yang biasanya digunakan pada naskah-naskah di istana. Ketika kerajaan Palembang runtuh, naskah yang tercerai-berai jatuh ke tangan penduduk. Selain untuk disewakan, penyalinan naskah juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, menunjukkan kegemilangan sebuah kerajaan (naskah undang-undang dan sejarah), pendidikan, dan pelestarian budaya, (naskah obat-obatan) (Sutyani, 2000: 38—45).

BAB 4

SUNTINGAN TEKS

4.1 Pertanggungjawaban Transliterasi

Hikayat dari Palembang terdiri dari tiga teks, yaitu “Syair Sarikat Islam”, “Bambang To’ Sena”, dan “Bambang Gandawardaya”. Teks yang disajikan transliterasinya hanya teks yang kedua. Transliterasi disesuaikan dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Namun, ada beberapa hal yang penulis pertahankan sebagaimana adanya di dalam teks untuk menunjukkan kekhasannya. Berikut ini adalah keterangan mengenai transliterasi teks “Bambang To’ Sena”.

- a. Huruf kapital menunjukkan nama diri, gelar, dan tempat.
- b. Huruf tebal menandai kata-kata yang dapat menimbulkan kesulitan pemahaman. Keterangan mengenai kata-kata ini akan dijelaskan setelah transliterasi.
- c. Huruf s ada yang ditulis (س) dan (ش), seperti pada kata *besar* بشر (hlm. 2), *pasyar* فاشر (hlm. 19), *syuka* شوك (hlm. 6).
- d. Imbuhan yang ditulis serangkai dengan kata dasarnya ada yang ditulis terpisah di dalam teks, seperti *mendapat kan* مندافت كن (hlm. 19) dan *patut kan* فاتوة كن (hlm. 22). Kata-kata seperti ini akan disesuaikan penulisannya menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- e. Kata ulang yang ditulis dengan angka di belakangnya dan yang ditulis dengan bentuk ulang dalam teks akan ditulis sebagaimana adanya di dalam transliterasi, seperti *dewa2* ديوا ٢ (hlm. 1), *raja2* راج ٢ (hlm. 1), dan *berkasih-kasih* بر كاسيه كسيهين (hlm. 3).
- f. Kata ganti *-mu* yang dalam pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya di dalam teks ada yang ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, seperti *teman mu* تمان مو (hlm. 16), *pekerjaan mu* فكرجان مو (hlm. 19), dan *kasi mu* كاسي مو (hlm. 20). Kata-kata seperti ini akan disesuaikan penulisannya menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

- g. Kata *daripada* yang di dalam teks ditulis *dari pada* داري فد (hlm. 2 dan 11) disesuaikan penulisannya menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan di dalam transliterasi.
- h. Kata-kata yang seharusnya memakai huruf h, di dalam teks ada yang ditulis tanpa huruf h (ه). Begitu juga kata-kata yang tidak memakai huruf h, di dalam naskah ada yang ditulis dengan huruf h (ه). Di dalam transliterasi, penulis akan pertahankan sebagaimana adanya, seperti *di bawa* دباوا (hlm. 1), *perinta* فرينت (hlm. 2), *apah* افه (hlm. 2), dan *memujah* مموجه (hlm. 8).
- i. Kata-kata yang berawalan bunyi [k] ada yang ditulis dengan (ك) dan (ك), seperti *menggerahkan* مڠڠرهكن (hlm. 21) dan *ganjeng* ڠنڠڠ (hlm. 9). Di dalam transliterasi, akan penulis pertahankan sebagaimana adanya.
- j. Kata-kata yang berakhir dengan bunyi [k] ada yang ditulis dengan hamzah (ء) dan ada yang ditulis dengan kaf (ق). Di dalam transliterasi, akan ditulis dengan huruf k, seperti *takluk* تعلق (hlm. 1), *duduk* دودو (hlm. 1), *hendak* هنداڠ (hlm. 2), dan *dicandaknya* دڠنڠڠڠت (hlm. 4).
- k. Kata-kata seperti *mendengar*, *dengan*, *demikian*, *berenang*, *demi*, *remuk*, *merebut*, *rendahkan*, dan *dekat* yang di dalam teks ditulis *mendengar* منداڠر (hlm. 1), *dangan* داڠن (hlm. 3), *damikian* داميكين (hlm. 2), *berenang* برانڠ (hlm. 4), *dami* دامى (hlm. 5), *ramuk* رامو (hlm. 6), *merabut* مرابوة (hlm. 12), *randakan* رانداكن (hlm. 15), dan *dakat* داكت (hlm. 16) akan penulis pertahankan sebagaimana adanya.
- l. Kata-kata yang ditulis serangkai, seperti *merekaitu* مريكئت (hlm. 7) dan *mengempaskendirinya* مڠمڠفسكنديريت (hlm. 9) penulisannya disesuaikan menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- m. Partikel *-lah* dan *-pun* yang dalam pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya di dalam teks ada yang ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, seperti *kenyang lah* كينڠ له (hlm. 11), *kembali lah* كمبلي له (hlm. 13), *tangkap lah* تڠڠڠف له (hlm. 23), *iapun* ايڠون (hlm.14) dan *haripun* هاريڠون (hlm. 29). Kata-kata seperti ini akan disesuaikan penulisannya menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

- n. Angka arab (1,2,3, dan seterusnya) di sisi kiri transliterasi menunjukkan nomor halaman naskah.
- o. Kata atau huruf yang ditambahkan menggunakan tanda kurung [...], seperti *men[te]riku* (hlm. 1) dan *menga[pah]* (hlm. 4).
- p. Kata atau huruf yang dikurangi menggunakan tanda kurung siku (...), seperti *alkisah maka (maka) tersebutlah* (hlm. 1).
- q. Garis miring satu (/) antarkata dalam transliterasi menunjukkan baris pada teks.
- r. Garis miring dua (//) menunjukkan batas halaman naskah.
- s. Kata-kata yang sulit diketahui ditandai dengan nomor di atasnya dan ditransliterasikan sesuai tulisannya yang dicantumkan di catatan kaki.
- t. Pada kesalahan penulisan seperti *persang / sanggahannya* (hlm. 7), *melo / melompat* (hlm. 10), dan *tersebu / tersebutlah* (hlm. 12), akan diterapkan prinsip pemenggalan kata. Suku kata yang dikurangi diapit dengan kurung siku (...) sehingga penulisannya menjadi *persang / (sang)gahannya* (hlm. 7), *me(lo) / (me)lompat* (hlm. 10), dan *terse(bu) / (terse)butlah* (hlm. 12).

4.2 Ringkasan Isi Teks “Bambang To’ Sena”

Di negeri Suratalang, ada seorang raja bernama Prabu Gungga Termuka dan dua orang saudaranya, Maharaja Yaksa dan Maharaja Rasibanuman. Prabu Gungga Termuka ingin meluaskan lagi wilayah kerajaannya dengan menaklukkan negeri yang belum tunduk kepadanya, yaitu negeri Marta. Negeri Marta diperintah oleh Sinuhun Martaku Nata Wali Karama dan ada empat orang saudaranya, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Mereka disebut Pandawa Lima. Menurut kitab pusaka, Pandawa Lima tidak boleh dibinasakan. Oleh karena itu, Prabu Gungga Termuka mengirimkan hadiah-hadiah sebagai tanda persahabatan. Ia juga meminta Sinuhun Marta bersedia menyebutkan Ratu Pitung Penjuru Alam.

Sinuhun Marta menerima persahabatan itu, tetapi Bima dan Arjuna menolak. Bima mengusir dan memukuli utusan Prabu Gungga Termuka. Perkelahian itu segera dihentikan oleh Batara Kerasana. Batara Kerasana menyuruh utusan itu kembali ke negerinya. Prabu Gungga Termuka yang mengetahui kejadian itu pun marah. Ia memerintahkan Maharaja Rasibanuman

menculik Sinuhun Marta agar para Pandawa tunduk kepadanya. Negeri Marta pun diserang.

Maharaja Rasibanuman menyamar menjadi rakyat negeri Marta dan berhasil menemukan Sinuhun Marta. Ia mantrai Sinuhun Marta agar tertidur pulas. Setelah itu, Sinuhun Marta dibawanya ke tengah laut dan dimasukkannya ke dalam gong gada. Keesokan paginya, para Pandawa Lima terkejut mengetahui Sinuhun Marta diculik. Mereka pun menyerang orang-orang Suratalang. Batara Kerasana menghentikan mereka dan mengatakan bahwa percuma menghabiskan orang Suratalang jika Sinuhun Marta mati dibakar. Menurutnya, lebih baik mereka mengaku kalah. Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa pun menyerahkan diri dan dipenjarakan di dalam gong gada bersama Sinuhun Marta.

Kabar mengenai negeri Marta ditaklukkan negeri Suratalang didengar oleh Sri Begawan Abiyasa. Ia memberi tahu Angkawijaya bahwa ayahnya, Arjuna, dan paman-pamannya telah dipenjarakan. Angkawijaya meminta izin untuk menyelamatkan mereka. Sri Begawan Abiyasa mengabulkan dan Angkawijaya pergi bersama Semar, Petruk, dan Nila Garendu.

Di negeri Sumur Jalah Sunda, Maharaja Unta Boga juga mendengar kabar tersebut. Ia memberi tahu Untureja, bahwa ayahnya, Bima, dan paman-pamannya telah dipenjarakan di dalam gong gada. Untureja pun meminta izin untuk menyelamatkan mereka. Setelah diizinkan Maharaja Unta Boga, Untureja pergi bersama Naga Pungkur, naga yang dapat berjalan di laut dan bumi.

Setelah peristiwa ditaklukkannya negeri Marta, Batara Kerasana datang mengunjungi Dewi Arimbi. Ia memberi tahu mengenai hal tersebut. Saat itu, Gatot Kaca yang sedang sakit memaksa pergi menyelamatkan ayah, Bima, dan paman-pamannya. Dewi Arimbi tidak mengizinkan, tetapi Gatot Kaca tidak dapat ditahan lagi. Ia pun memberi izin kepada anaknya. Kemudian Gatot Kaca segera terbang menuju Suratalang.

Di Laut Putar Tasik, seekor garuda putih memiliki seorang anak manusia yang dinamai Bambang To' Sena. Bambang To' Sena bertanya siapa ayahnya. Ibunya menjelaskan bahwa ayahnya bernama Sahadewa dan ada empat orang saudaranya. Namun, ayah dan paman-pamannya sudah tidak ada di negeri Marta karena dipenjarakan oleh Prabu Suratalang. Bambang To' Sena meminta izin

kepada ibunya untuk pergi ke Suratalang. Ibunya memberikan kesaktian berupa buah pauh janggi. Buah itu memiliki kekuatan yang dahsyat, tetapi tidak akan melukai saudaranya sendiri. Dengan kesaktian itu, ia pergi mencari ayahnya.

Di perjalanan, ia bertemu Untureja. Bambang To' Sena ingin mencoba kesaktian dari ibunya. Buah pauh janggi itu dilemparkannya dan Untureja terpental. Kemudian mereka terlibat dalam pertarungan. Namun, Untureja tidak dapat menandingi kekuatan Bambang To' Sena. Pertarungan ini dilihat oleh Gatot Kaca. Ia mencoba menolong Untureja, tetapi tak mampu.

Bambang To' Sena berkata bahwa ia anak Pandawa, yaitu anak Sahadewa. Untureja dan Gatot Kaca terkejut karena mereka bersaudara. Bambang To' Sena tidak mempercayai. Namun, ia menyadari buah pauh janggi yang ia lempar ke Untureja tidak melukai Untureja. Untureja dan Gatot Kaca memberi tahunya bahwa mereka adalah anak Bima. Bambang To' Sena meminta maaf atas kesalahannya. Setelah itu, mereka pergi ke Suratalang secara terpisah.

Bambang To' Sena sampai lebih dulu di Suratalang. Ia bertemu Angkawijaya. Karena terjadi kesalahpahaman, mereka pun bertarung. Mereka segera dileraikan oleh Gatot Kaca. Gatot Kaca menjelaskan kepada mereka bahwa mereka bersaudara. Setelah itu, mereka bekerja sama mengeluarkan gong gada dari dalam laut. Dengan kesaktian buah pauh janggi, gong gada itu dapat dihancurkan. Pandawa Lima pun selamat.

Bambang To' Sena diperkenalkan kepada Pandawa Lima. Sahadewa yang merasa tidak beristri tidak mengakui Bambang To' Sena sebagai anaknya. Namun, setelah dijelaskan asal-usul Bambang To' Sena, ia mengakui anaknya itu. Sementara itu, Prabu Gungga Termuka baru mengetahui Pandawa Lima telah bebas. Ia dan kedua saudaranya pun berperang melawan Bambang To' Sena, Untureja, Gatot Kaca, dan Angkawijaya. Maharaja Yaksa dan Maharaja Rasibanuman dapat dikalahkan. Tubuh mereka hancur menjadi air karena buah pauh janggi. Saat buah itu hampir mengenai Prabu Gungga Termuka, Dewa Narada turun menghentikannya.

Ia menitahkan mereka berdamai. Prabu Gungga Termuka diampuni, tetapi ia tidak boleh berada di bumi lagi. Ia pun dikirim ke bawah bumi dan menjadi raja

di sana. Dewa Narada mengajak Bambang To' Sena pergi ke kayangan. Pandawa Lima pun hidup dengan damai.

4.3 Transliterasi Teks “Bambang To' Sena”

1 // Alkisah maka (maka) tersebutlah perkataan ada suatu raja di bawa bumi di / (di) tengah Pulau Anglengka Pura turunan dari Maharaja Dusa Muka Negeri / Suratalang. Rajahnya yang tua bernama Prabu Gungg(u)[a] Termuka. Tiga saudaranya. / Yang tenga bernama Maharaja Yaksa dan yang bungsunya bernama Maharaja Rasibanu / (nu)man dan semuanya raja itu pun gagah berani dan sakti² belaka dan / beratus menteri dan beribu hulubalang dan tiada terhitung banyaknya dan / rakyatnya tiada terhitung dan beribu² negeri yang takluk kepadanya.

Adapun / ketika itu baginda sedang duduk bertahta dihadap dewa² dan raja² / dan saudaranya dan menteri hulubalang dan Pati Dusa Bawa dan / Pati Angka Bawa. Maka tita baginda, “Hai, adinda Maharaja Yaksa dan adinda / Maharaja Rasibanuman dan segala men[te]riku pada masa sekarang. / Di mana negeri lagi yang belum takluk kepadaku?” Maka sembah raja², “Kakang Pra / bu, tiada ada lagi raja² yang belum takluk kepada Prabu itu.” Maka sembah / hulubalang itu, “Ya, tuanku. Ampun beribu² ampun di bawa telapakkan tu / anku. Hamba mendengar raja di seberang tanah Pulau Jawa, Sinuhun Martaku / (ku)

2 Nata Dewa Wali Karama, itu kabarnya raja adil. Ada lima saudara menjadi // Pandawa Lima namanya dan dewa² lagi pada malu padanya.”

Maka terkejutlah baginda / menengar raja besyar serta mera padam warna mukanya baginda seperti mengangu / skan pa[n]dangan oleh cahaya baginda seraya melihat kitabnya *Nuruman Ning Lima*. Maka tita baginda, “Ya, adinda. Bagaimana bicara adinda?” Maka sembah / (sembah) dua raja itu, “Apalah tita kakang prabu adinda turut berdua. Apah / perintah kakanda adinda turut karena negeri adinda berdua ditaklukkan.” / Maka kata baginda, “Jikalau diperiksa di dalam buku kitab pusaka itu, / Pandawa tiada boleh berhati jahat padanya karena turunan Lesmana De / (De)wa saudara Surya Rama Dewa. Jikalau dibinasakan, tiada boleh bawa³. / Sekadar hendak menyusukan sahaja boleh dan jikalau hendak damikian, / kita ajak berkasi²han sahaja. Boleh kita termasyhur raja di dalam ini.”

³ بو

/ Maka sembah segala ada yang mengadap itu, “Sungguh sekali2.” Maka tita baginda, “Jika / lau damikian, baiklah adinda Maharaja Rasibanuman membuat surat ser / ta kita boleh kirimkan bersama2 itu empat puluh menteri serta empat / puluh pedati harta benda.

Damikian bunyi surat. “Bahwa ini surat / daripada kita Maharaja
3 Gungg(u)[a] Termuka negeri Suratalang yang memerintah ja // (ja)gat sebelah barat dengan beberapa negeri yang takluk sampai mengadap / sahabat Sinuhun Martaku Nata Wali Karama yang merinta jagat sebelah / timur tanah Jawa. Syahdan maka adalah kita menyatakan jikalau Sinuhun Mar / (Mar)ta suka berkasih-kasih bersahabat kedangan kita, hendaklah Sinu / (Sinu)hun Marta menyebut nama kita Ratu Pitung Penjuru Alam. Kalau boleh, / Sinuhun Marta datang kepada negeri kita. Meski tidak boleh sebulan sekali, setahun sekali mesti datang. Bersama2 surat ini kita ki / (ki)rim tanda kasi empat pulu menteri dari segala negeri yang takluk serta empat puluh pedati bermuat harta.” Damikianlah bunyi di dalam surat. /

Maka segala yang menengarnya itu maka hendaklah bersedia menteri dan / rakyat satu perahu besyar serta dimuatkanlah segala harta / dan semuanya putri turunlah ke perahu yang besyar seperti kapal. Jalma / Menteri dan Pati Dusa Bawa dan Pati Angka Bawa dan beberapa ra / kyat pun turunlah. Setelah suda sedia, maka menyeberanglah perahu itu. / Tiada berapa lama di laut, maka sampailah ke negeri Marta. Maka berlabulah pera / (pera)hu.

Sebermula maka seketika itu Sinuhun Marta sedang dihadap sinuhun negeri Darawati dan priyayi yang serta Jodi Pati Arya Waka(d) / (Waka)dura dan Raden Januka dan Raden Nakula dan Raden Sahadewa dan / arkian maka masuklah Pati Rata. Serta sampai, lalu sembanya, “Gusti, ada u / tusan dari seberang membawa ada surat akan mengadap ke bawa duli / tuanku.” Maka tita baginda, “Suru masuk.” Maka Pati Rata mengangkat sembah, / lalu keluar. Serta sampai di muka pintu kota, berjumpalah dangan u / tusan itu. Maka kata Pati Rata, “Utusan diperintakan gusti / suru masuk ke dalam.” Maka Jalma Menteri dan Pati Dusa Bawa dan Temanggung / Angka Bawa lalu berjalan masuk. Serta sampai di hadapan baginda, lalu mengu / njukan surat. Maka disambut oleh baginda, lalu disuru baca kepada Si / (Si)nuhun Negeri Darawati Batara Kerasana.

Damikianlah bunyinya. “Bahwa ini surat / dari kita Maharaja Gungga Termuka negeri Suratalang yang memerintah jagat sebelah / barat dengan beberapa daera negeri yang takluk sembah pada sahabat Sinuhun / Martaku Nata Wali Karama yang memerintah jagat sebelah timur ing tanah / Jawa. Syahdan maka adalah kita menyatakan jikalau Sinuhun Marta suka / berkasih-kasihannya serta bersahabat kedangan kita, hendaklah Sinuhun / Marta menyebut nama kita Ratu Pitung Penjuru Alam. Jikalau dengan sebenarnya, / boleh Sinuhun Marta datang kepada kita sebulan sekali atau seta / hun sekali mesti datang. Maka bersama2 ini 4 surat kita kirim tanda // (tanda) berkasi-kasihannya empat pulu menteri dari segala negeri / yang takluk serta empat pulu pedati bermuat harta. Demikianlah adanya serta / tanda tangan serta capnya.”

Maka tita Baginda Batara Kerasana. “Bagaimana pikiran / adinda dari Prabu Gung(u)[a] Termuka?” Maka kata Prabu Darmakesuma, “Bagaimana / pikiran Kakang Prabu?” Maka kata Prabu Batara Kerasana, “Jika kakang punya / pikiran, baiklah terima kiriman raja ini. Beberapa sekadar menyebut Ratu / Pitung Penjuru Alam kita rugi tidak dan susa pun tidak dapat. / Percuma saja.” Maka tita baginda, “Damikian juga lagi ia mau bersahabat.” / Seraya katanya, “Bagaimana pikiran adinda Januka?” Maka mengaranglah Raden / Jodi Pati Tumenggung Kesuma Yuda Walkadura dan seperti macan se / (se)raya katanya, “Apah kata adinda, jangan Januka akan menurut sahaja.” / Maka sembahnya Raden Arjuna, “Adinda sekali2 tiada menurut dan / tiada mau menyebut Ratu Pitung Penjuru Alam.” Maka kata Raden Sang Bima, / “Ingat2 betul kerana susa paya Barata, enteng kami berdua yang / memikulnya. Apakah yang kita takutkan dan kita gentarkan kepada raja yang ku / rang ajar itu? Apah tuli kupingnya negeri Marta raja alim?”

Maka dijawab / Jalma Menteri, “Hai, Walkadura. Kata apah engkau katakan perkataan yang da / mikian kerana engkau bukan raja. Cuma engkau di bawa perintah Sinuhun / Marta.” Maka kata Satria Madukara Januka, “Hai, utusan. Keluarlah / engkau. Jangan mengeluarkan suara keras di sini.” Maka didangar oleh / Walkadura. Ditariknya keluar ketiga utusan itu serta diseret / (et)nya keluar serta dikoyaknya tangan utusan itu. Serta sampai di luar, maka ditendangnya dan dikoyaknya.

Maka ada yang gugur giginya. Ada / yang bengkak hidungnya keluar dara dan ada yang mulutnya pecah dan ada yang / pecah bola⁴ ra[h]angnya, lalu ketiganya menyabut kerisnya, lalu menikam tiga / orang. Tiada berhenti menikam Raden sang Bima itu. Tiada diperasakannya. / Maka menteri itu dicandaknya serta dilemparkannya. Maka datanglah rakyat / mengerubuti Raden Sang Bima itu ke kiri dan ke kanan dan di hada / pan dan di belakang. Maka habislah mati ditijak²nya oleh Raden / Sang Bima itu. Maka banyaklah mati dan pata tangannya dan pata / kakinya serta pata pinggangnya. Maka yang sempat lari ke laut bera / nang ke perahunya itu. Mana yang tidak sempat lari matilah.

Setelah dili / (dili)hat oleh Sinuhun Ratu Darawati Batara Kerasana seraya katanya, “Ber / hentilah dahulu, Yayi.” Maka tidak diperdulikannya serta mejamkan mata / nya, lalu dicandaknya Ratu Darawati Batara Kerasana.
5 “Sabarlah dahulu. Menga[pah] // membunuh orang tiada bersalah kerana orang utusan tiada patut di / bunuh, yaitu rajahnya yang punya salah.”

Maka tita Sinuhun Batara / Kerasana, “Hai, utusan. Kembalilah engkau. Kasi tahu pada rajamu, Ratu Pi / (Pi)tung Penjuru Alam, tetapi saudara kami dengan Prabu Marta su / da terima menyebut Ratu Pitung Penjuru Alam, tetapi yang dua saudara tiada / mau menyebut Ratu Pitung Penjuru Alam. Satu Walkadura berdua Januka dan / bilangkan kepada rajamu apah datang di sini dan apa orang Pandawa datang ke negeri / kamu. Damikianlah katakan kepada rajamu dan turunlah kamu ke perahu kamu (da) / dan berlayarlah kamu pulang ke negeri kamu Suratalang.” Maka dami didangar / oleh Jalma Menteri kata Batara Kerasana damikian itu, “Terima kasi, tu / anku. Beruntunlah aku lekas datang. Kalau lambat tuanku datang, tentu / habislah binasa kami. Baiklah tuanku.” Lalu turun semuanya ke perahu, / lalu berlayar ia.

Adapun Sinuhun Darawati Batara Kerasana Ipinya masuk / ke dalam kota. Serta sampai di hadapan Sinuhun Marta, maka Batara Kerasana / berkatalah, “Hai, yayi prabu semuanya. Utusan telah kembali ke negerinya. Kakang / suru ia mengasi tahu kepada rajanya. Tak dapat tiada tentu datang Mahara / (Mahara)ja Gungga Termuka. Kerana ia tiga bersaudara semuanya sakti lagi ga / (ga)gah tahan kulit, baiklah kita suru bersedia alat peperangan. Kerana tiada orang

⁴ Di dalam teks ditulis بوالا

menjadi perang besyarlak kakang kerana lebih baik kita tunggu. / Lebih baik jau negeri kita ini supaya tidak lekas kemasukkan / negeri kita.” Maka kata Walkadura, “Itu betul. Baiklah kita seorang kepada / Pati Jaya Darata dan Pati Rata membuat **persanggahan** jalan pelabu / han kapal kerana lapang tempatnya dan alat senjata suru sedia / kan di sana.” Oleh Pati Jaya Darata dan Pati Rata diperintakanlah. /

Sebermula maka perahu **kurap** utusan Ratu Suratalang tiada bera / (bera)pa lamanya berlayar itu. Maka sampailah ke negerinya, lalu berlabu. Maka turutlah / Jalma Menteri dengan dua pati naik ke darat, lalu masuk kota negeri / Suratalang sedang dihadap oleh Prabu Yaksa dan Maharaja Rasiba / numan. Maka sampailah Jalma Menteri, lalu menyembah seraya sembahnya, / “Ampun, tuanku. Beribu2 ampun hamba tuanku. Dari perjalanan hamba / tuanku telah berdatang dengan Sinuhun Marta, lalu hamba unjuk / kan surat tuanku, lalu diterimanya dan disurunya ba / ca pada Sinuhun Darawati Batara Kerasana. Maka Sinuhun / Marta dengan Sinuhun Darawati Batara Kerasana telah suka menyebut / nama tuanku

6 Ratu Pitung Penjuru Alam, tetapi penengah Pandawa Setara Madu // kara Januka dengan Walkadura tiada mau menerima serta menarikkan / hamba bertiga tuanku keluar dari dalam, lalu berperang. Banyak yang mati. / Ada yang luka dan ada yang pata. Ada yang rumpung beruntung. Lekas disauti / Sinuhun Negeri Darawati Batara Kerasana menyuru hamba tuanku / kembali memberi hamba tahu tuanku sinuhun berdua telah / suka menerima. Akan tetapi, orang dua itu tiada mau terima / serta katanya apah Raja Suratalang hendak mendatangi apah Pandawa / mendatangi.”

Dami baginda menengar sembah Jalma Menteri, maka murkalah ba / (ba)ginda seperti singa hendak menerkam lakunya serta bertita, / “Jika damikian, baiklah adinda Maharaja Yaksa melawan perang da / (da)ngan Walkadura serta Januka ajak berperang. Jangan berhenti lagi / dan adinda Maharaja Rasibanuman curi Sinuhun Marta bawa / kemari. Kita penjarakan supaya semuanya raja mengikut. Jikalau / tidak lagi raja, tentula ia syuka menyebut Ratu Pitung Penjuru / Alam. Jikalau ia tiada mau, lalu kita bunu sekali.”

Maka sembahnya raja / dua bersaudara itu, “Sunggu sekali seperti perkataan yang damikian / itu terlalu patut.” Seraya raja kedua itu berkemaslah

alat / senjata dan perahu kapal akan bermuat orang dan bermuat makanan / dan **ramsum** dan alat senjata peperangan dengan beberapa rakyat. / Setelah sedia, maka segala raja2 pada sujutan kepada baginda kedua2nya, / “Ya, kakanda. Baiklah adinda menjalankan rasia ini supaya turut / maksud kakang.” Maka sembahnya, “Jangan kakang prabu hawatir.” Lalu baginda / kedua2nya keluarlah turun ke kapal. Ada seratus buah kapal. / Semuanya pada lengkaplah. Maka berlayarlah dengan beberapa memasang / meriam dan beberapa lamanya berlayar, maka sampailah di pinggir pesisir / negeri Marta. Maka berlabuhlah.

Maka apabila dilihat orang kapal / datang, serta geger dilihatnya. Di padangan di tenga jalan ke negeri Mar / (Mar)ta telah penulah rakyat dan barisan beratur. Semuanya orang / Marta. Kepalanya Yayi Jodi Pati Setara Madukara Januka dan Raden Nakula dan Raden Sahadewa. Adapun orang kapal pun semuanya / naik ke darat dan kepalanya Prabu Yaksa mengatur baris meriam / kereta. Jau2 di pasangnyanya (dangan). Maka dibalas sebelah orang negeri / Marta. Mangkin bertamba2 ramainya bunyi orang berperang itu saling / hempas dan saling banting.

Maka mundurlah rakyat Marta. Dami / dilihat oleh Walkadura Jodi Pati
7 rakyat undur itu, maka dikem // (dikem)balikannya, lalu ia menyerbu **kendirinya** di dalam rakyat yang tiada ditepermanai ba / (ba)nyaknya seperti semut ani2. Maka Walkadura pun memejamkan matanya, menga / (menga)muk ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang. Maka yang mana ditemu / nya habis pecah biar ada yang mati dan ada yang luka serai berai dan / Raden Januka itu mengamuk di dalam orang banyak itu. Maka dara pun banyaklah / tumpah ke bumi. Maka **lebu duli** pun berbangkitlah ke udara. Terang cuaca / menjadi kalam kabutlah di dalam kalam itu. Berapa banyak yang mati serta / habis tulangnya ramuk di dalam medan peperangan, saling hempas / dan saling banting dan saling tikam dan saling pukul sama / sendirinya tiadalah ketahuan kawan dengan lawan.

Maka hari / pun malamlah. Maka **gong pengara** pun berbunyiilah, tanda orang ber / henti berperang. Maka masing2lah pulang ke **persanggahan**. Maka orang Suratalang ada yang berbuat ke **persanggahan** dan ada yang turun ke ka / pal. Maka Walkadura dan Januka dan Raden Nakula dan Raden Sahade / wa pun berangkatlah mereka itu ke **persanggahannya** yang baharu di per / (di per)buat.

Adapun pada malam itu Maharaja Rasibanuman pun / menyamarlah di dalam rakyat Marta lalu masuk ke dalam kota. Dilihatnya / semuanya tidur, tetapi masi memegang senjatanya masing2, / suda **disirap** oleh maharaja. Maka tidaklah patut akan perkataan / Prabu Yaksa itu, “Adinda tidaklah bertemu dangan Prabu Marta.” Maka kata / Maharaja Rasibanuman, “Telah rata adinda cari semuanya tempat / peraduan tidak bertemu juga. Baiklah nanti malam lagi adinda menyamar / lagi cari sampai dapat.”

Maka **gong pengara** pun dipalu oranglah tanda / mulai berperang. Maka keluarlah Walkadura dan serta katanya, “Hai orang / Suratalang. Janganlah mengadu rakyat lagi. Yang mana Gungga Ter / muka? Datanglah berhadapan dangan aku.” Maka marahlah Prabu Yaksa, lalu / disurunya ujani dangan senjata dan peluru batu yang / besyar2 seperti buah kelapa. Kena dadanya. Maka tiadalah diperasakan / ujan batu itu mangkin manggi2 mengamuk dan serta Madukara Ja(n) / (Ja)nuka tiada kena ujan peluru itu kerana ia biasa berelok dangan / seboleh2nya ia melaksanakan panah itu. Maka banyaklah rakyat Sura / talang mati kena panah Setara Madukara Januka. Maka mundurlah orang kapal / itu. Maka hari pun malamlah. Maka berhentilah masing2 pulang ke **persang** / (**sang**)gahannya.

Adapun Sinuhun Darawati Batara Kerasana pada malam / itu tiada enak
8 hatinya. Maka katanya kepada Arya Sancaki dan Raden Sam[banu] // (Sumbu),
“Kamu tinggal baik2 ini malam. Hatiku tidak enak. Jikalau (e) / engkau bertemu dangan siapah2, jangan diberi masuk kota kita. Meski / serupa dangan aku sekalipun, jangan dikasi masuk.” Maka sembahnya, “Ya, / tuanku. Telah terjunjunglah di atas batu kepala patik kerana mau pergi / melihat Yayi Ipi.” Maka baginda lalu ke **persanggahan** Raden Arjuna.

Ada / pun Maharaja Rasibanuman pun pergilah menyamar masuk ke dalam rak / (rak)yat Marta sampai di muka pintu Arya Sancaki. Maka berdirilah semuanya / orang berjaga itu. Maka baginda menyamar seperti rupa Walkadura. Maka / katanya, “Siapah jaga ini?” Maka katanya Raden Arya Sancaki, “Aku.” Maka / katanya, “Baiklah2 jaga. Sekarang aku meriksa orang jaga di dalam itu.” Kata / nya Raden Arya Sancaki, “Tidak boleh masuk keluar lagi ini malam.” Maka katanya / Rasibanuman, “Apah sebabnya? Apah tidak tahu lagi dangan

aku?” Maka katanya / Arya Sancaki, “Tidak peduli siapah2 juga mesti tidak boleh juga / ini malam keluar masuk.” Maka keluarlah ia menyamar seperti Madukara Januka. / Damikian juga nyerupah Sinuhun Darawati Batara Kerasana tidak juga / dikasinya masuk ke dalam kota.

Maka dicarinya berkeliling tiada juga berda / pat dan di peraduan semuanya diperiksa tiada bertemu dengan Sinuhun / Marta, lalu ia pergi ke taman. Dilihatnya ada Sinuhun Marta lagi sedang / jaga dihadap Pati Rata. Kerjanya memujah supaya selamat saudara / nya berperang. Ia mengasap menyan mohonkan saudaranya semuanya supa / ya jangan kurang satu apah2nya.

Maka d(u)[a]mi dilihat baginda masi ja / ga, maka dipasangnya pesirap. Maka pati pun mengantuklah sangat ma / (ma)u tidur. Maka disembahnya gustinya, “Baiklah.” Seraya ke dalam (i) / istana, “Tiada baik di dalam taman.” Masi tiada didangar Sinuhun Marta. Mangkin daulu⁵ bertambah ngantuk, maka Pati Rata pun terhadabalah⁶ di ke / kekabung⁷ terus tertidur. Dami dilihat Raja Rasibanuman itu / patinya nyadar tidurnya dan Sinuhun Marta pun tidurlah, maka Maharaja / Rasibanuman pun datanglah perlahan2 di hadapan baginda, lalu mau / diangkatnya.

Dangan seketika itu ikat pinggang baginda itu ngelengsyerlah / jadi naga, datang hendak menyambar Maharaja Rasibanuman, lalu mund / urlah. Dilihatnya betul ikat pinggangnya. Maka kembalilah pula. Dangan seketika / gegabungnya⁸ pula jadi macan mau menangkap baginda, lalu baginda terkeju / tlah, lalu mundur. Dilihatnya kembalilah kegabungnya⁹, maka kembali pula hendak / diangkat, lalu jatu pula **sumpingnya** menjadi garuda mau datang hendak menyambar baginda.

- 9 Disangganya betul garuda. Maka lalu dielak[k]an baginda tia // (tia)da kena seraya berpikir, “Ini raja sungguh bukan sebarang2 raja. / Dilebihkan dewata yang meliara ia. Jikalau damikian, baiklah aku hormati.” / Lalu disembahnya tuju kali. Maka perlahan2 diangkatnya serta diembannya / dangan ditambahnya pula pesirap supaya nyadarlah baginda (tidu) / tidur. Dibawanya keluar dari kota, lalu

⁵ دالو

⁶ ترهدابله

⁷ ككبوغ

⁸ ككبوغ ت

⁹ ككبوغ ت

dibawanya turun ke kapal lan / (lan)tas dibongkarnya sau, dipasangnya layar. Sampai di Laut Sura / talang, dibawanya masuk laut. Maka dimasukkannya ke dalam gong gada. Disu / runya jaga kepada beberapah hulubalang yang gagah berani.

Maka Maharaja Rasiba / numan pun pulanglah memberi tahu kepada Ratu Suratalang. Serta / sampai, lalu disembahnya segala halnya dari bermula mencari Prabu / Marta hingga sampai dapat olehnya. Maka terlalu suka hatinya / Maharaja Gungga Termuka serta katanya, “Apah suda adinda taro di da / (di da)lam gong gada dangan suda disuru jaga kepada hulubalang yang boleh / kita harap?” Maka sembahnya, “Telah adinda kerjakan bagaimana tita / dan perinta paduka kakanda.” Maka terlalu bunga hatinya baginda. Di dalam / pikirnya, “Tentu segala Pandawa nanti takluk semuanya kepada kita. Maka di / surunya tambah lagi rakyat kita yang dibawa oleh Prabu Yaksa itu.” /

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang negeri Marta. Dami / pagi hari Pati Rata bangunlah dari tidurnya. Maka dilihatnya Ganjeng / Sinuhun Marta suda tiada lagi di **persanggahannya** taman. Maka pergilah pati / ke dalam **cempuri**. Dilihatnya tiada juga dan semuanya tempat rata dicarinya / dan pada semuanya peraduan tiada juga. Maka Pati Rata mengempas **kendirinya** / serta menangis serta lalu keluar kota mendapatkan Priyayi Jodi Pa / Ti dangan Raden Januka. Serta sampai, lalu nyungkur di kaki raden kedua itu. / Maka kata satria kedua itu, “Mengapah engkau menangiskan2 ini? Cobah / kasih tahu kedangan terang.” Maka sembahnya serta putus2 suaranya ber / (ber)kata2. Maka sembahnya, “Ampun tuanku beribu2 ampun hamba tuanku. / Semalam ganjeng sinuhun seraya di taman pagi2 ini suda hamba ca / ri rata di dalam taman dan di dalam puri. Semuanya hamba cari. Tiadalah ber / dapat lagi, tetapi di dalam taman itu ada bahunya janggula apak peranguda / sa¹⁰ bahunya. Barang kali bangsa janggula yang menceburi ganjeng Sinuhun / Marta itu.”

Maka kata Raden Jodi Pati kepada Raden Januka, “Bagaimana pi / (pi)kiranmu? Apah kita mau sekali **angkatan** ini? Apah kita mencari Kakang / Aji?” Maka katanya, “Apah yang kita cari lagi? Tentu perbuatan raja inilah lebih /

¹⁰ افق فرغودسا

10 baik. Jangan kita cari berhenti lagi. Jika kita mati, dia mati.” Maka sembah // Nakula dan Raden Sahadewa, “Betullah kata kakang itu.”

Maka Priyayi Jodi Pati me(lo) / (me)lompat mengamuk rakyat yang tiada **tepermanai** banyaknya itu dan Raden Janu / (Janu)ka menyerbu kendirinya bersama2 Priyayi Jodi Pati Walkadura dan / serta Raden Nakula dan Raden Sahadewa. Maka ramailah orang berperang itu. Maka / **lebu duli** pun terbangkitlah ka udara. Terang cuaca menjadi kalam kabut. / Tiada kedengaran yang lain lagi melainkan suara orang yang berani dan nung / (nung)ging gajah dan kuda dan segala orang yang penakut banyaklah yang ma / ti dan dara pun banyaklah tumpah ke bumi oleh kena amuk orang empat ber / saudara itu. Barang yang diikat habis dibununya.

Maka dilihat Sinuhun / (hun) Darawati Batara Kerasana orang Pandawa mengamuk manggil2 itu tia / da menoleh kanan dan kiri lagi mengamuk menyerbu kendirinya itu bersu / nggu2 hatinya tiada mau mundur. Maka dilihat oleh Sinuhun Mar / ta Batara Kerasana. Segeralah turun seraya katanya, “Hai, Yayi Ipi. / **Mandak** berhenti dahulu sebentar sahaja yayi semuanya kerana ada kabar kakang bawa / ini.” Maka berhentilah semuanya, lalu mengadap baginda. Maka katanya, “Hai, Yayi Ipi. / Sekarang Yayi Marta dibawa oleh Maharaja Rasibanuman ke dalam Laut Su / (Su)ratalang. Dimasukkannya ke dalam gong gada. Katanya akan dibakarnya. Jikalau su / [dah] betul yang damikian itu, kakang rasa meski rakyat Suratalang ma / ti semuanya oleh yayi, tiada berguna ditukarkan dengan yayi prabu jika / ia sendiri mati (mati) dibakar Ratu Suratalang dan jikalau dibenarkan ya / yi semuanya, baiklah yayi pura mengaku kalah. Apah suka menyebut Ratu / Pitung Penjuru Alam? Baiklah, tetapi minta tunggalkan bersama2 yayi / prabu ke dalam gong gada itu dan jikalau yayi bercampur, baharulah senang rasa hatiku. Gampang sekali kita hendak mencari akal.”

Maka sembah / Raden Januka itu, “Betul sekali.” Seraya katanya, “Yayi Nakula dan Ya / yi Sahadewa. Coba adinda kedua meninggalkan senjata. Katakan kepada siapa / yang kepala perang itu, kita mengaku kalah. Mengatakan dari kamu minta sebut / Ratu Pitung Penjuru Alam, tetapi kami empat bersaudara ini minta tunggalkan / kepada kakang prabu di dalam gong gada.” Maka sembah Raden Nakula dan Raden Sahadewa, / lalu berjalanlah tidak membawa senjata di tenga

medan peperangan itu. Kebetulan / bertemu dengan Prabu Yaksa seraya katanya, “Ini dua orang Pandawa rupanya / membuang senjata hendak mengapah maksudnya?” Maka katanya, “Siapa tuan / hamba kedua ini?” Maka jawabnya, “Akulah Raden Nakula dan Raden Sahadewa dan / kami suru oleh saudara kami yang tua, Priyayi Jodi Pati Walkadu / (Walkadu)ra dengan Raden Januka, 11 mengatakan yang kami mengaku kami kalah tidak // terlawan oleh kami orang Suratalang. Kami suka menyebut raja kamu / Pitung Penjuru Alam, tetapi kami kaempat ini minta tunggalkan di dalam gong gada, bersama2 kami Pandawa Lima saudara.” Maka katanya, “Itulah yang / dikehendaki kakang Prabu Suratalang dari dulunya. Kami telah mengaku / sahabat dan sekarang engkau boleh pergi kepada saudaramu. Ajaklah seka / lian saudara tuan turun ke kapal.”

Maka Raden Nakula dan Raden Sahadewa kembalilah mengadap saudaranya sekalian. Serta sampai, dikatakannya kata Prabu Yaksa. Maka kaempat saudaranya berjalanlah. Maka berda / patlah dengan Prabu Yaksa. Maka katanya, “Turunlah kamu empat orang ke ka / pal.” Maka Walkadura dan Januka serta Sahadewa itu turunlah ke ka / pal. Setelah itu maka kapal pun berlayarlah. Sampailah di laut negeri Sura / talang. Maka empat Pandawa itu dimasukkan oranglah ke dalam penjara (go) / gong gada itu. Dami dilihat Sinuhun Darawati, semuanya Pandawa itu su / (su)da dimasukkan oranglah ke dalam gong gada. Maka senanglah hatinya baginda / (baginda) itu. Maka baginda pun terbanglah ngawang2.

Sebermula maka terse / (terse)butlah perkataan di pertapaan suatu rangga Sri (L)[B]egawan Abi(w)[y]a / sa. Ketika itu Sri Begawan sedang dihadap Raden Angkawija / ya dan Semar dan Petruk serta Nila Gareng. Maka sabda begawan itu, “Hai, / wayaku Angkawijaya. Engkau enak2 bertapa. Sekarang negeri Marta kedata / ngan musu besyar, tinggal se**ubeng** payung. Orang tuamu dan wa dan / paman serta wa ajimu telah dipenjarakan ke dalam gong gada oleh Ratu Suratalang. / Apah katanya engkau ganti sukma kadang dewa tidak berani ngerubut orang tua.” /

Maka terkejutlah Raden Angkawijaya seraya ia minta izin akan pamit / pergi ke negeri Suratalang. Maka dapatlah keridoan dari pada yangnya, lalu / ia menyembah yangnya. Maka digosokkan kepalanya seraya katanya, “Moga2

wayaku / ngerubut orang tuanya.” Lalu ia berjalan turun dari atas gunung. / Maka Semar pun datang menyembah Abiyasa, “Hamba minta suka apah2 yang dimuta / dara¹¹ oleh hamba.” Maka katanya, “Hai, Semar. Baik2lah engkau piarakan wayaku / itu kerana ia pergi ke negeri Suratalang ngerabut orang tuanya. Maka sebab / engkau tidak tahu orang tuanya orang Pandawa.” Maka kata [Semar], “Baiklah. Jangan / khawatir.” Maka kata Nila Gareng, “Baiklah kita berjalan.” Maka katanya, “Sebo / lenya ngangkat nasimu, aku makan. Menjadi kenyanglah aku.” Seraya berjalanlah / keluar.

Maka Petruk memegang tangan pendeta itu. Maka katanya seraya terta / wa, lalu katanya, “Selamat tinggal.” Maka katanya, “Baiklah Petruk. Mengapah engkau / lama2 memegang tanganku ini?” Lalu ditariknya oleh Petruk. Hampir 12 terjatu Bega // (Bega)wan Abiyasa. Maka dapatlah cincin begawan itu. Maka Petruk segeralah ber / lari. Maka menjeritlah Sri Begawan. Katanya, “Petruk! Kembalikan cincinku itu, / Petruk!” Maka Petruk pun suda jau berlari ngelengsyerlah serta ngelongsor / saja.

Sampai di kaki gunung, dilihatnya kuning. Di kaki gunung, ada rupa pisang. / Terletak itu satu biji. Maka didakatnya. Dilihatnya betul pisang, tetapi tidak / begini rupanya, tetapi sayang meninggalkannya. Maka diciumnya. Kebetulan tahi / **mambunya**. Maka berpikirlah Petruk, “Jikalau pisang nian, menjadi rugi aku.” / Maka katanya, “Hendaklah aku cicipi dulu sedikit.” Dami dicicipinya, rasanya / bukan pisang, lalu diludahkannya di muka Nila Gareng. Maka kata Nila Gareng, “Hai, Petruk. Kau ini kurang ajar sepuluh kali engkau ini. Petruk, mengapah engkau ini / **missing** di mulut?” Maka terlalu mara betul Nila Gareng sebab mukanya penu dangan / tahi. Maka Petruk pun berjalanlah di muka Nila Gareng.

Sebermula maka terse(bu) / (terse)butlah perkataan negeri Sumur Jalah Sunda. Maharaja Unta Boga, seekor naga yang / besar, seketika itu ia sedang menyumbu Raden Untureja. Maka kata yangnya, “Cu / (cu)cuku Untureja. Apah engkau tiada mimpi dan menengar kabar? Negerimu Marta telah dirusakkan oleh Ratu Suratalang dan ganjeng ramamu dan wakmu dan / serta pamanmu suda

¹¹ دموتادارا

dimasukkan oleh Ratu Suratalang ke dalam penjara (go) / gong gada. Ditaronya di dalam gong gada di dalam Laut Suratalang.”

Apabila ia mendengar / d(u)[a]mikian, maka sembahnya Raden Untureja, “Yang, sekarang cucu pada minta / izin akan ngerabut ganjeng ramah dan wak Prabu Marta serta paman seka / liannya itu. Bagaimana kuasanya Ratu Suratalang itu?” Maka kata yang / nya, “Ingat2 wayaku. Baiklah wayaku boleh bawa pamanmu Naga Pangkur / kerana ia bisa berjalan di dalam laut dan di dalam bumi.” Seraya dipanggil / nya naga, segeralah datang kepadanya. Maka kata yangnya (W)Antah Boga, “Hai, Naga Pung / (pung)kur. Sekarang antarkan anakmu Untureja kerana ia mau merabut ganjeng / ramanya sebab dimasukkan oleh Ratu Suratalang ke dalam gong gada. Ditaronya / di dalam Laut Suratalang.” Maka sembahnya, “Baiklah. Jangan khawatir. Hambalah / membawanya anakku Untureja ini.” Lalu ia berdua menyembah keluar. Maka Naga Pungku / r lalu tunggangi oleh Untureja.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Pra / bu Peringgian Dani telah tujuh bulan lamanya sakit tiada makan dan minum / air. **Melilir** sahaja pun tiada masuk lagi. Maka susah hati Dewi (Ar) / Arimbi. Maka katanya kepada Pati Subarakisa, “Hai Subarakisa. Engkau ku / suru ke negeri Marta. Katakan kepada orang tuanya sebab aku punya anak sakit / terlalu kuat. Tak usa makan. Mau minum air tiada bisa lagi. Jikalau datang / satu apah2 perintah dewata, asal kita
13 suda kasi tahu.” Maka sembah // Subarakisa, “Kangbu, adinda tidak kalau meninggalkan anak prabu kalau datang / perintah dewata ketika sepeninggal adinda berjalan.”

Antara berkata2, maka / datanglah Sinuhun Batara Kerasana. Maka terkejutlah baginda melihat Dewi / memangku kepalanya Jaya Lelanah. Maka katanya, “Dibuai Ratu. Telah berapah lamanya / anakku Jaya Lelanah sakit ini sampai begini rupanya?” Maka sembahnya, “Telah tuju bulan sakit dan dua bulan betul tidak makan nasi / dan minum. Di dalam pikiran adinda mau pergi hendak mengasi tahu ke / (ke) negeri Marta. Tiada ada yang disurukan kerana takut meninggalkan anakanda / ini kerana sakit kuat dan tida enak rasanya.”

Maka kata Sinuhun / Batara Kerasana, “Hai, yayi ratu. Hilanglah harapan kakang kerana anakanda Gatot / Kaca sakit keras ini kerana sekarang ini negeri

Marta dikalahkan / oleh Ratu Suratalang. Asalnya itu minta sebutkan dia kepada o / rang Pandawa dia Ratu Pitung Penjuru Alam.” Belum habis baginda berkata2, maka / Prabu Peringgani Dani pun berangkatlah serta menyembah Sinuhun Batara Kerasana. / Maka dengan segera disambut tangan anakanda Prabu Gatot Kaca itu. / Maka kata ibunya, “Kuar semangatnya anakku.” Maka sembah Prabu Gatot Ka / (Ka)ca, “Rajanya yang minta sebut Ratu Pitung Penjuru Alam itu.” Maka katanya, / “Syukur2 anakku telah **waras** kerana menengar wak prabu berkata2 itu, tetapi anakku / belum boleh berkuat2 dahulu. Biarlah berbaring dahulu, anakanda. Cumah wanda / kabarkan sahaja.” Maka kata dewi ratu, “Rupanya menjadi obat anak / kita apakah yang kakang ceritakan tadi.” Maka sembahnya, “Jikalau damikian, ka / kang prabulah menjadi dukunnya anakanda memberi obat anakanda. Baiklah ka / kang kabarkan lagi.”

Maka katanya, “Asal Maharaja Gungga Termuka ada dua raja saudara / ranya. Raja negeri Suratalang berkirim surat kepada Yayi Prabu Marta hen(da) / (hen)dak berkasi2han. Dia minta sebut namanya Ratu Pitung Penjuru Alam / serta diberinya empat menteri dan empat puluh putri dengan hartanya. / Maka yayi mau terima dan yayi aji dua bersaudara tidak mau terima, / lalu dipukulnya utusan itu serta ia kembalilah ia ke negerinya. Lain ha / ri didatanginya pula. Maka berperanglah terlalu ramainya beberapa hari tiada / diberalakan. Malam hari dicurinya Yayi Prabu Marta, lalu dimasukkannya / di dalam gong gada. Ditaronya di dalam Laut Suratalang. Maka Yayi Jodi dan Ya / yi Ipi dan Yayi Nakula dan Yayi Sahadewa semuanya dimasukkannya ke da / lam gong gada. Kabarnya tiada lamanya lagi akan dibakarnya.”

Dami didengar oleh Gatot / Kaca yang damikian itu, maka katanya, “Ibu, anakanda bermohon akan ngera / but rama dan wak prabu dan paman2 lagi
14 anakanda mau melihat rupanya // Ratu Suratalang itu.” Maka kata ibunya, “Jangan dahulu anakku pergi dan anakku / belum sembuh betul.” Maka kata Prabu Darawati pun mintah izin kembali, lalu / ia pergila terbang. Maka Prabu Peringgani Dani pun tiada boleh ditahan lagi / oleh bundanya, lalu ia keluar di pengadapan dihadap oleh Pati Subara / Kisa. Maka kata[nya kepada] paman Pati Subarakisa, “Tunggulah baik2 negeri kita. Anakanda / akan pergi ke negeri Suratalang.” Maka sembah paman Pati Subarakisa, “Anak / prabu. Patik mau

melu.” Maka katanya, “Tidak usa. Tunggu negeri sahaja.” Maka / katanya, “Apah gunanya menunggu negeri keranah anak prabu baharu **waras** / dari sakit. Jikalau anak prabu kembali sakit di jalan atau sedang / berperang, siapah yang memelihara anak prabu di jalan melainkan pamanlah.” Maka maralah / Prabu Peringgan Dani seraya katanya, “Hai, Subarakisa. Tidak aku numpang ku / asamu. Tinggallah nunggu negeri.” Maka katanya, “Ad(a)[u] biyung!” Seraya berpikir di dalam ha / tinya, “Bukan **bibit** orang Pandawa. Adakah patut orang menolong dia bertamba / mara sampai gopo2 bahasanya?” Maka katanya, “Baiklah paman menunggu negeri. Janganlah / anak prabu hawatir.” Maka lalu baginda terbang ngembara dengan sekejap mata samar / dengan **mega malang**.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Garuda Puti di La / ut Putar Tasyik di atas pau janggi. Maka ia pun beranaklah di atas pau / janggi seorang manusia laki2 terlalu elok parasnya dinamai oleh bunda / nya Bambang To’ Sena. Umurnya empat belas tahun lebih kurang. Maka katanya / kepada bundanya, “Siapah orang tuaku?” Maka kata bundanya, “Tidak ada bapamu. / Hanyalah ibu bapamu aku inilah.” Maka katanya, “Jangan bunda **eling2**. Adakan pa / tut orang tidak punya bapa? Maka baiklah bilangkan dengan sebenarnya, Ibuku. / Katakan supaya senang rasa hati anakanda. Boleh juga ibu bilangkan apah / asalnya aku hendak tahu.” Maka katanya, “Apah gunanya kerana ganjeng ramamu seka / rang tidak ada di dalam negeri (negeri) lagi sebab sekarang ganjeng ramamu suda / dimasukkan ke dalam gong gada oleh Ratu Suratalang Prabu Gungga Termuka.” / Maka katanya, “Siapah nama orang tuaku itu dan berapah saudaranya?” Maka / kata ibunya, “Nama ganjeng ramamu itu Raden Sahadewa dan negeri Mar / (Mar)ta ada saudaranya empat orang dan yang tua namanya Sinuhun Marta / Kunto Wali Karama di bawanya itu Priyayi Jodi Pati Tumenggung Arya Kusu / ma Yuda Walkadura dan Raden Arjuna dan Raden Nakula itu kembar dengan / ganjeng ramamu Raden Sahadewa.”

Maka kata Bambang To’ Sena kepada ibu / nya, “Jikalau ada welas dan kasihan, sekarang anakanda mau minta / adinda kepada bunda akan merabut ganjeng rama anakanda dan beberapah dita / han baginda.” Ibunya, Garuda Pati,
15 tiada dikasinya. Maka kata ibunya, “Baiklah, // anaku. Patut pula anak orang ngerabut orang tuanya di dalam kesukaran.” Maka / dikasi oleh ibunya sebiji bua

pau janggi seraya katanya, “Inilah kesaktian bu / nda. Jikalau engkau lontarkan di gunung, gunung gempur dan anakku lontarkan **segara**, / segara **asat**. Jikalau anakku lontarkan kepada jin dan setan dan (i) / iblis dan siluman dan peri dan **mambang** serta parayangan¹², niscaya men / (men)jadi hancur jadi air dan jika kena sanak kadangmu, tidak apah2nya. / Itulah tandanya sanak kadangmu dan ini satu lembar daunnya menjadi / garuda. Itu tungganganmu. Apabila engkau telah bertemu dengan orang tuamu dan / ini garuda suru kembali supaya ibu mendapat kabar. Baharu senang ra / (ra)sa hati bunda.” Maka katanya, “Baiklah.” Seraya diterimanya kesaktian da / (da)ri ibunya, lalu ia menunggang garuda gentala, lalu terbanglah ke udara beberapah / melalui gunung yang tinggi2 dan melalui laut yang besar2.

Maka dami ia meli / (meli)hat ke bawa, terlihatlah di tenga laut itu airnya **umup**. Maka timbul tenggelam / ada seorang di atas naga itu. Maka kata Bambang To’ Sena, “Hai, paman Garu / (garu)da Puti. Randakan sedikit. Aku mau melontar orang yang di atas / naga itu. Apah pengrasanya dia seorang itulah yang sakti kuasa. Nantilah / aku kasi rasa kepadanya. Siapah yang lebih kuasanya dan saktinya.” Maka / Garuda Puti merendakan dirinya sedikit. Maka lalu ia melontarkan buah pau / janggi serta kena, lalu terpelanting ke darat akan Raden Untureja. Dengan segera / ia menoleh ke kiri dan ke kanan dengan berpikir, “Siapah melontarkan aku?” / Maka kata Bambang To’ Sena, “Hai, paman Garuda Puti. Kembalilah. Paman kasi / tahu kepada ibuku, telah bertemu dengan manusia besar tinggi. Katakan aku lagi ma / u jajal kesaktian kepadanya. Jangan ibuku susa2 hati serasa bertemu da / (da)ngan ramaku.” Maka Garuda Puti pun terbanglah pulang ke pulau laut ke Putar Tasyik.

Ada / pun suda ia melemparkan buah pau janggi, lalu ia didekatinya seraya katanya, “Hai, / orang berkumis panjang. Tak usalah engkau rasa orang tiada berani kepadamu. / Yang melemparkan dirimu tadi akulah, Bambang To’ Sena.” Maka terkejutlah Untureja / menengarkan anak muda ini, “Terlalu elok parasnya dan berani melemparkan aku.” Lalu dida / katinya seraya katanya, “Mengapah sebab engkau berani melemparkan aku sedang di atas / tungganganku.” Maka katanya, “Aku tiada suka melihat engkau seperti sakti sendiri. Se / (se)karang aku

¹² فريغان

kasi tunjuk siapah yang kuasa. Maka kata Untureja, “Aku kepalangan. / Aku bermusu anak kecil. Jikalau mati, [l]alu engkau mati. Aku kasihan kepadamu / dan ibumu.”

Maka marahlah ia seraya dipegangnya tangan Untureja, lalu dilempar / kannya. Apabila ia jatu, maka Untureja berpikirlah ia, “Baharu inilah aku bertemu / anak kecil bisa melemparkan aku. Dari kecil aku berperang, belum pernah aku
16 dilem // (dilem)parkan orang baharu atau kecil inilah terlalu kuatnya sampai aku merasa / kesakitan.” Maka kata Bambang To’ Sena, “Rasalah bekas tanganku itu. “Jika / lau belum ngerasa, nanti aku tambahi lagi.” Maka didangar Raden Untureja / terlalu marahnya seraya katanya, “Hai, anak keparat.” Maka lalu **dicandak** / nya pinggang To’ Sena serta mau dilemparkannya, lalu diberatkannya / dirinya serta dikuatinya memegang pinggang Raden Untureja, lalu / dilemparkannya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Prabu (Prabu) Peringga / n Dani terbang ngawang2 di udara. Apabila ia menunduk ke bawah, maka dilihatnya ada / dua orang berperang: satu kecil dan satu besar, lalu didekatinya seraya / ia berpikir, “Ini orang yang besar kenapah berperang dengan anak kecil ini?” Telah / dakat dilihatnya nyata kakang Raden Untureja ketika ia dilemparkannya. Maka di / segera disambarnya oleh Prabu Gatot Kaca seraya katanya, “Kakang mas. Sia / pah anak kecil yang melemparkan kakang mas itu?” Maka katanya yayi prabu, “Bukan / patut gagahnya bernama Bambang To’ Sena.” Maka katanya, “Cobalah kakang berhenti da / hulu. Nantilah yayi kasih ajar kepadanya.” Maka katanya, “Ati2lah yayi prabu. Berapah / kakang berperang yang dulu2 belum pernah kakang dilemparkan orang seperti ini. / Telah tiga kali dilemparkannya tidak boleh tangan.”

Maka kata Bambang To’ Sena, “Hai, / Untureja. Mengapah engkau berhenti? Siapah temanmu berbicara itu? Apah / engkau suda takut padaku? Marilah menyembah kakiku.” Maka marahlah Prabu Pering / (Pering)gan Dani, lalu ia terbanglah tiada berkata lagi, lalu menyambar seperti garu / da lakunya. Tiadalah di**eling**kannya lagi oleh Bambang To’ Sena. Maka kenalah / lehernya, lalu di**betot**nya. Tiada diperdulikannya sampai gemerikut giginya / Prabu Gatot Kaca. Maka lalu digagahnya oleh Bambang To’ Sena serta / dipegangnya pinggang Prabu Gatot Kaca itu, lalu disawatkannya. Maka jatu / lah ia, lalu ia

bersumbar. Katanya, “Akulah Bambang To’ Sena putra Pandawa, kelua / r dari pau janggi.”

Dami didangar oleh Prabu Jaya Lelanah akan sumbarnya itu, / maka menyebut putra Pandawa, “Coba kita tanya pasat¹³.” Maka kata Bambang To’ Sena, / “Hai, Prabu Peringgian Dani. Mengapah kamu berasan¹⁴? Apah kamu mengajak / berdamai? Engkau rasa tidakkan terlawan kamu kepadaku. Tidak malu kamu / dua orang besyar² tinggi, panjang, **gerut**, berkumis, dan **bergudik** dan / bertali tudung dan hidung bungkuk, mata **abang**, kuping lebar, bau, **ngelong(s)** / **sor** dada bidang, **simbar dada**, telapakkan lebar, bau busuk.” Maka katanya, “Bukan / kami mau berasan dan bukan kami mau berdamai kerana kami suka men / (men)dangar sumbarmu. Cobalah sekali lagi engkau sumbarkan.”

Maka katanya, / “Engkau tidak tahu. Akulah bernama Bambang To’ Sena,
17 keluar dari Garuda Puti. Akulah // putra Pandawa.” Maka Untureja berdua Prabu
Gatot Kaca mengaku serta mendakat / seraya katanya, “Putra Pandawa siapah
yang empunya anak?” Maka katanya, “Raden Saha / (Saha)dewa orang tuaku.”
Maka kata Raden Untureja, “Berapah saudaranya Raden / Sahadewa itu?” Maka
katanya, “Lima bersaudara dan yang tua bernama Sinuhu / hun Marta Darmah
Kesuma dan yang di bawanya Priyayi Jodi Pati dan yang / penengah Pandawa
Raden Arjuna Setara Madukara Januka dan yang dibawanya Raden Nakula dan
Raden Sahadewa ganjeng ramaku.” Maka katanya, “Jikalau damikian, ru / panya
kita bersanak betul kerana priyayi kedua ini anak Priyayi Jodi / Pati.” Maka kata
Bambang To’ Sena, “Aku rasa kamu ini palsu sahaja, menga / ku sanak²ku kerana
kamu rasa tidak terlawan padaku. Maka kamu mengaku / putra yang Jodi Pati.”
Maka katanya, “Sunggulah kami berkata ini. Tidak / sekali² kami berbohong
lagi.”

Maka pikir Bambang To’ Sena, maka ia teringatlah / kepada pesan ibunya.
Tatkala ia melontarkan buah pau janggi itu, tatkala / ia berperang dangan Raden
Untureja, tidak jadi satu apah²nya. Suda janji / ibunya, Garuda Pati. Apabila
dilontarkan kepada sanak kadangnya, menjadi selamat. / Tidak jadi apah²nya.
Maka katanya, “Kalau betul sungguh, kamu berdua ini hen / (hen)dak ke mana?

¹³ فاست

¹⁴ براسن

Apah pekerjaan kamu?” Maka katanya, “Kami berdua ini hendak pergi / ke negeri Suratalang akan merabut ganjeng ramah di Laut Suratalang di dalam penjara go / (go)ng gada.” Maka katanya, “Jika damikian, betulla kita bersanak kerana pekerja / anku damikian juga. Beruntung kakang kedua tiada mati. Jikalau mati tadi, / siapah yang punya rugi melainkan aku juga yang punya rugi.” Maka kata / Untureja, “Kakanda damikian juga. Jikalau mati oleh kami, siapah yang / (yang) punya rugi melainkan kami juga yang punya rugi dan sekarang baiklah / kita pergi merabut ganjeng rama kita itu.”

Sebermula maka Sinuhun / Darawati Batara Kerasana sedang ngawang² di udara. Dilihatnya Prabu Gatot Kaca / sedang ngawang² di udara dangan Untureja dan lalu baginda mendaka / ti akan ketiga satria itu serta katanya, “Siapah orang muda ini?” Maka / dipersembahkanlah segala hal dari asal sampai kesudahannya. “Maka beru / ntunglah kamu bertemu sanak kadangmu.” Maka kata Bambang To’ Sena, “Hai, kakang / Untureja. Siapah pula ini?” Maka katanya, “Inilah wak prabu sinuhun negeri Dara / wati Batara Kerasana Ipi paman Januka.” Maka katanya, “Hai, wak prabu. Aku minta ampun / banyak² sebab aku tiada tahu berbahasa kerana aku bukan turunan dari negeri / kerana aku turunan dari garuda.”

18 “Menjadi apah anakku Bambang To’ Sena. Sukur / telah bertemu sanak mu, tetapi sekarang hendaklah lekas kamu merabut ganjeng / ramamu itu kerana sedikit lagi hari barangkali dibakarnya gong gada itu // oleh Prabu Suratalang.” Maka kata Bambang To’ Sena, “Jikalau damikian, baiklah / kita lekas². Kakang Gatot Kaca terbang dan kakang Untureja berjalan di dalam laut / dan aku berjalan dari darat. Siapah yang lebih dulu datang ke negeri Suratalang, / jangan dinanti lagi. Menyerbulah mengamuk.” “Jikalau damikian, baiklah.” Telah Sinuhun / Batara Kerasana berkata² itu, dangan seketika itu musna hilang tumpah keranah / dan Prabu Gatot Kaca itu terbanglah dan Raden Untureja turun ke dalam laut me(n) / (me)nunggang naga dan Bambang To’ Sena berjalanlah.

Sebermula maka tersebu / tlah perkataan Raden Angkawijaya dangan penekawannya Raden Angkawijaya itu, / yaitu Semar dan Petruk dan Nila Gareng masuk hutan dan ke dalam rimba. Maka / bertemulah rakyat Buto Jenggala terlalu banyak, suruan dari Ratu Surata / talang mengadakan orang Pandawa lewat. Maka Raden Angkawijaya bertemulah dangan / Buto Jenggala.

Maka ia bertanya, “Hai, maharaj(u)[a] satria. Siapa namamu dan / siapah **jenengmu** dan di mana negerimu?” Maka tiada disahuti oleh Raden / Angkawijaya. Maka kata Buto Jenggala, “Hai, satria. Mengapah engkau tiada menyahu / ti?” Maka kata Raden Angkawijaya, “Patutlah rupamu Buto Jenggala, bangsa o / rang hutan tiada tahu darati¹⁵ bertanya kepada orang baik. Damikian cara / mu orang bertanya.” Maka kata Buto Jenggala, “Bagaimana orang bertanya? Cobalah / ajari akan daku.” Maka kata Raden Angkawijaya, “Teja2 laksana teja orang a / nyar katon sentanu sambat ipunami raden sentanu jeneng sampean¹⁶?” Maka / kata Buto Jenggala, “Adu biyung2! Mau disurunya berbasa kawi.” Maka di(t) / turutlah oleh Buto Jenggala itu. Maka katanya, “Engkau **takon**. Akulah putra / Pandawa dan Raden Angkawijaya namaku.”

Maka kata Buto Jenggala itu, “Mau ke ma / na engkau?” Maka katanya, “Aku numpang.” Maka katanya, “Tidak boleh lewat kerana mecah¹⁷ lara / ngan gustiku memakai dodot **perada** dan makai keris **landaian** gigi beru / kir.” Maka kata Buto Jenggala, “Baik juga engkau kembali ke negerimu. Kalau engkau / tidak mau kembali, mau lewat juga, tetapi tinggalkan dodotmu dan keris / mu tinggalkan.” Maka kata Raden Angkawijaya, “Biarlah habis jiwaku baharu / lah dapat dodotku dan kerisku.” Maka katanya, “Hai, orang **batur**. Kepung / orang ini. Jangan diberi lepas!”

Maka datanglah satu dua buto jenggala, lalu menang / (menang)kap. Raden Angkawijaya segera melompat ke kanan. Ditangkap di kanan melo / mpat ke kiri, memenggal ke kanan dan ke kiri. Maka katanya, “Adu biyung! Rupanya / sekepal dodotnya perakasa terangkin awas¹⁸ serta menabok dan menam / (menam)par dan menerjang seraya katanya, “Hai, Raden Angkawijaya. Meski damikian pintarmu dan cerdikmu, engkau orang satu. Masakan tahan dangan buto
19 / jenggala beribu2.” Maka lalu **dicangkingnya** oleh Raden Angkawijaya buto itu // dan dipananya. Maka kenalah adanya Buto Jenggala, lalu robo terjungkitlah, lalu mati. / Maka datanglah pula buto jenggala beratus2 mau mengepung Raden Angkawija / ya.

¹⁵ دارتي

¹⁶ تيخا۲لقسان تيخالورغ اپرکتون سينتن سمبت ايغوانمي ردين سينتن خنغ سمفيان

¹⁷ مچہ

¹⁸ فراکستراغکين اوس ۲

Maka datanglah Semar seraya sembahnya, “Hai, Den. Baiklah mundur dahulu sebab / banyak Buto Jenggala ini.” Maka katanya, “Hai, Semar. Tidaklah aku mau mundur dan nying / (nying)kirlah wa Semar. Tentu aku pana semuanya.” Maka lalu dipanahnya satu per satu. / Maka banyaklah mati Buto Jenggala hingga sampai habis dan yang tinggal / itu larilah seraya katanya, “Besok aku sembahkan kepada Ratu Suratalang.” / Maka mundurlah sekalian Buto Jenggala itu.

Maka Raden Angkawijaya dengan Semar / dan Petruk serta Nila Gareng pun berjalanlah sampai ke pinggir laut. Maka berhentilah / sebentar mengambil isi laut. Setelah sudah, maka ia berjalanlah pula dan tiada dibera / (bera)pa lamanya berjalan itu maka sampailah di pinggir negeri Suratalang, lalu masuk / di tenga negeri. Maka ramailah orang pasyar pada bertanya dan berteriak, “Ini orang manakah? / Terlalu bagus rupanya membawa penekawan tiga orang.”

Maka kata orang2 / yang bertanya itu, “Hai, orang muda. Siapah nama dan di mana negeri orang muda / ini? Apah pekerjaan negeri orang muda datang di sini?” Maka katanya, “Aku belum bo / leh menyahut kerana aku hendak bertanya dahulu. Apah nama negeri ini dan sia / pah nama rajanya?” Maka kata orang banyak itu, “Inilah negeri Suratalang dan nama / rajanya Prabu Gungga Termuka.” Maka katanya, “Aku inilah orang Pandawa. Namaku Raden / Angkawijaya.” Maka menyahut Petruk, “Aku bernama Jendaral Menteng dan ini / Semar dan Nila Gareng. Aku punya **opas**.”

Maka ditanya orang Suratalang, “Apah / pekerjaanmu datang kemari?” Maka katanya, “Aku mau ngerabut orang tuaku dan wakku dan / pamanku. Kabarnya dimasukkan oleh Ratu Suratalang di dalam gong gada.” Maka kata / orang banyak itu, “Hai, Angkawijaya. Tak usahlah engkau mau merabut orang tuamu. / Jikalau sekadar engkau seorang diri mau melawan orang senegeri, lagi ra / (ra)janya ini terlalu sakti dan saudaranya damikian juga, baiklah engkau / pulang ke negerimu kerana kami sayang akan engkau kerana engkau lagi muda ser / ta lagi bagus.” Maka katanya, “Aku tidak perduli orang senegeri. Biarlah aku / seorang diri berlawan dengan satu negeri. Biarlah mati jikalau tidak / terabut orang tuaku. Masa aku pulang. Biarlah sampai hancur badanku. Apah bo / leh buat.”

Maka kedangaranlah kepada Maharaja Yaksa dengan Maharaja Rasibanu(m) / man, lalu diperintakannya kepada orangnya dan seraya katanya, “Itu orang jangan / diberi lepas.” Maka beratus2 datang mengumbuli¹⁹ Raden Angkawijaya. Maka / tiada boleh dakat hulubalang banyak itu. Maka dami dilihat oleh Pra / bu Yaksa hulubalangnya tiada boleh dakat dengan dia, segeralah ia men / (men)dapatkan Raden Angkawijaya, lalu berhadapanlah dengan Raden Angkawijaya.

20 // Maka katanya, “Hai, orang Suratalang. Siapa namamu?” Maka katanya, “Akulah Maharaja / Yaksa, saudara yang tenga kepada Ratu Suratalang. Akulah yang diharap Kakang Prabu / Gungg(u)[a] Termuka. Engkau ini siapa namamu?” Maka katanya, “Akulah yang bernama Raden / Angkawijaya, putra penengah Pandawa, Raden Januka.” Maka katanya, “Hai, Angkawija / ya. Lebih baik engkau pulang ke negerimu atau engkau menurutkan aku jadikan / menteriku yang besar kerana aku sayang melihat mukamu terlalu manis. Maka eng / (eng)kau mau berlawan dengan aku, **selangkan** orang tuamu datang menyerahkan / dirinya menurut apah perintaku.”

Maka bertambalah mara Raden Angkawijaya sera / ya menyabut kerisnya, lalu ditikamkannya. Maka tertawalah baginda serta katanya, / “Hai, Angkawijaya. Sayangnya kerismu kalau pata. Itulah yang jadi ta / (ta)wa aku sebab aku melihat lakumu terlalu yakin. Engkau menikam aku bersu / nggu2 rupanya, padahal penikam[m]u tiadalah berasa padaku, cuma gatal saja / seperti digigit nyamuk.” Maka bertambah mara Raden Angkawijaya. Maka **dikirapnya** / penikam itu. Maka dipegangnya pinggang Raden Angkawijaya, lalu dilempar / kannya. Apabila jatu, disambut oleh Petruk.

Maka katanya, “Hai, Petruk. / Aku terima kasi padamu kerana engkau telah menyangga aku. Kalau tidak / engkau, niscaya jatulah di batu. Boleh menjadi hancur badanku, teta / pi kepalang kasimu. Petruk, gantiani aku sebentar sahaja sebab aku ter / (ter)lalu lesu. Minta ganti sebentar sahaja.” Maka sembah Petruk, “Aturan / kita minta ganti itu atau makan baharu minta ganti. Kalau tidak ha / bis, baharu penakawan makannya. Ini minta ganti berperang. Kalau menang /

¹⁹ مغومبولي

atau kala dan atau mati, siapah yang rugi melainkan istri diambil o / rang dan harta tumpas.” Maka katanya, “Petruk, tolong saja dulu.”

Maka / sembanya, “Siapah musu tuanku?” Maka kata Raden Angkawijaya, “Maha / (Maha)raja Yaksa, saudara Ratu Suratalang.” Maka sembahnya, “Apah kecil / orangnya itu dan apah kurus orangnya itu dan apah pincing²⁰ matanya / atau **bubulan** kakinya dan apah damam damaman²¹ sedikit?” Maka kata Raden / Angkawijaya, “Betulla kurus pincing matanya dan **bubulan** kakinya dan damaman.” / Maka sembah Petruk, “Jikalau damikian, baiklah, tuanku. Minta sediakan saja / tali belanda. Nanti hamba cekal saja itu raja.” Seraya pergi mendapatkan ser / ta dilihat Prabu Yaksa, “Orang apah ini? Engkau mau men gapa?” Maka katanya, “(T) / Tidak.”

Lalu ia kembali mengadap Raden Angkawijaya serta sampai maka sembah / nya, “Ujimu²² kurus pincing, **bubulan**, damaman². Dami hamba lihat, orang / nya besyar panjang tinggi bergudik, bertali tudung, hidung bungkuk, matanya /
21 **abang**, kupingnya lebar, baunya busuk, dan lebar, **simbar**, baunya busuk, serta // begitu rupanya gagah. Siapah yang berani melawannya? Membuat sahabat tidak / cakap, apah lagi mau berlawan bergocoh, mesti tidak terlawan.” Maka katanya, / “Tolonglah aku, Petruk, sekali ini kerana aku sekali ini telah payah nian. / Kalau engkau tolong, nanti aku kasi **petis**.” Maka katanya, “Berapa **petis** / tuanku kasi akan hamba?” Maka kata Raden Angkawijaya, “Berapa suka / mu aku beri.” Maka sembahnya Petruk, “Baiklah.”

Lalu ia pergi berlari² di ba / wa kakus tempat tahi, lalu menyelamkan dirinya. Telah berlumurlah (bada) / badannya dangan tahi itu. Maka ia berlari²lah mendapatkan Prabu Yaksa / serta bertemu tidak bertanya lagi, lalu ditangkapnya dan dipeluknya. Maka / kata Prabu Yaksa, “Orang apalah ini terlalu busuk **mambunya?**” Maka termuat / 2lah Maharaja Yaksa bersembah². Digosoknya oleh Petruk hingga panda²³ / lah lumpur tahi kepada Prabu Yaksa. Apabila berpencaran, maka Maharaja Yaksa / pun larilah. Maka diburu oleh Petruk serta katanya, “Nantilah jangan / berlari anak laki².” Mangkin bertambah baginda lari.

²⁰ فنچيغ

²¹ دامم دممن

²² اوچيمو

²³ فند

Maka Petruk lalu berso(ra) / raklah, lalu ia kembali mendapatkan Petruk itu akan gustinya.

Maka Maharaja / Yaksa menyuci dirinya. Setelah suda, maka baginda kembali menggerakkan rak / (rak)yatnya, mengepung Raden Angkawijaya seraya katanya, “Hai, Angkawijaya. Tak u / salah engkau mengadu penekawanmu. Jikalau tanda engkau anak orang Pandawa, ma / rilah engkau kemari.” Maka didengar Angkawijaya, lalu ia menyerbu kendirinya di dalam rakyat / Suratalang.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Bambang To’ Sena berjalan itu. / Maka sampailah di pinggir negeri Suratalang. Maka dilihatnya terlalulah ramai orang / berperang. Maka lekas didakinya serta dilihatnya orang muda berperang dengan / beribu2 orang. Maka ia berpikirlah, “Apalah halku mengetahuinya kerana apalah / ia berperang ini badan sendiri berperang dengan orang sebanyak ini. Baiklah aku / tahan orang sebanyak muda ini akan bertanya mengapah sebabnya.”

Maka lalu dipegang / nya pinggang Angkawijaya, “Hai, orang muda. Apah mulanya engkau berperang dengan sebanyak2 / ini?” Maka kata Raden Angkawijaya, “Engkaulah yang memegang tanganku terlalu keras. / Engkau menunjukkan kuatmu kepadaku. Mau apah engkau perduli kepada aku berperang da / ngan orang banyak?” “Aku tidak mau menolong kepadamu dan tidak aku menumpang / napsumu”. “Kerana apah engkau perduli menahan aku berperang begitu engkau punya perkata / an? Jikalau engkau mau mencoba bekas tapak tanganku, nanti aku beri pengajaran kepada / mu.” Maka katanya, “Baiklah, **selangkan** aku seorang diri berperang dengan senegeri lagi / tidak mundur. Apah lagi engkau seorang.” Maka lalu marala Bambang To’ Sena, lalu sa / (sa)ling **candak** pinggang, lalu saling banting tiada beralahan.

- Adapun pada keti / (keti)ka itu Prabu Peringgan Dani sedang ngawang2.
- 22 Dilihatnya orang berperang saling // banting berperang itu. Dipasati2 betul dilihatnya Raden Angkawijaya dengan / Bambang To’ Sena, lalu ia berkata, “Hai, adinda Bambang To’ Sena. Berhentilah dahu / lu.” Sampai disilangnya antara dua orang itu. Maka katanya, “Yayi, mengapah berperang / dengan yayi Angkawijaya kerana itulah saudara kita juga.” Maka kata Bambang / To’ Sena, “Itu siapah kakang?” Maka katanya, “Itulah yayi Angkawijaya, putra Pa / man Setara

Madukara Januka.” Maka kata Raden Angkawijaya, “Siapa itu ka / kang prabu?” Maka katanya, “Inilah yayi Bambang To’ Sena **tedak** Garuda Puti, putra Pa / man Sahadewa.”

Maka lalu keduanya itu lalu berpeluk dan bercium seraya katanya, / “Yayi Bambang To’ Sena. Jangan yayi sala pengertian. Kakang tidak kenal sekali2.” / Maka katanya, “Aku, kakang, damikian juga banyak2 ampun, kakang. Sekali ini yayi ti / (ti)ada tahu sedang berbicara itu.” Maka Raden Untureja pun datanglah seraya / katanya, “Yayi prabu. Sekarang kakang lihat itu yayi Angkawijaya rupanya.” Seber / mula maka tersebutlah perkataan Prabu Gatot Kaca, “Sunggu kakang lihat ta / di dangan yayi Angkawijaya dan Bambang To’ Sena berperang betul, tetapi beru / ntung yayi lekas datang jikalau tidak lekas adinda datang, telah bermatian. Apalah / jadi pekerjaan kita ini.” Maka diceritakanlah oleh Bambang To’ Sena dari mula / nya sampai kesudahannya. Maka kata Raden Untureja, “Bagaimana kita sekarang? / Apah kita lalu mengamuk?” Maka kata Bambang To’ Sena, “Baiklah. Apah kita nantikan / lagi?”

Maka empat orang itu mengamuk tenga rakyat Suratalang. Maka berapa yang ber / (ber)hadapan dangan empat orang itu habislah mati. Ada yang luka. Ada yang pata / dan ada yang putus kepalanya. Maka segala rakyat Suratalang undurlah. Dami / dilihat Maharaja Yaksa dan Maharaja Rasibanuman rakyatnya undur, maka di(s) / surunya kembali.

Ketika itu Sinuhun Batara Kerasana ngawang2 di atas uda / ra. Dami dilihatnya Prabu Gatot Kaca dan Raden Untureja serta dangan Angkawi / jaya dan Bambang To’ Sena menyerbu **kendirinya** ke dalam rakyat Suratalang, maka lekas / lah baginda mendapatkan empat orang itu serta berteriaklah sinuhun negeri Dara / wati Betara Kerasana, “Hai, anakku semuanya. Berhentilah dahulu.” Maka berhentilah semua / nya mengadap Sinuhun Batara Kerasana. Maka katanya, “Hai, anakku semuanya. Tak usa / lah. Apah gunanya kamu berperang dangan rakyat Suratalang sebanyak itu? Meski / bertahun, tiada habis rakyat Suratalang dan orang tua kamu bagaimana sekarang? / Tinggal di dalam gong gada, makan pun tidak minum pun tidak, menanggung sengasara. / Apah lagi dibakarnya gong gada. Binasalah orang tua kamu. Meski habis rakyat Sura / talang, tidak gunanya dan jikalau kamu patutkan pikiranku, lebih baik kamu rabut / orang tua kamu

dahulu. Di belakang hari telah dapat orang tua kamu. Di situlah tempat / kamu membalaskan kesakitan orang tua kamu.”

23 Maka semba semuanya, “Itu sungguh // betul kata Sinuhun Darawati ini.” Maka kata Sinuhun Darawati, “Hai, anakku / Raden Untureja. Engkau pergila menyelam ke dalam laut. Kalau dapat, bawa nyembulkan. Apabila / timbul, bawa dari laut. Maka anakku Prabu Gatotkaca membawanya terbang ka udara / dan anakku Angkawijaya melayani orang Suratalang berperang supaya ja / ngan raja2 itu tahu gong gada itu ada di tangan kita. Apabila ternaik ke / (ke) darat, anakku Bambang To’ Sena memecahkan gong gada itu dengan buah / janggi itu.”

Dami didengar oleh orang empat itu, maka lalu masing2 menger / jakan tita Baginda Sinuhun Darawati. Maka Raden Untureja turunlah ke la / ut, menyelam. Sampai di bawa, dilihatnya ada satu negeri tempat gong gada itu. Dami / dilihat orang jaga itu, seraya katanya, “Hai, orang muda. Siapa namamu? Bera / ni datang di bawa laut ini. Apa kerjamu?” Maka katanya, “Hai, kepala hulubalang. Apah / telingamu tiada kedangaran? Aku inilah putra Pandawa. Raden Untureja namaku, / akan merabut gong gada.” Maka kata kepala hulubalang itu, “Baik2, bagus perkata / anmu. Maka engkau hendak merabut gong gada itu sukur jua ketahui. Ayo, apah pe / (pe)ngerasaanmu? Kami yang jaga sebanyak2 ini engkau bilang apah?” Maka katanya, “Aku tidak / perduli kamu banyak2 yang jaga gong gada ini. Mesti aku ambil juga.” Maka kata kepala / orang jaga itu, “Hai, kamu orang banyak2 yang jaga gong gada. Jangan **matur** kamu! / Mendalang saja. Tangkaplah orang yang begini perkataannya!”

Maka didengar orang jaga ada / itu, lalu datang menangkap. Maka ditendangnya oleh Raden Untureja, lalu / terpelanting. Datanglah lagi yang lain mau menangkap, lalu ditaboknya terpusing / 2 seperti gasing. Datang pula yang lain. Berapah banyaknya tiada yang tahan pada Ra / den Untureja pun pada cedera. Ada yang pata tangannya dan ada yang pata kakinya. Ada / yang pecah kepalanya. Dami dilihat kepala jaga yang orangnya banyak tewas, maka / (maka) pikirnya, “Jikalau aku berlawan, beruntung kalau aku menang. Jikalau aku / tewas olehnya, siapah yang rugi? Kalau begitu, baiklah aku memberi ta / hu kepada baginda.” Jikalau ia lari segeranya.

Dami Raden Untureja melihat rakyat / Suratalang tiada lagi orang yang jaga, lalu diangkatnya gong itu, lalu ditimbul / kannya sampai di atas laut. Maka dilihat oleh Prabu Peringgan Dani kerana mata / baginda terlalu terang meski tuju **laksa** bumi, boleh kelihatan apah sahaja / mau dilihatnya. Maka lalu dituruninya dari udara sampai gong gada yang darampa²⁴ / Untureja itu, lalu disambarnya oleh Prabu Peringgan Dani. Dibawanya di hadapan / Bambang To' Sena. Serta sampai lalu disikatnya oleh Bambang To' Sena dengan buah / pau janggi. Maka pecalah gong gada itu, hancur menjadi air.

Maka keluarlah Sinuhun Marta / Pandawa Lima itu. Seketika itu juga Sinuhun Darawati Batara Kerasana dengan Pra / bu Gatot Kaca dan Raden 24 Untureja dan Raden Angkawijaya dan Bambang To' // Sena datang menyembah dan Sinuhun Darawati datang berpeluk dan berciu / m dengan Sinuhun Marta. Hanya Raden Bambang To' Sena tidak menyembah, hanya / memberi permata saja.

Maka tita Sinuhun Marta, “Hai, anakku Raden Angka / wijaya. Siapah orang muda di belakang anakku itu?” Maka sembah Raden Ang / (Ang)kawijaya, “Wak, inilah yayi Bambang To' Sena, putra Paman Sahadewa.” / Maka kata baginda, “Hai, yayi Sahadewa. Sunggu yayi ada punya anak.” Maka sembah / Raden Sahadewa, “Tidak sekali yayi empunya anak. Tak usa mau beranak, / beristri lagi kan belum.” Maka kata Sinuhun Batara Kerasana, “Hai, yayi. Baikla / yayi aku anak. Kalau yayi bukan punya, boleh yayi tinggal saja diam kerana ia ter / (ter)lalu sakti lagi gagah perkuasa. Ialah yang memecahkan gong gada.” Maka sembah / nya, “Bagaimana yayi mau mengaku kerana adinda tiada berasa beristri.” Maka / kata Sinuhun Marta, “Jadi, adinda dengarlah kata kakang prabu itu.” Maka / sembahnya, “Bagaimana juga tiada juga mengaku dia anak.” Maka katanya Sinuhu / n Darawati Batara Kerasana, “Yayi, coba periksa pada anakanda Gatot Kaca.” Seraya / katanya, “Hai, anakku Prabu Gatot Kaca. Kasi keterangan di dalam hal ini.”

Maka sembahnya, / “Ampun beribu2 ampun, Paman Sahadewa. Sunggu putra Paman. Dahulu ke / (ke)tika paman sakit, ialah diambil oleh Garuda Puti di Laut Putar Tasik / di pohon pau janggi. Inilah putra paman dengan Garuda Puti

²⁴ دارامفا

itu.” Maka kata / nya, “Sunggu nian.” Lalu dipeluknya Bambang To’ Sena. Maka katanya, “Ramah dan / wak semuanya. Jangan diambil hati. Anakanda tiada berbasa sebab aku turunan / burung melainkan aku minta ampun banyak2 kepada wak segala2nya.” Maka kata Pri / yayi Jodi Pati, “Syukurlah anakku Bambang To’ Sena. Jikalau damikian, engkau sa / ma dangan aku, tidak bisa berbahasa dan sekarang ramah aji dan jelintang²⁵, bagaimana / kejadian perkara ini? Jikalau ramah aji suka kasi, sekarang aku dangan adinda Januka / akan mendatangi Suratalang dan anakku semua boleh menjadi daramah aji supaya / jangan terpandang lagi kepada Ratu Suratalang kerana aku mau membalas kasih / pada raja itu.”

Maka kata Bambang To’ Sena, “Hai, Wak Walkadura. Tak usa orang tua / melu2. Biarlah aku sendiri musu raja itu. Sora[k]i saja seperti menga / du jago’ nanti aku bikin selesai padanya.” Maka kata Sinuhun Darawati, / “Itu betulla katanya itu. Biarlah kita yang tua saja melihat dan biarlah ia / orang muda2 saja. Boleh kita menuntun dia. Maka diamlah Walkadura. Maka ka / ta Bambang To’ Sena, “Siapah2 semuanya tinggal nanti anakanda mau nenga rakyat / Suratalang dan kakang Jaya Lelanah dan kakang Untureja dan kakang Angkawijaya / memberi anakanda jangan susa sekadar raja itu. Meski seribu negeri / di bawanya, 25 jangan hawatir.” Maka tita Sinuhun Marta, “Jikalau damikian, baiklah, // (baiklah) anakku. Ati2lah kerana raja itu lagi sakti. Mundurkan ketiganya.” Maka dangan / seketika itu juga dititahkan baginda membuat **persanggahan** serta lengkap dangan / pagarnya kampung di luar negeri Suratalang.

Sebermula maka tersebutlah perkata / an Ratu Suratalang Prabu Gungga Termuka sedang dihadap Maharaja Yaksa (da) / dan Maharaja Rasibanuman. Maka tita baginda, “Ya, adinda Prabu Yaksa. Sekarang ki / (ki)ta senang rasa hati. Meski berapa banyak anak cucu orang Pandawa, kakang / tiada ambil pusing. Yang kakang kawatir hanya Januka itulah. Sekarang telah / di dalam gong gada biar sampai mati Pandawa Lima itu. Jangan dikeluarkan sampai mati. / Maka dia mau menyebut Ratu Pitung Penjuru Alam. Sekarang kakang tidak mau terima / lagi. Kenapah dulu tipu kita. Kirim surat yang baik ia tiada mau dan / tidak terima lagi. Bukan kita punya sala.” Maka datang pula Prabu Yaksa, “Hai, / kakang

²⁵ خلیتغ

Prabu. Ada pula Pandawa bagus rupanya dan namanya Angkawijaya / suda berperang dangan adinda dan telah banyak menewaskan rakyat kita, tetapi / lagi berhenti. Rupanya barangkali ia lagi berpikir minta ampun.”

Hata / belum lagi habis berbicara, maka temanggung Suratalang, kepala hulubalang menja / ga gong gada, datang serta menyembah seraya menundukkan kepalanya. Katanya, “Ampun tu / anku beribu2 ampun. Harap ampuni dosa hamba. Tuanku, sekarang semua hulu(b) / (hulu)balang penjara gong gada sekarang suda tewas oleh anak Pandawa bernama / Raden Untureja. Terlalu gagah lagi kuasa. Berapa hulubalang yang jaga tiada di / perdulikannya sampai habis semuanya. Berapah yang pata kaki dan pata / tangan dan mati dan hamba tuanku mau melayani hamba tuanku berpikir / kalau tewas, siapah yang mengasi tahu kepada tuanku menjadi ketiga hamba / tuanku kemari. Gong gada di bawanya terlalu kuat akan Raden Untureja. Ketika / lagi berbicara, datanglah orang mengasi tahu baginda dari Pandawa Lima telah membuat / **persanggahan** dan rumah pagar kampung di luar negeri tuanku ini. Ada empat putra / Pandawa rupanya yang diharapkan.”

Maka terkejutlah Prabu Gong Gada Termuka serta / marahlah ia dan keluarlah mukanya tiga dan tangannya sembilan serta senja / tanya. Ada yang memegang panah. Ada yang memegang keris. Ada yang memegang gada. Macam2lah / seraya katanya, “Hai, adinda. Gerahkan rakyat kita. Suru kepung orang Panda / wa itu mati. Kakang sendiri melawannya itu.” Maka sembah Prabu Yaksa, “Kakang / prabu. Adinda kira tak usalah kakang melawani Pandawa itu. Biarlah adinda berdua / dangan Maharaja Rasibanuman saja. Apabila adinda suda tiada lagi, boleh kakang / prabu sendiri kerana berapah raja2 yang takluk di bawa duli Prabu semuanya belum ber / perang.” Maka tita baginda, “Jika damikian, janganlah diri lepas orang Pandawa itu. / Bawa kemari semuanya raja2 dan rakyat semuanya!”

- 26 Maka Prabu Rasibanuman menyebelah, // lalu keluar menggerakkan segala raja2 yang tua itu kepada baginda itu. Maka dangan / seketika itu terkumpul. Maka dangan diperintakan baginda itu, “Jika hendaklah / segala raja2 mengepung **persanggahan** Pandawa itu, jangan dikasi lagi orang lewat / dan orang masuk [l]alu keluar. Jangan diberi orang datang dan jangan diberi orang Pandawa / keluar

lagi. Biarlah ia tiada dapat makanan lagi.” Maka apabila raja2 mendengar perintahan / yang damikian itu, maka segala raja2 masing2 menggerakkan rakyatnya pada mengepung / **persanggahan** Pandawa.

Maka [di]lihat Prabu Peringgan Dani dan Untureja dan Angka / wijaya serta Bambang To’ Sena rakyat Suratalang telah mengepung persanggahan. / Maka empat orang yang jaga empat **bucu** kota **persanggahan**, maka berbagila empat / persegi. Apabila menunduk baginda Prabu Peringgan Dani, habis disambarnya ra / (ra)kyat Suratalang pada putus kepalanya dan apabila yang dibawa bagi Untureja, / habis pata tangannya dan kakinya orang Suratalang. Maka apabila **menarak** bagi (U)[A]ngkawijaya, ada yang ma / ti kena pana dan mati kena pukul Petruk dangan kayu dangan batu. Apabila **menarak** Bambang To’ Sena, maka / habislah hancur menjadi air sebab kena pana buah janggi dan banyak yang mati kena taboknya orang / yang tahan kulit. Ramuk tulangnya sebab kuat serta gagahnya.

Dami dilihat Prabu Yaksa raja2 / yang takluk dan rakyat tiadalah boleh yang mendakat kota **persanggahan** Pandawa sebab dijaga / empat orang itu, maka tita baginda, “Jika kamu tiada boleh mendakat, hendaklah kamu lempari / dangan batu kayu dari jauh.” Maka turut nya segala rakyatnya. Maka seperti hujan dara rasanya dari / udara itu sampai **persanggahan**. Maka dilihat Bambang To’ Sena, lalu dilemparkannya dangan selemba / daun pau janggi. Maka keluarlah angin ribut topan terlalu keras. Maka habislah berpeliti / (berpeliti)ngan²⁶ peluru batu itu dan rakyat (rakyat) berpelayangan²⁷ tiup angin. Habislah rakyat / Suratalang beribu2 musna.

Maka datang pula beratus ribu. Dami dilihat Bambang To’ Sena / bertambah banyak rakyat Suratalang, maka seketika diambilnya daun pau janggi, lalu dilempar / kenanya ke udara. Maka turunlah angin ribut topan terlalu keras hingga tiba diri henti / lagi. Maka segala orang yang banyak datang lalu terpalayanglah ke mana diperginya. Maka tinggalla Pra / (Pra)bu Yaksa dangan Prabu Rasibanuman terdiri di tenga medan. Maka baginda itu terlalu / heran melihat kesaktian orang tidak boleh lawan dan semua orang tau Pandawa

²⁶ بر فليتيغن

²⁷ بر فلايغن

memu / ji2 melihat kesaktian dan lagi gagahnya Bambang To' Sena itu tiada berlawan saja getagar²⁸ / mahadibat²⁹.

Maka kata Prabu Yaksa, “Hai, adinda Rasibanuman. Bagaimana hal rakyat kita dangan segala raja2? Suda habis terpalayang, tidak ada satu yang menahan. Lain dari / kita berdua inilah kakanda rasa kita tewas tiadakan menang lagi berperang sama orang / Pandawa ini. Sunggu nian di dalam surat dahulu2 kita punya nenek moyang telah dila / rangnya bermusu orang Pandawa. Patutlah kakang prabu dahulu telah dibaca suratnya tiada / boleh orang berhati jahat kepadanya. Sekarang apah buat rakyat kita suda habis, / enta ke mana perginya
27 terpalayang dibawa angin dan lagi kita janji kepada kakang prabu. Maka // ini perkara orang mestikan kita majukan juga. Jikalau kita mundur, terlalu sekali / kita kepada kakang prabu dan kedanganlah pada negeri2 yang lain2 tiada enak kerana kita suda termasyur raja yang besyar lagi gagah dan berani. Dari itulah baiklah kita / (kita) majukan juga. Biarlah mati asal kita dap at nama yang baik.”

Maka sembah Rasibanuman, “Itulah yang sebetulnya, Kakang Mas. Akan tetapi, orang Pandawa / tiada boleh dilawan dangan paksa melainkan mau perdayakan. Barangkali ia / terkena.” Maka katanya, “Bagaimana lagi kita boleh buidikan kerana ia tahu semuanya2 dijaga anak2 Pandawa. Sakti semuanya. Dilihatlah itu satu saja juga saktinya. / Akan tetapi, baiklah ajak bermau-maukan saja. Boleh kelihatan siapah yang gagah.” / Seraya baginda berangkat menyerbu kendirinya serta bersumbar. Katanya, “Hai, orang Pan / (Pan)dawa. Janganlah berlindung diri. Tak usa mengadu rakyat dan mengadu kesaktian. / Keluarlah sekalian kamu **bercekal pinggang** dangan aku dan mengadu tuntung keris. / Akulah Prabu Yaksa.”

Dami didangar oleh Raden Angkawijaya sumbar minta lawan, maka / ia mau mengeluari, lalu dipegang oleh Raden Untureja seraya katanya, “Tak usalah / yayi mengeluarnya. Bukan musu yayi kerana raja itu besyar tubunya. Biarla musu / dangan kakang.” Seraya ia melompat ke tenga medan peperangan serta bertemu serta lalu katanya, / “Siapakah engkau?” Maka katanya, “Aku putra Pandawa. Raden Untureja namaku. Engkau siapa / namamu?” Maka katanya, “Aku Prabu

²⁸ كثر

²⁹ مهديت

Yaksa. Engka[u]kah yang mengambil gong gada dalam Laut Su / ratalang?” Maka katanya, “Ya. Akulah putra Siamu Rajalu Sunda.” Maka katanya, “Kalau engkau mau / selamat, sembalah kakiku.”

Maka marahlah Prabu Yaksa, lalu menubruk. Maka di(t) / (di)tendang oleh Raden Untureja. Maka mundurlah sekali lagi, lalu digagahnya (s) / seperti laku harimau, lalu memegang pinggang Untureja lantas dilemparkannya. Dami / dilihat Raden Gatot Kaca kakangnya dilemparkannya oleh Prabu Yaksa, lalu **dicanda** / knya Untureja, lalu katanya, “Kakang Mas. Berhentilah dahulu dan siapah musu / kakang mas?” Maka katanya, “Maharaja Yaksa.” Maka katanya, “Berhentilah dahulu, Kakang Mas. / Biarlah yayi musunya.” Maka katanya, “Ati2, Yayi Prabu.” Lantas ia terbang serta ber / temulah, lalu disambarnya leher Prabu Yaksa. Berapa kali dipulaskannya oleh Pe(r) / (Pe)ringgan Dani, lalu dilemparkannya. Maka lalu ditendangnya oleh Prabu Gatot Kaca. / Terjerumuslah Prabu Yaksa, lalu dipegangnya pula, lalu disambarnya. Dilempar / kannya, lalu jatu di hadapan Raden Angkawijaya.

Maka sembahnya kakang prabu, “Berhentilah sebentar. Biarlah adinda ganti.” Maka katanya, “Yayi, masakalar³⁰ yayi bermu / (mu)su Prabu Yaksa terlalu gagah dan wa³¹.” Maka sembahnya, “Coba2 juga, kakang prabu. Adinda / mau mencoba gagahnya. Baik juga cobakan saja, tetapi adinda ati2.” Maka Raden / (mau) Angkawijaya berhadapan dangan Prabu Yaksa. Maka katanya, “Hai, Angkawijaya. Dulu / engkau telah merasa bekas tapak tanganku. Aku sayang
28 kepadamu dan serta elok // rupamu lagi anoman Prabu Peringgan Dani, suru ia keluar. Jangan berlind / ung diri. Nanti aku kasi pengrasaan padanya.”

Maka marahlah Raden Angkawijaya sera / ya mencabut kerisnya, lalu menikam Prabu Yaksa tiada diperasakannya. Maka katanya, / “Hai, Angkawijaya. Mundurlah engkau. Apah gunanya engkau menikam? Aku tiada merasa / padaku.” Mangkin sangat menikam, lemalah tulangnya Raden Angkawijaya. Maka di(c) / **candak**nya oleh Prabu Yaksa, lalu **disawat**kannya oleh Prabu Yaksa / seperti lengan putus rupanya. Maka lengan segera **dicandak**nya oleh / Bambang To’

³⁰ مساكالر

³¹ و

Sena seraya katanya, “Hai, Kakang Angkawijaya. Nyingkir dahulu. Nanti / aku ganti dahulu.”

Maka ia berhadapanlah dengan Prabu Yaksa. Maka katanya, “Hai, orang / muda. Siapah pula namamu? Mau berhadapan dengan aku, **selangkan** yang besyar / tiada boleh berlawan dengan aku. Maka engkau pula akan berlawan dengan aku. Jadi / siapah namamu?” Maka katanya, “Akulah putra Pandawa keluar dari Laut Putar Tasyik.” / Maka katanya, “Akulah putra orang muda Pandawa dan namaku Bambang To’ Sena yang bakal / menyabut nyawamu.” Maka katanya, “Kembalilah engkau. Tidak patut rupanya engkau berla / wan dengan aku sebab badanmu sekepal dengan dodotmu. Aku kasihan padamu. / Lebih [baik] engkau kembali ke negerimu yang engkau bakal mati dan apah2 pesanmu **bilangkan** / kepada aku.” Maka marahlah Prabu Yaksa serta berhadapan dengan Bambang To’ Sena. Maka lalu / **dicandak**nya oleh Bambang To’ Sena pinggang Prabu Yaksa, lalu ditaboknya mukanya / Prabu Yaksa, lalu tersungkur ke bumi. Maka **peteng**lah penglihatan Prabu Yaksa itu. / Dami ia berangkat, lalu **disawat**kannya oleh Bambang To’ Sena, maka katanya, “Hai, kakang / Angkawijaya. Sorai’ lah. Lihat rupanya Prabu Yaksa jatu berapah kesakitan.” /

Maka lekas tiada berkata seraya ia berpikir, “Baharu inilah aku bermusu dami / (mi)kian kuat. Tubuhnya kecil boleh begitu kuatnya dan keras tangannya. Se / (se)lama aku berperang, banyak aku menaklukkan raja2 yang besyar2 tiada seperti / budak ini dan keras tangannya dan gaganya. Belum aku merasa damikian ini.” Kemudi / an diambilnya gadanya seribu **kati** atau sepulu pikul seraya katanya, “Hai, Bambang / To’ Sena. Ingat2 engkau jikalau kena gadahku. Tak usa kena pukul, kena bayangnya / engkau menjadi tepung.” Maka tertawalah Bambang To’ Sena gelak2 seraya katanya, “Hai, / Prabu Yaksa. Apah engkau bawa itu? Nanti aku tahankan. Jangan engkau kira aku / menyilihkan³² atau berlari sekadar begitu hanya kamu hendaklah jaga aku / memukul mesti **rangda** istrimu dan yatim anakmu.”

Maka marahlah Prabu Yaksa, / lalu dipalunya dengan gadahnya itu. Kenalah dadanya Bambang To’ Sena. Senang ia / tertawa2. Maka **dikirap**inya2, mangkin tiada dirasanya dan tiada dibalasnya. Maka pikir / Prabu Yaksa, “Sekali

³² مبلهكن

ini aku tebas, belum pernah aku memukul orang begini. Bagaimana / orang ini
29 seperti memukul batu hitam.” Seraya katanya, “Hai, Bambang To’ Sena. Balasla //
olehmu.” Seraya katanya, “Belum aku mau membalas jika engkau belum puas.”
Maka diam / (diam)bilnya buah pau janggi, lalu disawatkannya kepada Prabu
Yaksa, lalu hancur menjadi air. Maka / bersoraklah orang Pandawa terlalu ramai.

Dami dilihat oleh Prabu Rasibanuman saudara / nya telah mati, maka ia
pun tiada tersabar lagi, lalu menangkap Bambang To’ Sena, lalu di /
(di)tangkapnya pula pinggang (Prabu Yaksa) [Maharaja Rasibanuman]. Dari lebih
gagahnya Bambang To’ Sena, lalu / dilemparkannya serta dangan soraknya. Maka
Prabu Rasibanuman lalu ia menjadi **kendirinya** / raksaksa terlalu besyar seperti
gunung, lalu menangkap pinggang Bambang To’ Sena, lalu digigitnya / dan
disawatkannya. Maka jatulah ia. Maka dangan segeranya diambilnya buah pau
janggi. Maka lalu di / lontarkannya kepada Maharaja Rasibanuman serta kena lalu
hancur menjadi air. Maka segala (Pa) / Pandawa pun bersoraklah.

Maka hari pun malamlah. Maka berhentilah masing2 ke tahtanya. Ada /
pun pada malam itu, orang Pandawa bersukaan menengar dua raja telah mati
hancur menjadi / air. Bertambalah Sinuhun Darawati memuji2 gaganya dan
kuatnya dan beraninya Bambang / To’ Sena. Kemudian keesokan harinya dari
pagi2 **gong pengarah** pun berbunyiilah. / Maka Maharaja (Rasibanuman) Gungga
Termuka pun keluarlah. Maka segala putra2 Pandawa keluar / lah pula. Maka
berhadapanlah kedua pihak. Maka [kata] Maharaja Gungga Termuka, “Hai, orang
muda. Siapa / yang membunu saudaraku?” Maka kata Bambang To’ Sena,
“Akulah yang membunu saudaramu itu. / Namaku Bambang To’ Sena. Engkaulah
yang minta sebut kepada waku Ratu Pitung Penjuru Alam. / Sekarang aku rasa
engkau nanti menjadi Ratu Pitung Penjuru Bumi.”

Maka marahlah baginda ser / (ser)ta mengeluarkan geledek, petir, kilat
sabung menyabung serta gelap gulita / di dalam kelabu itu. Baginda mengeluarkan
hujan panah beribu2. Dami dilihat Bambang / To’ Sena, segerah ia tertawa2
gelak2 serta katanya, “Hai, Gungga Termuka. Damikianlah / kesaktianmu mau
menyuru orang Pandawa menyebut Ratu Pitung Penjuru Alam.” Sudalah /
dikeluarkan permainan anak2 kecil serta dilemparkannya buah pau janggi.
Dangan seketika, / hilanglah hujan geledek, petir, kilat sabung menyabung. Maka

dilihat baginda ke(sa) / (ke)saktian hilang. Maka baginda lalu melepaskan pananya yang sakti. Tiada ada yang menahan / pana itu. Maka pana itu sampai di hadapan Bambang To' Sena, lalu musna. Maka beberapa sen / (sen)jatanya yang sakti² dilepaskannya. Tiadalah menjadi satu apah²nya. Senang ia tertawa. Maka habislah akal Prabu Gungga Termuka. Maka seraya katanya Bambang To' Sena, "Hai, / Gungga Termuka. Jikalau engkau kurang senjata, pergilah engkau pinta kepada Yang Jagat Ker / inata. Pergilah engkau. Nanti aku tunggu. Itulah tanda anak laki²." Maka kata Prabu / Gungga Termuka, "Balaslah supaya ketahuan." Maka kata Bambang To' Sena, "Baiklah atilah / engkau." Lalu dilepaskannya buah pau janggi serta berdan² bunyinya.

Hata Yang Ja / gat Bramah Sakti Guru menitahkan Yang Penguda Dewa Narada turun menahan buah / janggi, lalu ditangkapnya di hadapan Prabu Gungga Termuka. Dami dilihat Dewa Narada, maka / baginda datang menyembah
30 memberi hormat. Maka katanya, "Hai, wayaku Gungga Termuka. Menga // (menga)pah engkau bermusu dengan Pandawa? Apah tiada ingat pada perjanjian?" Maka sembahnya, / "Pakulun, sungguh nian asalnya tiada sekali² berhajat berhati jahat / dengan orang Pandawa, tetapi sekarang telah rakyat telah banyak mati, Tuanku. Habis / pula saudara hamba telah mati menjadi kepalang tanggung. Biarlah sampai habis." / Seraya katanya, "Aku dititahkan oleh Yang Jagat Batara Guru membawa wayaku kepada / Pandawa. Minta ampun kepada Pandawa supaya jangan dimatikannya oleh orang Panda / wa kerana Adi Guru terlalu kasihan melihat yang damikian. Siapa yang boleh / menahan senjata buah pau janggi itu. Kena **segara, segara asat**. Kena gunung, / gunung gempur. Tak [k]uasa semacam engkau ini." Maka sembahnya, "Apalah dengan tita / perintakang sinuhun, hamba junjunglah."

Serta dua baginda itu mendapatkan Bam / (Bam)bang To' Sena serta sampai maka katanya, "Siapa ini membawa Gungga / Termuka seorang pendek merkatut³³ ini?" Maka katanya, "Aku inilah Dewa Narada Dani, / titahkan Yang Jagat Batara Guru menyuruh wayaku berdamai dengan Gungga Ter / muka." Maka kata Bambang To' Sena, "Apah arti damai?" Kata Dewa Narada, "Artinya / jangan berperang lagi." Maka katanya Bambang To' Sena, "Kena(a)pah mau

³³ مرکتوة

berdamai? Itulah / raja yang kurang ajar hendak minta katakan Ratu Pitung Penjuru Alam. Artinya hendak / melihat kuasa Pandawa Lima. Sekarang aku tidak mau berdamai, mesti laju juga. / Jikalau ia menang, tetaplah ia namanya menjadi Ratu Pitung Penjuru Alam. Jikalau ia / mati, masi tetap Pandawa Lima ganti sukma kadang dewa.” Maka kata (Bambang To’ Sena) [Dewa Narada], / “Kerana apah tidak mau menurut perinta Yang Jagat Bramah Sakti Guru?” Maka / katanya, “Barangkali keliru apah yang diperintakan berdamai dan apah menyuru minta ampun.” / Maka katanya Gungga Termuka, “Betul sekali disuru Yang Guru minta ampun.” / Maka katanya, “Jikalau damikian, marilah kita bersama2 mengadap Prabu Marta dangan / semua Pandawa Lima. Kalau ia mengampuni, aku menurut semba.”

Maka Prabu Gungga Termuka / berpikir, “Inilah Bambang To’ Sena. Nyatalah sakti, sunggu tiada menyamai dia di Sura / laya ini.” Seketika berbicara, maka Sinuhun Darawati dangan Sinuhun Marta Darmah / wangsa dan Walkadura dan Raden Arjuna Setara Madukara Januka dan Raden / Nakula dan Raden Sahadewa dami dilihatnya Dewa Narada, maka semuanya datang menyembah. Maka / kata Bambang To’ Sena, “Sekarang Yang Dewa Narada disuru Yang Jagat Bramah Sakti / minta ampuni dosa Maharaja Gungga Termuka. Apalah kata wak prabu.”

Maka kata Yang Dewa / Narada, “Sunggu nian eyang Marta kerana tadi bayat sela perkataan saja kepada wa / yaku Bambang To’ Sena. Bayat mengajak dia berdamai. Maka wayaku Bambang To’ Sena tiada / mau. Jikalau ia minta ampun, / ia mau sekarang yang tita Adi Guru minta ampun / ini Gungga Termuka.” Maka sembah Sinuhun Marta, “Pakulun, mengapah minta ampun / kepada hamba, Kang Sinuhun? Kerana ia tiada salah, nanti hamba boleh pakulun
31 // berbicara dangan adinda Raden Sahadewa kerana ia empunya anak.”

Maka sembah Raden / Sahadewa, “Sunggu hamba anak, tetapi hamba serahkan kepada kakang mas Janu / ka. Apah2 perintahnya hamba ikut.” Maka kata Dewa Narada, “Hai, kaki Januka. Yang Ja / (Ja)gat Batara Guru minta ampun akan ini Gungga Termuka supaya jangan dibu / nu.” Maka sembah Setara Madukara Januka, “Boleh dikasi ampun, tetapi / ia tidak boleh menjadi raja di Marcupada ini lagi.” Maka katanya, “Baiklah ja / (ja)ngan ia dibunu. Biarlah ia

menjadi raja di bawa bumi berjudul Prabu / Gungga Termuka merinta di situ.” Maka kata Dewa Narada, “Hai, Gungga Termuka. Apah engkau / suka, apah engkau tidak suka? Engkau tidak boleh merinta di Marcupada ini, / tetapi engkau menjadi raja di bawa bumi bergelar Prabu Gungga Mena.” Maka sembahnya, “Ter / junjunglah hamba. Muda-mudahan2 dapat hidup.”

Maka tita Dewa Narada, “Kaki Pandawa / dari wayaku Bambang To’ Sena dipinta Yang Jagat Batara Guru kembali ke kayangan / kerana membuat susa Pandawa Lima. Kerana tiada yang melawan dia, apah katanya ia / tinggal di sana. Biarlah ia kembali ke kayangan.” Maka sembah Pandawa Lima, “Mana / tita Kang Sinuhun kami junjunglah.” Maka sukalah hati Bambang To’ Sena / bakal ngemban bidadari kayangan seraya katanya, “Wak Prabu Marta dan Wak Pra / (Pra)bu Kerasana dan Wak Prabu Walkadura dan Prabu Januka dan Nakula dan / dangan ramahnya dangan segala kakang. Tinggallah sekalian kamu. Aku mau menu / rutkan Yang Narada ke kayangan Suwaraga Luka. Ada apah2 kesusahan Pandawa, / nantilah aku datang menolong. Jikalau kerana aku masi tinggal di Marcupada ini, / menjadi **opas** orang Pandawa.” Maka semua orang Pandawa pada berpelukkan, didekap / dangan Bambang To’ Sena dan Maharaja Gungga Termuka pun menyemba seraya terlepas / turun ke bawa bumi.

Damikianlah ceritakan dalang yang empunya ceritera dan / segala Pandawa kembali ke negeri. Tiada berhenti lagi bersukaan. Tiadalah disebu / tkan lagi negeri Pandawa. Siang dan malam bersukaan tiada berhenti lagi / dan tiada boleh dibilangkan lagi kerana orang menang perang. Maklumlah raja besyar.

32 // Alamat hikayat Kiagus Haji Agus bin Kiagus Abang, / Kampung 2 Ulu Perigi Kecil. Dapat beli sama orang / Cina nama Baci, Kampung 4 Ulu adanya. / Tanggal 15 Jumadil Awal tahun 1337./

4.4 Kata-kata yang Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

Kata-kata yang menimbulkan kesulitan pemahaman maksudnya adalah kata-kata yang sudah tidak lazim lagi digunakan dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, dan bahasa asing. Berikut ini adalah penjelasan kata-kata yang menimbulkan kesulitan pemahaman.

abang : merah (BJ: 8)

angkatan	: perjalanan (AMED I: 34)
asat	: kering (BJ: 21)
batur	: abdi, hamba (BJ: 31)
bercekal pinggang:	beradu dalam pertempuran mati-matian (AMED I: 196)
betot	: merebut; mencengkram (AMED I: 133)
bibit	: turunan (BJ: 39)
bubul	: bisul di telapak kaki manusia atau kuku kuda (AMED I: 157)
bucu	: sudut (AMED I: 158)
candak	: (<i>candhak</i>) sambungannya, lanjutan <i>Dichandak</i> : dipegang, ditangkap (BJ: 55)
cangking	: memegang dengan kedua tangan dan mengangkatnya (AMED I: 186)
cempuri	: pagar batu (BJ: 62)
eling	: ingat (BJ: 93)
gerut	: suara pintu dibuka (BJ: 113) Dalam teks, maksudnya bersuara seperti suara pintu dibuka, bersuara serak
gocoh	: memukul dengan keras (AMED I: 670)
gong pengara	: (<i>gong pengerah</i>) gong untuk memanggil atau memberi tanda (AMED I: 374)
gudik	: (<i>gudhig</i>) kudis, koreng (BJ: 123) <i>Bergudik</i> : kudisan, korengan
jeneng	: nama (BJ: 142)
kati	: satuan ukuran berat 16 tahlil (AMED I: 516) atau 617,5 gram (KUBI: 396)
kelam kabut	: menjadi gelap karena asap atau debu (AMED I: 532)
kendiri	: sendiri; seorang diri (AMED I: 557)
kirap	: mengguncang atau mengibaskan (AMED I: 602)
kurap	: penyakit kulit (AMED I: 612) <i>perahu kurap</i> : mungkin maksudnya perahu yang cacat
laksa	: sepuluh ribu (AMED II: 6)
landaian	: pegangan pedang (AMED II: 14)

lebu duli	: debu (AMED II: 33)
len gser	: tergelincir; meluncur (AMED II: 60)
longsor	: tergelincir ke depan atau ke bawah (AMED II : 70)
mambang	: roh (AMED II : 99)
mambu	: bau (BJ: 204)
mandak	: (<i>mandheg</i>) berhenti (BJ: 205)
matur	: berdatang sembah (BJ: 210)
me ga malang	: awan di pagi hari (BJ: 210)
melilir	: (<i>lilir, nglilir</i>) terjaga dari tidur; sadar (BJ: 195)
melu	: ikut (BJ: 211)
menarak	: memotong (AMED II: 538)
mising	: (<i>ngising</i>) buang air besar (BJ: 263)
pauh janggi	: pohon legenda yang tumbuh di pusat samudra (AMED II : 221)
perada	: kertas emas; pelat tipis dari logam mulia untuk pencetakan kain (AMED II : 248)
permana	: kuantitas, jumlah (AMED II : 257) <i>tiada ditepermanai</i> : tidak terkira
persanggahan	: (<i>persanggerahan</i>) rumah peristirahatan (AMED II : 258)
peteng	: gelap (BJ: 727)
petis	: makanan yang dibuat dari daging, ikan, atau udang (AMED I : 264)
ramsum	: makanan bekal (AMED II : 808)
rangda	: (<i>randha</i>) janda (BJ: 346)
sawat	: lempar, <i>disawat</i> : dilempar (BJ: 354)
segara	: laut; samudra (AMED II : 401)
selangkan	: meskipun; variasi dari <i>sedangkan</i> (AMED II : 407)
simbar dada	: (<i>simbar dhadha</i>) bulu dada (BJ: 362)
sirap	: semacam mantra untuk menidurkan orang (KUBI: 892)
sumping	: hiasan kepala (AMED II : 501)
takon	: bertanya (BJ: 377)
tedak	: turunan (BJ: 386)
tijak	: melangkah; menginjak (AMED II : 585)

ubeng	: berputar, beredar, berkeliling (BJ: 406) <i>tinggal seubeng payung</i> : tinggal seputaran payung
umup	: (<i>umob</i>) mendidih (BJ: 410)
waras	: sembuh, sehat (BJ: 121)

4.5 Bahasa Palembang

Bahasa Palembang merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara. Suwandi (2004) mengatakan dalam tulisannya, “Pengaruh Bahasa Jawa dalam Bahasa Palembang”, bahwa bahasa Palembang mendapat pengaruh dari kosa kata bahasa Jawa. Hubungan masyarakat Palembang dengan masyarakat Jawa sudah terjalin sejak zaman Majapahit. Pada *Babad Demak*, dikatakan bahwa Putri Cempa dari Cina dihadiahkan kepada Sultan Palembang. Saat berkomunikasi dengan Putri Cempa, para abdi menggunakan bahasa Jawa. Sultan pun juga harus menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan istrinya. Karena sultan menggunakan bahasa Jawa, para pegikutnya juga harus menguasai bahasa Jawa agar dapat berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa Jawa berkembang di lingkungan kraton.

Ada sebagian masyarakat Palembang yang mengatakan bahwa bahasa Palembang yang asli sama dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan di Palembang untuk berkomunikasi selain bahasa Melayu-Palembang. Biasanya bahasa Jawa dipakai saat ada upacara adat, sedangkan bahasa Melayu-Palembang untuk berkomunikasi sehari-hari.

Pengaruh bahasa Jawa terlihat pada teks BTS. Ada sejumlah kosa kata bahasa Jawa yang digunakan di dalam teks, seperti *simbar dada*, *ubeng*, dan *waras*. Kadang-kadang kosa kata bahasa Jawa juga digunakan bersamaan dengan artinya dalam bahasa Melayu, seperti *mandak berhenti dulu yayi semuaya* (hlm. 10). *Mandak* atau *mandheg* sama dengan *berhenti*. Penggunaannya di sini sebagai penekanan. Selain bahasa Jawa, ada pula bahasa Palembang yang terdapat dalam teks, seperti *ipi* yang artinya aipar.

4.6 Nama Tokoh dan Tempat dalam Teks

Di dalam teks, nama tokoh dan tempat mempunyai kemiripan dengan yang terdapat dalam cerita wayang Jawa. Contohnya adalah nama Arjuna. Dalam cerita wayang Jawa, Arjuna mempunyai nama lain, Janaka. Dalam *Mahabharata*, nama ini tidak ada. Pada teks, nama lain Arjuna adalah Januka yang mirip dengan nama Janaka. Kemiripan ini menunjukkan bahwa teks mengambil kisahnya dari cerita wayang Jawa. Berikut ini adalah daftar nama tokoh dan tempat yang terdapat dalam teks disertai penyebutannya dalam cerita wayang Jawa.

1. Dusa Muka = Dasamuka
2. Gungga Termuka = Ganggatrimumuka
3. Walkadura = Wrekodara
4. Januka = Janaka
5. Batara Kerasana = Batara Kresna
6. Sinuhun Darawati = Sinuhun Dwarawati
7. Nila gareng = Nala Gareng
8. Unta Boga = Antaboga atau Anantaboga
9. Untureja = Antareja atau Anantareja
10. Negeri Marta = Negeri Amarta
11. Sumur Jalah Sunda = Sumur Jalatunda
12. Suatu Rangga = Sapta Rangga

BAB 5

PENGAMBARAN BAMBANG TO' SENA DALAM BTS

5.1 Unsur Intrinsik

Yang akan dalam bab ini adalah penggambaran tokoh Bambang To' Sena dalam BTS. Penggambaran Bambang To' Sena dilihat dari unsur-unsur intrinsik BTS, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut berkaitan dengan Bambang To' Sena dan mendukung kehadirannya di dalam cerita. Berikut ini adalah uraian unsur-unsur intrinsik BTS.

5.1.1 Alur

Alur BTS dapat dibagi dalam tiga peristiwa utama. Peristiwa pertama adalah dipenjarakannya Pandawa oleh Prabu Gungga Termuka. Peristiwa kedua adalah penyelamatan Pandawa oleh keturunan mereka, yaitu Bambang To' Sena, Gatot Kaca, Angkawijaya, dan Untureja. Peristiwa ketiga adalah peperangan antara keturunan Pandawa dan Prabu Gungga Termuka. Dari ketiga peristiwa utama tersebut dapat terlihat tahap awal, tengah, dan akhir yang membentuk suatu cerita yang utuh. Berikut ini adalah uraian alur BTS berdasarkan pembagian ketiga peristiwa utamanya.

a. Peristiwa Pertama

Pertama-tama diceritakan Gungga Termuka yang seorang raja di negeri Suratalang. Suatu hari, ia ingin meluaskan wilayahnya dan satu negeri yang belum takluk kepadanya, yaitu negeri Marta di tanah Jawa. Negeri Marta diperintah oleh Sinuhun Marta atau Darmakesuma. Sinuhun Marta mempunyai saudara bernama Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Mereka berlima disebut Pandawa Lima.

Menurut kitab pusaka milik Prabu Gungga Termuka, Pandawa Lima tidak boleh dijahati atau dibinasakan. Prabu Gungga Termuka tidak bisa berbuat jahat kepada Pandawa sehingga ia mengirim surat kepada mereka untuk menjalin persahabatan. Ia juga meminta Sinuhun Marta mau menyebutnya Ratu Pitung

Penjuru Alam. Surat itu dikirim ke negeri Marta beserta hadiah-hadiah sebagai tanda persahabatan.

Surat Gungga Termuka tersebut ternyata memicu terjadinya konflik. Sinuhun Marta dan Batara Kerasana menerima ajakan persahabatan itu dan tidak keberatan menyebut Prabu Gungga Termuka dengan nama Ratu Pitung Penjuru Alam. Namun, Bima dan Arjuna tidak setuju dengan sebutan itu. Seorang utusan, Jalma Menteri, mengatakan bahwa Bima tidak pantas berbicara demikian karena ia bukan raja negeri Marta. Arjuna marah dan Bima memukuli para utusan dari Suratalang itu. Perkelahian itu menyebabkan masalah yang ada sebelumnya, yaitu penolakan permintaan Gungga Termuka, menjadi konflik antara Pandawa dan Gungga Termuka.

Gungga Termuka tidak terima utusannya dipukuli. Ia memerintahkan pasukannya menyerang negeri Marta dan memerintahkan Pandawa dipenjarakan. Terjadilah perang kedua belah pihak. Di saat perang itu, Maharaja Rasibanuman menyamar dan berhasil menculik Sinuhun Marta. Hilangnya Sinuhun Marta membuat Pandawa menyerang orang-orang Suratalang yang masih ada di Marta. Perang berakhir setelah kedatangan Batara Kerasana yang meminta mereka berhenti. Menurutnya, menyerang rakyat Suratalang adalah hal yang sia-sia karena Sinuhun Marta akan dibakar. Pandawa diminta menyerah dan akan dicari jalan keluarnya. Setelah itu, Pandawa dipenjarakan

Peristiwa pertama berakhir setelah Pandawa dipenjara dan konflik seolah-olah berakhir. Namun, cerita akan berlanjut karena konflik menjadi rumit saat kabar Pandawa dipenjara didengar oleh keluarga mereka. Secara ringkas, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam peristiwa pertama sebagai berikut.

1. Gungga Termuka ingin menjalin persahabatan dengan Pandawa
2. Gungga Termuka mengirim surat persahabatan dan meminta disebut Ratu Pitung Penjuru Alam
3. Utusan Suratalang mengantarkan surat kepada Pandawa
4. Surat Gungga Termuka ditolak
5. Utusan Suratalang dipukuli
6. Suratalang menyerang Marta
7. Penculikan Sinuhun Marta

8. Pandawa menyerang orang-orang Suratalang
9. Pandawa dipenjarakan

Dalam hubungannya dengan Bambang To' Sena, peristiwa yang terdapat pada peristiwa pertama menjelaskan situasi yang terjadi yang akan melibatkan Bambang To' Sena di kemudian hari. Pandawa yang dipenjarakan menyebabkan Bambang To' Sena dan saudara-saudaranya mengalami rintangan untuk menyelamatkan Pandawa, seperti mengeluarkan penjara Pandawa dari dalam laut. Bambang To' Sena muncul sebagai pahlawan. Ia mampu menghancurkan penjara Pandawa. Kehebatannya juga diuji saat ia melawan musuh-musuhnya. Hal tersebut akan diceritakan pada peristiwa kedua dan ketiga.

b. Peristiwa Kedua

Peristiwa kedua diawali kepergian Angkawijaya, Untureja, Gatot Kaca, dan Bambang To' Sena ke Suratalang. Keempatnya bertemu dan bekerja sama menyelamatkan ayah dan paman-paman mereka. Peristiwa kedua yang berakhir setelah Bambang To' Sena bertemu ayahnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang membuat konflik menjadi rumit. Pandawa yang telah dipenjara dapat bebas sehingga perang dengan Gungga Termuka akan berlanjut lagi di peristiwa ketiga.

Peristiwa kedua, selain menceritakan pembebasan Pandawa, juga menceritakan perjalanan Bambang To' Sena mencari ayahnya. Ia tidak tahu siapa ayahnya sehingga ia bertanya kepada ibunya. Dalam perjalanannya, Bambang To' Sena tidak langsung bertemu semua keturunan Pandawa yang lain. Ia hanya bertemu Untureja dan Gatot Kaca serta Batara Kerasana yang meminta mereka segera ke Suratalang.

Peristiwa beralih ke Angkawijaya. Di tengah perjalanannya, ia dihadang Buto Jenggala yang merupakan bawahan Gungga Termuka. Setelah berhasil mengatasi serangan Buto Jenggala, ia sampai di Suratalang dan bertemu Prabu Yaksa. Saat sedang bertarung, Bambang To' Sena muncul diikuti Gatot Kaca dan Untureja. Mereka berkumpul untuk menyelamatkan Pandawa sehingga Pandawa berhasil dibebaskan dari penjara. Peristiwa kedua berakhir di sini. Secara ringkas, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam peristiwa kedua sebagai berikut.

1. Kepergian para keturunan Pandawa, Angkawijaya, Untureja, Gatot Kaca, dan Bambang To' Sena, untuk menyelamatkan Pandawa
2. Pertemuan Bambang To' Sena dengan Untureja, Gatot Kaca, dan Batara Kerasana
3. Angkawijaya dihadang Buto Jenggala
4. Angkawijaya sampai di Suratalang dan berhadapan dengan Prabu Yaksa
5. Pertemuan Bambang To' Sena dengan Angkawijaya
6. Para keturunan Pandawa yang telah berkumpul menyerang Suratalang
7. Pandawa dibebaskan
8. Pertemuan Bambang To' Sena dengan ayahnya

Dalam hubungannya dengan Bambang To' Sena, peristiwa tersebut menjelaskan asal-usulnya. Peristiwa tersebut juga memperlihatkan kehebatan-kehebatannya, seperti pada pertemuannya dengan Untureja dan Gatot Kaca. Mereka bertarung dan Bambang To' Sena dapat memenangkan pertarungan itu. Untureja dan Gatot Kaca pun mengakui kehebatannya. Kehebatannya juga ditunjukkan pada saat membebaskan Pandawa dari penjara. Ia dapat memecahkan gong gada, penjara Pandawa, dengan senjatanya yang sakti. Selain itu, dari peristiwa yang terjadi pada peristiwa kedua, dapat terlihat penokohan Bambang To' Sena, seperti pada saat ia bertemu dengan Untureja, Gatot Kaca, dan Batara Kerasana. Dari pertemuan itu, terlihat bahwa Bambang To' Sena anak yang pemberani, cara bicaranya kasar, dan tidak menyembah kepada orang yang lebih tua darinya. Dengan demikian, peristiwa kedua ini memperlihatkan asal-usul, kehebatan, dan penokohan Bambang To' Sena.

c. Peristiwa Ketiga

Akhir peristiwa kedua menyebabkan konflik menjadi semakin rumit. Prabu yaksa dan bala tentaranya mengepung persanggerahan Pandawa. Persanggerahan Pandawa dijaga Bambang To' Sena, Angkawijaya, Untureja, dan Gatot Kaca. Orang-orang Suratalang berusaha menghancurkan persanggerahan. Namun, Bambang To' Sena dapat mengatasi perlawanan mereka.

Konflik menjadi semakin rumit saat Prabu Yaksa melawan keturunan Pandawa. Prabu Yaksa dapat dikalahkan Bambang To' Sena dan Maharaja Rasibanuman yang mencoba melawannya pun mati terbunuh. Kematian keduanya menyebabkan konflik mencapai puncaknya, yaitu pertarungan Bambang To' Sena dengan Gungga Termuka. Saat Bambang To' Sena mengeluarkan buah pauh janggi untuk menghancurkan Gungga Termuka, Dewa Narada datang menahan buah itu.

Perang selesai dengan turunnya Dewa Narada atas perintah Batara Guru. Dengan turunnya Dewa Narada, masalah-masalah yang terjadi telah selesai. Penyelesaian masalah seperti ini disebut *deus ex machina*, yaitu dewa membantu memecahkan masalah para tokoh karena dewa dianggap serba tahu dan perkataannya dianggap benar (Nurgiyantoro, 1995: 132—133). Ia menegur Prabu Gungga Termuka karena melanggar yang tertulis di dalam kitab. Ia dimaafkan dan menjadi raja di bawah bumi. Bambang To' Sena dibawa ke kayangan oleh Dewa Narada. Secara ringkas, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam peristiwa ketiga sebagai berikut.

1. Prabu Yaksa menggepung persanggerahan Pandawa
2. Prabu Yaksa melawan keturunan Pandawa
3. Bambang To' Sena berhadapan dengan Prabu Yaksa dan Maharaja Rasibanuman
4. Pertarungan antara Bambang To' Sena dan Gungga Termuka
5. Turunnya Dewa Narada untuk menyelesaikan konflik antara Pandawa dan Gungga Termuka
6. Gungga Termuka diperintahkan menjadi raja di bawah bumi, sedangkan Bambang To' Sena dibawa ke kayangan

Peristiwa ketiga memperlihatkan kehebatan Bambang To' Sena. Ia mampu melawan Prabu Yaksa, Maharaja Rasibanuman, dan Gungga Termuka dan kehebatannya diakui pula oleh mereka. Pada peristiwa ketiga, juga terlihat penokohan Bambang To' Sena, seperti keberaniannya. Ia tidak takut menghadapi siapa pun meskipun lawannya mempunyai kemampuan yang luar biasa, seperti Gungga Termuka yang mampu menimbulkan petir di langit. Selain itu, pada

peristiwa ketiga ini diperlihatkan kesaktian senjatanya, yaitu pauh janggi, seperti dapat menghancurkan benda apa pun menjadi air dan menimbulkan angin ribut.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, alur BTS dapat dibagi dalam tiga peristiwa utama. Ketiga peristiwa utama tersebut dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang berhubungan sebab-akibat. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, dapat terlihat tahapan alur, yaitu tahap awal, tengah, akhir. Berikut ini adalah ringkasan alur BTS yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Alur		
Peristiwa Pertama	Peristiwa Kedua	Peristiwa Ketiga
Pandawa dipenjara oleh Prabu Gungga Termuka.	Pandawa diselamatkan oleh keturunan mereka.	Perang antara keturunan Pandawa dan Prabu Gungga Termuka.
<p>Tahap awal Paparan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Gungga Termuka ingin menjalin persahabatan dengan Pandawa <p>Rangsangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Gungga Termuka mengirim surat persahabatan dan meminta disebut Ratu Pitung Penjuru Alam Utusan Suratalang mengantarkan surat kepada Pandawa Surat Gungga Termuka ditolak <p>Gawatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Utusan Suratalang dipukuli <p>Tahap tengah Tikaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> Suratalang menyerang Marta 	<p>Tahap tengah Rumitan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kepergian para keturunan Pandawa, Angkawijaya, Untureja, Gatot Kaca, dan Bambang To' Sena, untuk menyelamatkan Pandawa Pertemuan Bambang To' Sena dengan Untureja, Gatot Kaca, dan Batara Kerasana Angkawijaya dihadang Buto Jenggala Angkawijaya sampai di Suratalang dan berhadapan dengan Prabu Yaksa Pertemuan Bambang To' Sena dengan Angkawijaya Para keturunan Pandawa yang telah berkumpul 	<p>Tahap tengah Rumitan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Prabu Yaksa mengepung persanggerahan Pandawa Prabu Yaksa melawan keturunan Pandawa Bambang To' Sena berhadapan dengan Prabu Yaksa dan Maharaja Rasibanuman <p>Klimaks:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertarungan antara Bambang To' Sena dan Gungga Termuka <p>Tahap akhir Leraihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Turunnya Dewa Narada untuk menyelesaikan konflik antara

7. Penculikan Sinuhun Marta	menyerang Suratalang	Pandawa dan Gungga Termuka
8. Pandawa menyerang orang-orang Suratalang	7. Pandawa dibebaskan	Selesaian: 6. Gungga Termuka diperintahkan menjadi raja di bawah bumi, sedangkan Bambang To' Sena dibawa ke kayangan
9. Pandawa menyerahkan diri dan dipenjarakan	8. Pertemuan Bambang To' Sena dengan ayahnya	

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam BTS menunjukkan hubungan sebab-akibat. Peristiwa-peristiwa dalam ketiga peristiwa utama membentuk suatu keutuhan cerita. Tahap awal alur ada pada peristiwa pertama. Tahap tengah ada pada peristiwa pertama, kedua, dan ketiga. Pada peristiwa ketiga juga terdapat tahap akhir. Dari ketiga peristiwa utama tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik utama dari BTS adalah pertentangan antara Pandawa dan Prabu Gungga Termuka. Pertentangan itu menyebabkan perang antara keduanya dan berlanjut ke perang dengan keturunan Pandawa.

Peristiwa-peristiwa terutama pada peristiwa utama kedua dan ketiga banyak menonjolkan Bambang To' Sena. Bambang To' Sena mulai ditampilkan sebagai tokoh yang berperan penting dalam cerita sejak awal kemunculannya. Sejak kepergiannya ke Suratalang, ia sudah ditampilkan kehebatannya. Pertarungannya dengan Untureja dan Gatot Kaca dimenangkan olehnya. Kedua saudaranya itu seolah-olah tak sanggup menandinginya. Ini mengisyaratkan bahwa Bambang To' Senalah yang tampaknya dapat menyelamatkan Pandawa. Perlawanan Prabu Yaksa dan Maharaja Rasibanuman dapat diakhiri olehnya. Ia juga mampu menandingi Gungga Termuka.

Namun, keturunan Pandawa yang lain bukan berarti tidak penting. Penjara Pandawa tidak mungkin dapat dihancurkan Bambang To' Sena tanpa bantuan ketiga saudaranya. Untureja mengeluarkan penjara itu dari dalam laut, Gatot Kaca membawanya dari laut ke darat, dan Angkawijaya menghadang orang-orang Suratalang yang menghalangi usaha mereka menyelamatkan Pandawa.

Di dalam BTS, terdapat motif yang umumnya ada dalam cerita wayang, seperti motif anak mencari ayah dan perang (Kramadibrata, 1982: 21). Motif adalah pengulangan pelukisan karakter, peristiwa, atau konsep dalam cerita (Abrams, dalam Baried, 1985: 65). Motif anak mencari ayah dapat terlihat pada Bambang To' Sena yang mencari ayahnya. Ia pergi ke Suratalang untuk menemukan ayahnya dan juga menyelamatkannya. Motif perang dapat terlihat pada ketiga peristiwa utama dalam BTS. Peristiwa pertama sampai ketiga selalu berisi adegan-adegan perang.

5.1.2 Tokoh

Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita BTS.

1. Maharaja Dusa Muka adalah raja yang menurunkan Gungga Termuka. Dusa Muka atau Dasamuka adalah Rahwana, tokoh dalam *Ramayana*.
2. Gungga Termuka adalah seorang raja dari negeri Suratalang. Kerajaan yang besar dengan banyak negeri yang takluk kepadanya tidak membuatnya puas. Ia ingin meluaskan lagi wilayah kerajaannya dengan menaklukkan kerajaan di Pulau Jawa yang diperintah oleh Sinuhun Marta. Namun, ia tidak bisa menyerang kerajaan Sinuhun Marta karena dalam kitab pusaka miliknya Sinuhun Marta dan saudara-saudaranya yang disebut Pandawa Lima tidak boleh dibinasakan dan dijahati. Oleh karena itu, ia mengajak Pandawa untuk bersahabat dan juga meminta agar Pandawa mau menyebutnya Ratu Pitung Penjuru Alam. Namun, permintaannya ditolak oleh Bima dan Arjuna dan terjadilah keributan. Hal itu menimbulkan kemarahannya dan terjadilah peperangan. Pandawa tidak hanya dipenjarakan, tetapi juga akan dibunuhnya. Selain itu, gong gada tempat Pandawa dipenjarakan ditenggelamkan ke laut dan akan dibakarnya. Ia melakukan semua itu agar Pandawa mau menyebut dirinya Ratu Pitung Penjuru Alam.
3. Prabu Yaksa adalah saudara Gungga Termuka dan kaki tangannya. Dalam peperangan, ia mengepalai para prajurit Suratalang dan memimpin serangan ke negeri Marta. Ia juga menjadi pertahanan pertama Suratalang. Dalam beberapa kesempatan, ia selalu maju menghadapi Pandawa dan keturunannya dalam pertarungan satu lawan satu.

4. Maharaja Rasibanuman adalah saudara Gungga Termuka dan juga kaki tangannya. Dalam peristiwa penculikan Sinuhun Marta, Maharaja Rasibanuman bertugas menculik Sinuhun Marta. Sebenarnya Prabu Yaksa juga turut dalam penculikan Sinuhun Marta, tetapi hanya Maharaja Rasibanuman yang dapat menyusup ke dalam kota dan menculik Sinuhun Marta. Kematian Prabu Yaksa turut memberikan andil dalam perkembangan cerita, yaitu Gungga Termuka semakin marah kepada Pandawa sehingga terjadi perang.
5. Jalma Menteri adalah utusan dari Suratalang yang menyampaikan surat Gungga Termuka kepada Pandawa. Pada peristiwa pertama, perkataan Jalma Menteri menimbulkan kemarahan Bima dan Arjuna yang selanjutnya mengakibatkan berbagai peristiwa lain.
6. Patih Dusa Bawa dan Patih Angka Bawa adalah utusan dari Suratalang yang juga menyampaikan surat Gungga Termuka bersama Jalma Menteri.
7. Pandawa Lima adalah lima bersaudara dari negeri Marta. Pandawa Lima terdiri dari Sinuhun Marta (Darmakesuma), Bima (Walkadura atau Priyayi Jodi Pati), Arjuna (Januka atau Setara Madukara), Nakula, dan Sahadewa. Kehadiran mereka menjadi sebab Gungga Termuka melakukan tindakan-tindakan yang membuat susah mereka. Akibat perbuatan Gungga Termuka, mereka mengalami berbagai peristiwa yang akhirnya membuat mereka dipenjarakan. Mereka adalah tokoh yang dikenai konflik yang disebabkan oleh tokoh utama.
8. Batara Kerasana (Sinuhun Darawati) adalah penasihat Pandawa. Ia memberikan nasihat dan arahan-arahan bagaimana seharusnya Pandawa dan anak-anak mereka bertindak. Ketika Sinuhun Marta menerima surat Gungga Termuka, Batara Kerasana mengatakan bahwa mereka tidak akan rugi menerima permintaan dalam surat tersebut. Sinuhun Marta menyetujui, tetapi hal ini ditolak oleh Bima dan Arjuna. Nasihatnya memicu terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya. Saat peristiwa penyerangan Pandawa ke Suratalang dalam peristiwa pertama, ia memberikan nasihat kepada Pandawa agar menyerahkan diri. Pada peristiwa pertama, ia menjadi pihak yang menyelesaikan konflik. Saat pembebasan Pandawa, ia memberikan arahan

kepada Angkawijaya, Untureja, Gatot Kaca, dan Bambang To' Sena dalam misi tersebut. Ia mengatur strategi agar Pandawa dapat diselamatkan.

9. Patih Jaya Darata adalah orang yang ditugasi membuat persanggerahan Pandawa. Ia hanya disebutkan namanya dan tidak berlakuan di dalam peristiwa.
10. Patih Rata adalah pengawal Sinuhun Marta. Sebagai pengawal, ia seharusnya menjaga agar tidak terjadi sesuatu dengan Sinuhun Marta. Namun, ia lengah saat mengawal Sinuhun Marta yang sedang berdoa. Ia dengan mudah dapat dimantrai oleh Maharaja Rasibanuman sehingga ia tertidur. Hal ini menyebabkan Sinuhun Marta dapat diculik oleh Maharaja Rasibanuman.
11. Arya Sancaki adalah penjaga pintu kota negeri Marta. Ia dimunculkan sebagai gambaran bahwa negeri Marta dijaga ketat. Orang-orang tidak ada yang boleh keluar atau masuk ke kota lagi saat malam karena dikhawatirkan ada penyusup.
12. Raden Sambanu adalah penjaga pintu kota negeri Marta. Namun, ia hanya disebutkan namanya dan tidak berlakuan di dalam peristiwa. Ia dimunculkan untuk memberikan gambaran bahwa situasi negeri Marta sedang tidak aman. Batara Kerasana pun sampai mempercayakan penjagaan pintu kepadanya dan Arya sancaki.
13. Begawan Abiyasa adalah anggota keluarga Pandawa. Ia mendengar kabar Pandawa dipenjarakan, lalu memberi tahu Angkawijaya. Ia meminta Penekawan menemani Angkawijaya sampai ke Suratalang.
14. Angkawijaya adalah anak Arjuna. Ia pergi ke Suratalang bersama penekawannya. Bersama-sama saudaranya yang lain, ia membebaskan Pandawa. Dalam misi penyelamatan itu, ia menghalangi orang-orang Suratalang yang mencoba mendekati gong gada. Ia beberapa kali bertarung dengan Prabu Yaksa, tetapi belum pernah menang.
15. Penekawan, yaitu Semar, Petruk, dan Nila Gareng, adalah pengawal Angkawijaya. Dalam keseluruhan cerita, peran mereka tidak mendukung perkembangan alur. Peran mereka hanya mendukung tokoh Angkawijaya. Angkawijaya meminta tolong kepada Petruk karena tidak mampu melawan Prabu Yaksa. Namun, Prabu Yaksa tidak dapat dikalahkan. Ini menunjukkan

bahwa Angkawijaya bukan tandingan Prabu Yaksa sehingga ia memerlukan bantuan penekawan.

16. Unta Boga adalah seekor naga di negeri Sumur Jalah Sunda. Ia juga mendengar kabar tentang Pandawa dan memberi tahu cucunya, Untureja.
17. Untureja adalah anak Bima. Saat pergi ke Suratalang, ia bertemu dengan Bambang To' Sena dan bertarung dengannya. Karena pertarungan itu, Bambang To' Sena mengetahui kebenaran perkataan ibunya. Senjatanya tidak akan melukai saudaranya sendiri sehingga hal itu menjadi penanda saudaranya atau bukan. Dalam misi penyelamatan Pandawa, ia dalam bertugas mengangkat gong gada dari dalam laut.
18. Naga Pungkur adalah tunggangan Untureja. Naga Pungkur dimunculkan untuk membantu Untureja sampai ke Suratalang karena dapat berjalan di dalam laut dan bumi.
19. Dewi Arimbi adalah ibu Gatot Kaca. Ia mendengar kabar tentang Pandawa dari Batara Kerasana. Ia tidak menyetujui Gatot Kaca pergi ke Suratalang karena Gatot Kaca sedang sakit. Namun, keinginan Gatot Kaca untuk menyelamatkan keluarganya tidak bisa dihalangi lagi.
20. Gatot Kaca (Prabu Peringgian Dani atau Jaya Lelanah) adalah anak Bima dengan Dewi Arimbi. Batara Kerasana memintanya membebaskan Pandawa. Ia tetap pergi ke Suratalang meskipun sedang sakit. Dalam misi penyelamatan Pandawa, ia bertugas membawa gong gada yang telah dikeluarkan Untureja ke Bambang To' Sena. Ia juga membantu Bambang To' Sena menjelaskan asal-usul Bambang To' sena kepada Sahadewa.
21. Patih Subarakisa adalah patih Gatot Kaca. Perannya tidak mendukung perkembangan alur cerita, tetapi hanya mendukung tokoh Gatot Kaca. Ia ingin ikut pergi bersama Gatot Kaca ke Suratalang karena mengkhawatirkan keadaan Gatot Kaca yang baru sembuh dari sakit. Namun, Gatot Kaca tersinggung karena ia merasa mampu pergi sendiri. Ini menunjukkan kesungguhan Gatot Kaca yang ingin menyelamatkan Pandawa.
22. Garuda Putih adalah ibu Bambang To' Sena. Ia mendengar kabar tentang Pandawa, lalu memberi tahu anaknya, Bambang To' Sena. Ia juga menjelaskan siapa ayah Bambang To' Sena dan saudara-saudaranya.

23. Bambang To' Sena adalah anak Sahadewa dengan Garuda Putih. Ia mencari ayahnya dan membebaskan Pandawa yang dipenjarakan. Ia dan saudara-saudaranya pergi ke Suratalang dan bekerja sama membebaskan Pandawa. Kehadiran Angkawijaya, Untureja, dan Gatot Kaca diperlukan untuk membantu Bambang To' Sena dalam mencari keluarganya. Bambang To' Sena belum pernah bertemu dengan Pandawa. Ia tidak mungkin menyelamatkan Pandawa jika tidak mengenali wajah mereka. Bambang To' Sena adalah yang terhebat di antara saudara-saudaranya. Ia mampu memecahkan gong gada tempat Pandawa dipenjara. Ia juga mampu mengalahkan musuh-musuhnya. Prabu Yaksa dan Maharaja Rasibanuman dapat ia kalahkan. Gungga Termuka pun tak mampu menandinginya. Karena kemampuannya itulah, Pandawa dapat diselamatkan.
24. Garuda adalah tunggangan Bambang To' Sena. Garuda bertugas mengantarkan Bambang To' Sena ke Suratalang dan memberikan kabar kepada ibu Bambang To' Sena.
25. Buto Jenggala adalah bawahan Gungga Termuka. Buto jenggala dimunculkan sebagai gambaran bahwa negeri Suratalang memperketat penjagaannya. Hutannya dijaga agar orang-orang Pandawa tidak dapat masuk ke Suratalang.
26. Raden Sentanu adalah nama yang disebut Angkawijaya saat berbicara dengan Buto Jenggala. Dalam *Mahabharata*, Sentanu adalah kakek dari Destarasta yang berputra seratus orang dan Pandu yang berputra Pandawa.
27. Dewa Narada adalah dewa yang menyampaikan titah Batara Guru. Ia hadir pada saat konflik telah mencapai puncaknya. Atas perintah Batara Guru, ia mengakhiri konflik antara Pandawa dan Gungga Termuka.
28. Batara Guru adalah dewa yang menentukan nasib Pandawa dengan Gungga Termuka. Ia tidak menyampaikannya secara langsung, tetapi melalui Dewa Narada. Dalam cerita, ia hanya disebutkan namanya.
29. Orang Suratalang, Marta, dan orang-orang pasar termasuk tokoh tambahan. Namun, kehadiran mereka tidak ditonjolkan.

Berdasarkan uraian tokoh-tokoh yang ada dalam BTS, ada tokoh yang berperan dalam menentukan alur cerita dan ada pula yang hanya mendukungnya.

Dari tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, tokoh yang menjadi tokoh utama dalam BTS adalah Bambang To' Sena dan Gungga Termuka. Mereka menentukan perkembangan alur. Dari uraian alur di atas, pemicu terjadinya konflik adalah Gungga Termuka. Permintaannya ditolak oleh Bima dan Arjuna. Berbagai peristiwa bermunculan akibat permintaannya itu. Cerita seolah-olah berakhir setelah Pandawa dipenjarakan, tetapi muncul tokoh-tokoh baru, yaitu para keturunan Pandawa.

Cerita berkembang ke pembebasan Pandawa. Yang berperan dalam pembebasan tersebut adalah Bambang To' Sena. Dia yang dapat memecahkan gong gada dengan senjatanya. Bambang To' Sena juga berhasil mengalahkan saudara-saudara Gungga Termuka sehingga cerita berkembang lagi ke peperangan. Yang dapat menandingi Gungga Termuka adalah Bambang To' Sena dan peperangan mereka adalah puncak dari konflik utama. Dengan demikian, kedua tokoh tersebut adalah tokoh utama dalam BTS. Konflik utama, yaitu pertentangan antara Pandawa dan Prabu Gungga Termuka, berkaitan dengan keduanya. Mereka tidak selalu hadir dalam setiap peristiwa yang terjadi, tetapi keterlibatan mereka di dalam suatu peristiwa menentukan perkembangan alur cerita BTS.

Selain kedua tokoh utama, tokoh-tokoh tambahan yang ada dalam BTS juga mempunyai peran di dalam cerita. Mereka turut mendukung perkembangan alur, seperti tokoh Batara Kerasana. Karena nasihatnya, Pandawa mau menyerahkan diri sehingga peristiwa-peristiwa lain pun bermunculan karena Pandawa dipenjara. Tokoh-tokoh tambahan ada pula yang tidak turut menentukan perkembangan alur, tetapi dihadirkan untuk memberikan gambaran situasi yang terjadi di dalam cerita, seperti Arya Sancaki, atau untuk mendukung tokoh lain, seperti Patih Subara Kisa.

Tokoh-tokoh lain dimunculkan dan dibandingkan dengan Bambang To' Sena untuk menunjukkan kelebihanannya. Perbandingannya itu melalui adegan pertarungannya dengan tokoh-tokoh lain yang selalu ia menangkan, seperti pertarungannya dengan Untureja dan Gatot Kaca atau dengan Prabu Yaksa. Ia tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk menang. Saat berperang dengan Gungga Termuka, ia meminta Pandawa tidak turut berperang. Ia dapat

mengalahkan musuhnya dengan kekuatannya sendiri meskipun saudara-saudaranya juga berperang bersamanya. Namun, Bambang To' Senalah yang selalu mengakhiri perlawanan musuhnya. Ini memperlihatkan betapa hebatnya dia dibandingkan yang lain.

Bambang To' Sena adalah tokoh utama protagonis. Peristiwa-peristiwa yang dialaminya adalah akibat dari konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis, seperti kepergiannya ke Suratalang dan keterlibatannya dalam perang. Tokoh utama antagonis adalah Gungga Termuka karena ia adalah penyebab konflik yang dialami oleh Bambang To' Sena. Tokoh-tokoh tambahan juga dapat disebut protagonis atau antagonis. Keluarga Pandawa dapat dikatakan tokoh protagonis dan keluarga Gungga Termuka termasuk bawahan-bawahannya dapat dikatakan tokoh antagonis.

5.1.3 Latar

Latar tempat dalam BTS adalah negeri Suratalang, negeri Marta, pertapaan, negeri Sumur Jalah Sunda, Laut Putar Tasik, persanggerahan, istana, hutan, pelabuhan, laut, dan pasar. Latar tempat dalam BTS tidak ditonjolkan karena hanya disebutkan namanya saja. Deskripsi yang menjelaskan penggambaran fisik tempat-tempat tersebut tidak ada. Meskipun tidak digambarkan secara jelas, latar tempat mendukung jalannya alur dan tokoh-tokohnya.

Peristiwa yang terjadi dalam BTS lebih banyak berlokasi di Suratalang dan Marta. Kedua negeri ini adalah tempat berdiam Gungga Termuka dan Pandawa. Keduanya lebih banyak dimunculkan karena berkaitan dengan konflik yang terjadi di antara mereka. Persanggerahan, istana, hutan, pelabuhan, laut, dan pasar adalah tempat-tempat yang berada di Suratalang dan Marta. Tempat-tempat itu menunjukkan bahwa perang yang terjadi adalah perang besar, yaitu perang yang tidak hanya melibatkan banyak orang, tetapi juga terjadi di mana saja di setiap tempat di kedua negeri itu. Lokasi pertempuran yang berpindah-pindah itu dapat pula meningkatkan ketegangan konflik dalam cerita.

Pertapaan, negeri Sumur Jalah Sunda, dan Laut Putar Tasik menunjukkan bahwa kabar Pandawa dipenjarakan didengar sampai ke negeri yang jauh.

Perjalanan yang dilalui oleh para keturunan Pandawa tidak mudah karena harus melewati gunung, laut, dan hutan untuk dapat sampai ke Suratalang. Saat sampai di Suratalang pun mereka harus mengeluarkan gong gada dari dalam laut.

Laut yang menjadi tempat ditenggelamkannya gong gada menggambarkan situasi dalam misi penyelamatan Pandawa. Pekerjaan mengeluarkan gong gada dari dalam laut, membawanya ke darat, lalu memecahkannya adalah pekerjaan yang tidak mudah. Selain itu, melawan orang-orang yang menghalangi misi itu juga bukan pekerjaan yang mudah. Di sinilah kesaktian para keturunan Pandawa diuji. Pekerjaan yang tidak mudah itu hanya dapat dilakukan oleh mereka sehingga kemunculan latar laut dalam cerita adalah untuk memperlihatkan kesaktian para keturunan Pandawa.

Tempat-tempat lain, seperti di sekitar persanggerahan, juga dimunculkan untuk memperlihatkan kesaktian para keturunan Pandawa, terutama Bambang To' Sena. Persanggerahan yang dibuat Pandawa diserang oleh orang-orang Suratalang. Keempat keturunan Pandawa menjaga persanggerahan itu sehingga tidak ada yang dapat mendekati persanggerahan. Namun, orang-orang Suratalang terus menyerang persanggerahan dan Bambang To' Sena kembali menunjukkan kesaktiannya. Ia mampu menyingkirkan mereka dari persanggerahan sehingga hanya Prabu Yaksa dan Maharaja Rasibanuman yang tersisa.

Latar tempat, selain mendukung alur dan tokoh-tokohnya, dapat pula mempengaruhi tingkah laku tokoh. Laut Putar Tasik adalah tempat tinggal garuda dan juga tempat kelahiran Bambang To' Sena yang seorang manusia. Sejak lahir, ia tinggal bersama ibunya yang seekor garuda. Tingkah laku Bambang To' Sena terpengaruh oleh lingkungan tempat dia berada. Ia selalu berbicara kasar karena ia tidak diajarkan adat-istiadat seperti anak manusia yang tinggal dan berada di lingkungan manusia. Dari cara bicaranya itu, tercermin dari mana ia berasal. Selain Laut Putar Tasik, keadaan tempat-tempat yang lain tidak mempengaruhi tingkah laku tokoh-tokoh lain.

Latar waktu dalam BTS tidak ditonjolkan. Waktu dalam BTS hanya disebutkan pagi hari atau malam hari. Kadang-kadang waktu terjadinya suatu peristiwa juga tidak disebutkan dan hal itu tidak mengganggu jalannya cerita.

Latar, dalam kaitannya dengan Bambang To' Sena, memperlihatkan perwatakannya. Laut Putar Tasik adalah tempat tinggal garuda dan tempat kelahiran Bambang To' Sena. Tingkah laku Bambang To' Sena terpengaruh oleh lingkungan dia berada. Dia tidak dapat berbicara sopan kepada orang yang lebih tua karena tidak diajarkan adat istiadat seperti anak manusia. Selain itu, latar juga memperlihatkan kesaktiannya dan kesaktian senjatanya. Persanggerahan Pandawa dapat ia jaga dengan baik sehingga tidak ada orang Suratalang yang mendekat ke persanggerahan.

5.1.4 Tema

Tema BTS adalah kesewenang-wenangan dan kebenaran. Tema kesewenang-wenangan dapat dilihat dari tokoh Gungga Termuka. Pada mulanya, ia berniat meluaskan wilayah kerajaannya. Karena peraturan yang tertulis di dalam kitab, ia mengajak Pandawa bersahabat dan meminta disebut Ratu Pitung Penjuru Alam. Dengan meminta disebut seperti itu, secara tidak langsung ia akan diakui sebagai raja yang lebih berkuasa dari Pandawa. Hal itu terbukti pada saat ia memerintahkan para Pandawa dipenjara agar mereka mau menyebutnya Ratu Pitung Penjuru Alam. Permintaannya itu justru melanggar peraturan di dalam kitab. Ia seolah-olah lupa diri dan bertindak terlalu jauh dengan memerangi Pandawa. Akibat perbuatannya sendiri, perang tidak dapat dihindari dan saudara serta rakyatnya mati.

Tema kebenaran dapat dilihat dari tokoh Bambang To' Sena. Ia adalah pembela kebenaran yang menentang kesewenang-wenangan. Sebagai pembela kebenaran, ia diwujudkan sebagai seorang pahlawan yang gagah berani. Ia membela yang benar dan akan menghukum yang salah. Ia membela keluarganya yang dianiaya dan melawan orang-orang yang menyakiti keluarganya. Bambang To' Sena yang selalu menang melawan musuhnya menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu menang. Orang yang berbuat sewenang-wenang akan mendapat hukumannya.

Selain tema utama di atas, ada pula tema lain yang ada dalam BTS. Tema tersebut adalah kasih sayang kepada keluarga, terutama kepada orang tua. Kasih sayang kepada keluarga dapat dilihat dari tokoh Bambang To' Sena dan saudara-

saudaranya. Kepergian mereka ke Suratalang didorong oleh kasih sayang mereka kepada orang tua dan keluarga. Mereka berani menghadapi bahaya demi keselamatan keluarganya. Bambang To' Sena yang tidak mengenali keluarganya sendiri pun dengan gagah berani menolong keluarganya. Hal itu memperlihatkan kasih sayangnya kepada keluarga meskipun tidak mengenal mereka. Bambang To' Sena dan saudara-saudaranya juga saling membantu saat salah satu dari mereka membutuhkan bantuan.

5.2 Penokohan Bambang To' Sena

Dalam menampilkan penokohan Bambang To' Sena, kedua teknik tersebut, teknik ekspositori dan dramatik, digunakan. Pada umumnya, penokohan Bambang To' Sena ditampilkan dengan teknik dramatik. Teknik dramatik yang digunakan adalah percakapannya dengan tokoh lain, tingkah lakunya, reaksinya terhadap sesuatu, dan reaksi tokoh lain terhadap dirinya. Dari percakapannya dengan tokoh lain, misalnya, dapat terlihat Bambang To' Sena yang berani dan cara bicaranya kasar. Dari tingkah lakunya, dapat terlihat bahwa ia tidak menyembah kepada orang yang lebih tua. Dari reaksinya terhadap sesuatu, dapat terlihat bahwa ia menyayangi keluarganya. Dari reaksi tokoh lain terhadap dirinya, dapat diketahui bahwa Bambang To' Sena adalah anak yang gagah perkasa.

Bambang To' Sena adalah seorang anak berumur empat belas tahun. Ia mempunyai wajah yang tampan. Ia juga adalah anak yang gagah perkasa. Kegagahannya ini disebutkan berkali-kali dalam cerita, terutama saat adegan bertarung. "Ramuk tulangnya sebab kuat serta gagahnya" (BTS: 26) dan "dari lebih gagahnya Bambang To' Sena, lalu / dilemparkannya serta dangan soraknya" (BTS: 29). Untureja mengakui kegagahan Bambang To' Sena setelah bertarung dengannya. "Bukan / patut gagahnya bernama Bambang To' Sena" (BTS: 16). Batara Kerasana juga mengakui kegagahan Bambang To' Sena. "Maka kata Sinuhun Batara Kerasana, '... kerana ia ter / (ter)lalu sakti lagi gagah berkuasa'" (BTS: 24). Pandawa pun memuji-muji kegagahannya. "Semua orang tau Pandawa memu / ji2 melihat kesaktian dan lagi gagahnya Bambang To' Sena itu" (BTS: 26).

Selain berwajah tampan dan gagah, Bambang To' Sena juga mempunyai tubuh yang kuat. Ia mampu melemparkan tubuh orang yang lebih besar darinya. Tangannya pun sangat kuat. Ketika bertarung dengan Prabu Yaksa, Prabu Yaksa ditamparnya hingga tersungkur. Penglihatannya sampai menjadi gelap akibat tamparan itu.

Tubuhnya juga tak mempan oleh senjata. Tubuhnya keras seperti batu. Saat bertarung dengan Prabu Yaksa, ia dipukul dengan gada oleh Prabu Yaksa. Orang yang terkena bayangan gada itu akan hancur menjadi tepung. Namun, Bambang To' Sena tidak terpengaruh kekuatan senjata itu. Tubuhnya mampu menahan serangan gada Prabu Yaksa. Senjata lain seperti panah juga tak mampu menembus tubuh Bambang To' Sena. Panah milik Prabu Gungga Termuka yang sakti juga demikian. Segala macam senjata dicoba oleh Prabu Gungga Termuka. Namun, semua senjata itu musnah oleh Bambang To' Sena.

Bambang To' Sena adalah anak yang menyayangi keluarganya. Setelah membebaskan Pandawa, Bambang To' Sena berkata akan melawan musuh-musuhnya sendirian. Keluarganya tidak perlu ikut bertarung. Ini menunjukkan bahwa ia rela berkorban demi keluarganya.

Rasa sayangnya kepada keluarganya sangat besar. Ia akan menghukum siapa pun yang telah menyakiti keluarganya. Hal ini membuatnya tidak mau menuruti perkataan Dewa Narada. Dewa Narada memintanya agar berdamai dengan Gungga Termuka. Akan tetapi, Bambang To' Sena menolak. Baginya, Gungga Termuka harus dihukum karena telah berani berbuat kurang ajar kepada Pandawa. "Maka katanya Bambang To' Sena, 'Kena(a)pah mau berdamai? Itulah / raja yang kurang ajar hendak minta katakan Ratu Pitung Penjuru Alam. Artinya hendak / melihat kuasa Pandawa Lima. Sekarang aku tidak mau berdamai, mesti laju juga'" (BTS: 30).

Demi keluarganya, ia akan melakukan apa saja termasuk menghadapi bahaya. Ia tidak boleh takut terhadap apa pun dan siapa pun. Dalam BTS, Bambang To' Sena adalah anak yang pemberani. Keberaniannya ia tunjukkan saat bertemu dengan lawan-lawannya. Dalam cerita, terlihat Bambang To' Sena seperti tidak punya rasa takut terhadap siapa pun. Bahkan, ia juga tidak takut menantang orang-orang yang berbadan lebih besar darinya.

Pada saat berhadapan dengan lawan-lawannya, Bambang To' Sena terlihat suka menyombongkan diri. Ia selalu berkata-kata dengan menantang. Kadang-kadang ia juga meremehkan lawannya sehingga membuat lawannya terpancing emosinya. Ini menunjukkan bahwa ia memang anak yang berani. Siapa pun yang menjadi lawannya dan sekuat apa pun lawannya, ia tidak pernah mundur.

Hal tersebut, contohnya, dapat terlihat saat ia melawan Prabu Yaksa. Gada milik Prabu Yaksa mempunyai kekuatan yang hebat. Orang yang terkena bayangannya saja akan hancur menjadi tepung. Namun, Bambang To' Sena tidak takut. Ia tertawa karena gada Prabu Yaksa tidak akan mampu melawannya.

Kemudi / an diambilnya gadanya seribu **kati** atau sepulu pikul seraya katanya, “Hai, Bambang / To' Sena. Ingat2 engkau jikalau kena gadaku. Tak usa kena pukul, kena bayangnya / engkau menjadi tepung.” Maka tertawalah Bambang To' Sena gelak2 seraya katanya, “Hai, / Prabu Yaksa. Apah engkau bawa itu? Nanti aku tahan. Jangan engkau kira aku / menyilahkan atau berlari sekadar begitu hanya hendaklah jaga aku / memukul mesti **rangda** istrimu dan yatim anakmu.”

Maka marahlah Prabu Yaksa, / lalu dipalunya dengan gadahnya itu.

(BTS: 28)

Selain cara bicaranya yang seperti itu, ia juga selalu berbicara kasar. Cara bicaranya terkesan tidak sopan. Kepada orang yang lebih tua dan dewa pun, ia tidak berbicara dalam bahasa yang sopan. Bambang To' Sena adalah anak manusia yang dibesarkan oleh seekor garuda. Sejak lahir sampai berumur empat belas tahun, ia tinggal bersama ibunya yang bernama Garuda Putih di Laut Putar Tasyik. Ia tidak diajarkan adat istiadat seperti anak-anak kesatria yang tinggal di kota. Oleh karena itu, ia tidak bisa berbicara sopan.

Bambang To' Sena menyadari hal itu. Ia selalu minta maaf kepada orang-orang yang jauh lebih tua. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini, Bambang To' Sena meminta maaf kepada Batara Kerasana karena cara bicaranya. Ia juga meminta maaf kepada orang tua dan paman-pamannya. Ia tidak ingin orang-orang sakit hati atau tersinggung.

Bambang To' Sena juga tidak menyembah kepada orang yang lebih tua darinya. Saat Pandawa keluar dari gong gada yang telah pecah, Batara Kerasana, Gatot Kaca, Untureja, dan Angkawijaya menyembah para Pandawa. Bambang To' Sena tidak melakukan itu. Ia tahu orang-orang itu adalah para Pandawa. Namun,

Universitas Indonesia

ia anak keturunan seekor burung dan dibesarkan oleh seekor burung sehingga tidak tahu adat istiadat.

Maka keluarlah Sinuhun Marta / Pandawa Lima itu. Seketika itu juga Sinuhun Darawati Batara Kerasana dengan Pra / bu Gatot Kaca dan Raden Untureja dan Raden Angkawijaya dan Bambang To' // Sena datang menyembah dan Sinuhun Darawati datang berpeluk dan bercium dengan Sinuhun Marta. Hanya Raden Bambang To' Sena tidak menyembah, hanya / memberi permata saja (BTS: 23—24).

Bambang To' Sena dalam BTS digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan pemberani. Wajahnya pun tampan. Ia juga sangat menyayangi keluarganya dan akan selalu melindungi keluarganya. Cara bicara memang kasar, tetapi ia selalu minta maaf atas cara bicaranya. Ia seorang pahlawan yang hebat yang tidak diragukan kepahlawanannya. Kepahlawanan Bambang To' Sena tercermin pula dari namanya. Dalam bahasa Melayu, *bambang* artinya 'terlihat jelas' dan *sena* artinya 'prajurit atau kesatria'. Dalam bahasa Jawa, *bambang* artinya 'kesatria' dan *sena* atau *seno* artinya 'anak'. Namanya dapat berarti kesatria yang terlihat jelas, terlihat jelas kepribadiannya yang mencerminkan kepahlawanannya. Ia adalah anak yang dilahirkan menjadi seorang kesatria, yaitu seorang kesatria yang pemberani, gagah, rela berkorban, dan kuat.

Nama Bambang dalam pewayangan, artinya adalah 'kesatria dari gunung'. Biasanya nama Bambang adalah nama anak Arjuna dari perkawinannya dengan seorang putri pendeta. Anak itu ditinggalkan Arjuna saat masih dalam kandungan. Setelah dewasa, ia akan pergi mencari ayahnya. Arjuna meninggalkan Semar, Petruk, Gareng pertapaan untuk mengasuh anaknya di pertapaan dan mengiringi ke mana pun ia pergi (Harjowirogo, 1950: 209).

Berdasarkan perwatakannya, Bambang To' Sena termasuk tokoh sederhana karena hanya mencerminkan watak-watak tertentu saja. Ia pemberani, kuat, dan sayang kepada keluarganya. Ia tidak memperlihatkan kejutan-kejutan yang tidak diduga sebelumnya. Sampai akhir cerita, ia hanya ditampilkan seperti itu. Bambang To' Sena juga termasuk tokoh statis karena sejak awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak ada perubahan dalam perwatakannya. Ia seolah-olah tak terpengaruh oleh berbagai peristiwa yang terjadi. Peperangan yang dialaminya, yang tidak jarang ia harus berhadapan langsung dengan musuhnya,

tidak membuatnya menjadi seseorang yang penakut, putus asa, atau ragu. Ia terus-menerus memperlihatkan keberaniannya.

Bambang To' Sena mempunyai senjata yang selalu ia gunakan dalam perang. Musuh-musuhnya ia lawan dengan senjatanya dan tidak ada yang menandinginya. Senjatanya berupa buah, yaitu buah pauh janggi. Buah pauh janggi adalah benda pusaka pemberian ibunya yang diberikan saat Bambang To' Sena akan pergi mencari ayahnya. Buah pauh janggi ini mampu membuat gunung hancur dan membuat lautan menjadi kering serta mampu membuat makhluk halus hancur menjadi air. Buah tersebut juga mampu menghilangkan petir.

Selain buahnya yang sakti, daun pauh janggi juga mempunyai kekuatan yang sama hebatnya seperti buahnya. Daunnya dapat menimbulkan angin ribut jika dilemparkan ke udara. Benda apa pun akan hancur dan siapa pun yang terkena angin ribut itu akan mati. Bambang To' Sena menggunakan daun ini saat ia dan keluarganya dihujani batu oleh orang Suratalang. Selain itu, daunnya pun dapat berubah menjadi seekor garuda yang menjadi tunggangan Bambang To' Sena.

Kesaktian senjata Bambang To' Sena tidak dapat dilawan oleh manusia. Yang dapat melawannya hanya seorang dewa seperti Batara Narada. Batara Narada sanggup menahan buah pauh janggi yang dilempar Bambang To' Sena sehingga buah itu tidak melukai Gungga Termuka. Meskipun kesaktiannya luar biasa, senjatanya ini tidak akan melukai keluarganya sendiri. Hal ini dimanfaatkan Bambang To' Sena untuk mengenali Untureja sebagai saudaranya.

Pauh janggi dalam BTS tidak dideskripsikan dengan jelas bentuk fisiknya. Namun, dalam *A Malay-English Dictionary*, pauh janggi adalah pohon legenda yang tumbuh di tebing runtuh di pusat samudra atau pusat tasik. Pauh janggi atau kelapa berbiji ganda hanyut di pantai Asia Selatan. Pauh janggi menjadi barang berharga di Eropa yang digunakan sebagai jimat atau mangkuk (AMED II: 221). Dalam, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pauh janggi adalah semacam buah kelapa (KUBI: 660).

Pauh janggi tidak hanya sekadar buah legenda, tetapi buah ini benar-benar ada. Dalam jurnal *ENVIS Newsletter*, pauh janggi adalah nama sebuah pohon yang hanya ada di Pulau Praslin dan Pulau Curieuse di Kepulauan Seychelles.

Seychelles adalah negara kepulauan di Samudra Hindia di sebelah timur Afrika dan sebelah timur laut Madagaskar. Nama ilmiah dari pohon ini adalah *Lodoicea maldivica* dan dikenal sebagai pohon kelapa berbiji ganda (*double coconut*) karena bijinya seperti mempunyai dua bagian yang menyatu. Bijinya mempunyai berat lebih dari 30 kg.

Dalam jurnal *West Australian Nut and Tree Crops Assosiation*, pauh janggi mempunyai beberapa nama. Pauh janggi dikenal dengan nama kelapa laut (*sea coconut*) di Malaysia dan Jawa, hayja di China, daryas nariyala di India, pauh janggi, pau senghi, dan tava karhi di Maladewa, dan kadil tagingai, dyria kannaril, dan sumatrapoo tainkaya di Sri Lanka.

Pauh janggi merupakan pohon palem yang tinggi, batang pohonnya lurus, dan daunnya berbentuk kipas. Pohon jantan dan betina biasanya tumbuh berdampingan. Biji pohonnya membutuhkan waktu tiga tahun untuk mulai tumbuh dan tujuh tahun untuk menjadi masak. Pohonnya membutuhkan waktu 25 tahun untuk mulai tumbuh dan membutuhkan waktu hampir 1000 tahun untuk mencapai ukuran yang sebenarnya. Yang jantan dapat mencapai 100 kaki (± 366 m) dan yang betina mencapai 80 kaki (± 293 m).

Sampai abad ke-18, pauh janggi tidak dikenal. Keberadaannya hanya diduga-duga sehingga menimbulkan cerita legenda orang-orang di Samudra Hindia dan para pelaut Eropa. Sebelum orang Portugis mengitari Tanjung Harapan di Afrika dan mengadakan kontak dengan penduduk Maladewa, India, Sri Lanka, dan Indonesia, orang Eropa tidak mengenal pohon ini. Penduduk di negeri-negeri tersebut telah mengenalnya karena buahnya terbawa arus laut yang menuju ke timur, lalu terdampar di pantai timur Samudra Hindia. Pauh janggi yang terbawa arus ke Samudra Hindia adalah bijinya yang telah busuk dan menjadi lebih ringan dari air. Para pelaut dari Melayu dan Cina percaya bahwa dedaunan pauh janggi kadang-kadang dapat terlihat di bawah laut.

Dalam *Ensiklopedi Musik Indonesia*, pauh janggi ada dalam legenda asal-usul makyong. Seorang saudagar bernama Pak Colak berdagang ke Pulau Perca (Sumatra). Kapalnya tenggelam dan dia terapung-apung di laut, lalu tersangkut di pohon pauh janggi yang buahnya besar. Pauh janggi adalah pohon keramat yang dapat mengabulkan segala permintaan. Di pohon itu tinggal garuda. Pak Colak

mengikat dirinya di kaki garuda itu. Saat garuda itu terbang, Pak Colak ikut terbawa. Ia melepaskan diri, lalu lari ke hutan dan menjadi tawanan harimau. Saat perkawinan anak harimau, ia melihat permainan anak-anak harimau yang salah satunya adalah makyong.

Di dalam cerita wayang, pada umumnya senjata yang digunakan adalah panah atau keris, seperti panah yang digunakan Arjuna atau berupa gada yang dipakai oleh Bima. Dalam cerita wayang Melayu yang tokoh-tokohnya tidak ada dalam *Mahabharata*, senjata yang digunakan tokohnya adalah senjata yang umum dipakai. Dalam cerita “Hikayat Raden Gandabardaya” pada teks ketiga *Hikayat dari Palembang*, Raden Gandabardaya mempunyai senjata berupa panah yang bernama panah wardadali. Panah wardadali adalah panah yang diberikan Arjuna kepada Putri Manggarsari, istrinya. Panah itu diberikan kepada anak mereka, Raden Gandabardaya, sehingga saat Raden Gandabardaya dewasa Arjuna dapat mengenalinya. Dalam *Lakon Jaka Sukara*, senjata yang dipakai oleh Jaka Sukara adalah keris puspa geni dan senjata yang dipakai Jaka Tilangin adalah keris pancaroba. Namun, dalam BTS senjata yang digunakan Bambang To’ Sena adalah pauh janggi.

5.3 Bambang To’ Sena dan Antasena

BTS mempunyai kemiripan cerita dengan *Antasena Takon Bapa* yang selanjutnya disingkat ATB. Ada kemungkinan tokoh utama BTS, Bambang To’ Sena, sama dengan tokoh utama ATB, Antasena. Untuk dapat menentukan apakah kedua tokoh tersebut dua tokoh yang sama, akan dijelaskan terlebih dahulu perbandingan kedua cerita tersebut, yaitu BTS dan ATB.

Ringkasan cerita ATB berikut ini dikutip dari *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Pada suatu hari, Bisma mengadakan perlombaan membuat sungai antara Pandawa dan Kurawa. Penggalan sungai dimulai dari Kuru Jenggala. Kurawa menggali dari sebelah barat, sedangkan Pandawa menggali dari sebelah timur. Atas bantuan Resi Mintuna, Pandawa dapat memenangkan perlombaan tersebut. Setelah itu, Resi Mintuna menikahkan anaknya, Dewi Urangayu, dengan Bima.

Suatu ketika Suralaya diserang oleh Prabu Kalalodra dari negeri Girikedasar di dasar laut. Dewa meminta pertolongan Resi Mintuna. Anak yang dilahirkan Dewi Urangayu dipercepat pertumbuhannya sehingga dapat berhadapan dengan Prabu Kalalodra. Prabu Kalalodra dapat dikalahkan olehnya dan Girikedasar diserahkan kepadanya. Anak itu diberi nama Antasena. Antasena bertanya tentang ayahnya. Setelah dijelaskan oleh ibu dan kakeknya, ia pergi mencari ayahnya.

Saat itu, Pandawa ditangkap oleh Prabu Ganggatrimuma dari negeri Dasarsamodra. Ia akan mengorbankan Pandawa untuk keselamatan kerajaannya. Pandawa dipenjarakan di dalam kongedah atau bangunan dari kaca sampai mereka mati. Antasena yang sedang berjalan menyusuri sungai sampai di lautan Dasarsamodra. Ia menemukan Kongedah, lalu membawanya naik ke darat. Pandawa dihidupkannya kembali dengan air madusena. Kemudian Resi Mintuna dan Dewi Urangayu datang menyusul Antasena dan menjelaskan siapa Antasena.

Setelah bebas, mereka membalas perbuatan Prabu Ganggatrimuma. Resi Mintuna mengeringkan air laut dan Pandawa menyerang Dasarsamodra. Prabu Ganggatrimuma dan semua pasukannya mati terbunuh. Dasarsamodra diserahkan oleh Pandawa kepada Antasena atas jasanya.

Persamaan dan perbedaan kedua cerita tersebut adalah sebagai berikut.

	BTS	ATB
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandawa dipenjarakan oleh raja dari dasar lautan 2. Pandawa diselamatkan oleh keturunan mereka 3. Bambang To' Sena dan Antasena mencari ayahnya, lalu menyelamatkan ayah dan paman-paman mereka 	
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita dimulai dari perang antara Pandawa dan Gungga Termuka 2. Pandawa ditangkap karena tidak mau menyebut Gungga Termuka dengan sebutan Ratu Pitung Penjuru Alam 3. Pandawa dipenjarakan di dalam gong gada 4. Bambang To' Sena menemukan penjara Pandawa atas petunjuk Batara Kerasana. Penjara Pandawa dikeluarkan oleh Untureja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita dimulai dari perlombaan membuat sungai antara Pandawa dan Kurawa 2. Pandawa ditangkap untuk dijadikan korban demi keselamatan negeri Dasarsamodra 3. Pandawa dipenjarakan di dalam kongedah 4. Antasena menemukan sendiri penjara Pandawa saat ia berjalan menyusuri sungai dan mengeluarkan penjara itu dari dalam laut

Universitas Indonesia

	5. Pandawa tidak mati di dalam penjara 6. Gungga Termuka berperang dengan keturunan Pandawa 7. Gungga Termuka tidak mati 8. Negeri Gungga Termuka tidak diserahkan kepada siapa pun	5. Pandawa yang mati dihidupkan oleh Antasena 6. Ganggatrimuma berperang dengan Resi Mintuna dan Pandawa 7. Ganggatrimuma mati terbunuh 8. Negeri Ganggatrimuma diserahkan kepada Antasena atas jasanya
--	--	--

BTS mengambil cerita pada bagian Pandawa dipenjarakan. Namun, banyaknya perbedaan daripada persamaannya menandakan bahwa cerita BTS tidak sama dengan ATB. Cerita BTS kemungkinan bersumber dari ATB, tetapi BTS ditulis menurut versi pengarangnya.

Berdasarkan uraian di atas, Antasena adalah anak Bima dengan seorang putri bernama Dewi Urangayu. Antasena dalam *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)* digambarkan sebagai berikut.

1. Berwatak jujur, terus terang, bersahaja, berani karena membela kebenaran, dan tidak pernah bernohong
2. Badannya berkulit sisik ikan atau udang yang kebal terhadap senjata
3. Dapat hidup di darat dan di air
4. Mempunyai sungut yang sakti yang merupakan senjatanya
5. Tidak dapat mati selama masih bersinggungan dengan air atau uap air

Antasena dan Bambang To' Sena mempunyai persamaan dan perbedaan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

	Bambang To' Sena	Antasena
Persamaan	1. Keturunan Pandawa 2. Berani dalam membela kebenaran 3. Tubuhnya kebal terhadap senjata 4. Cara bicaranya kasar 5. Tidak menyembah kepada orang lain	
Perbedaan	1. Ayahnya adalah Sahadewa 2. Ibunya adalah Garuda Putih 3. Tubuhnya kuat sehingga kebal terhadap senjata 4. Senjatanya adalah pauh janggi	1. Ayahnya adalah Bima 2. Ibunya Dewi Urangayu 3. Tubuhnya bersisik sehingga kebal terhadap senjata 4. Senjatanya adalah sungut yang sakti

Kedua tokoh utama cerita, Bambang To' Sena dan Antasena, adalah dua tokoh yang berbeda. Kedua tokoh sama-sama tidak berbahasa halus dan tidak menyembah kepada orang lain. Namun, tidak berarti kedua tokoh itu sama karena yang menyebabkan mereka berperilaku seperti itu adalah asal-usul mereka yang juga berbeda. Perbedaannya, seperti ayah mereka, juga menunjukkan bahwa mereka adalah dua tokoh yang berbeda. Oleh karena itu, Bambang To' Sena dalam BTS bukan Antasena dalam ATB meskipun ada persamaan dalam cerita dan kedua tokoh tersebut.

5.4 Bambang To' Sena: Tokoh Cerita Wayang Melayu

Bambang To' Sena merupakan tokoh utama protagonis dalam cerita BTS. Ia digambarkan sebagai seorang pahlawan yang gagah berani. Ia tidak takut menghadapi bahaya apa pun. Ia juga sangat menyayangi keluarganya. Cara bicaranya kasar dan tidak menyembah kepada orang lain, tetapi ia selalu minta maaf atas ketidaksopannya. Berdasarkan perwatakannya, ia merupakan tokoh sederhana dan ia juga termasuk tokoh statis karena perwatakannya tidak berkembang sejalan dengan alur cerita.

Sebagai tokoh cerita wayang Melayu, tidak ada sesuatu yang baru dalam tokoh Bambang To' Sena. Ia dapat dikatakan mirip dengan tokoh cerita wayang lain seperti Bima atau Antasena. Mereka sama-sama mempunyai kekuatan yang luar biasa dan cara bicara mereka pun sama.

Yang membedakannya dari tokoh-tokoh cerita wayang yang lain adalah senjatanya. Pada umumnya, senjata yang digunakan oleh tokoh-tokoh cerita wayang adalah keris atau panah. Tokoh cerita wayang Melayu lain, seperti Raden Gandabardaya, Jaka Sukara, atau Jaka Tilangin, menggunakan senjata yang biasa digunakan oleh tokoh cerita wayang. Namun, senjata Bambang To' Sena bukan keris atau panah, melainkan pauh janggi. Pauh janggi adalah pohon yang ada dalam legenda orang-orang Melayu. Bambang To' Sena menggunakan buah dan daunnya sebagai senjata. Pauh janggi juga merupakan tempat kelahiran Bambang To' Sena. Dengan kata lain, Bambang To' Sena merupakan tokoh baru dalam cerita wayang dan sebagai tokoh cerita wayang Melayu ia berciri khas Melayu.

BAB 6

KESIMPULAN

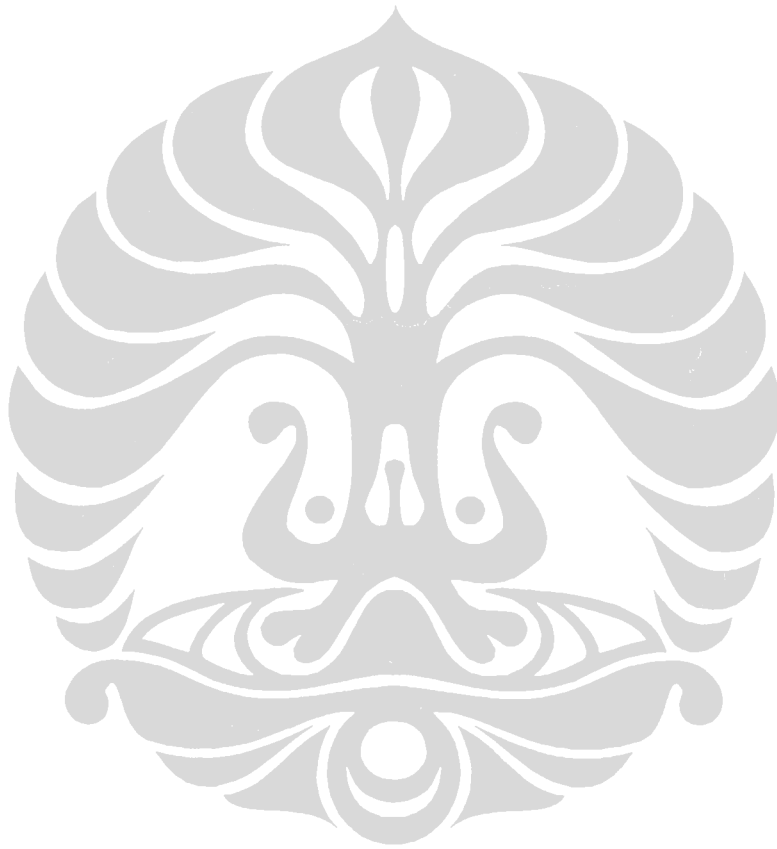
Hikayat dari Palembang merupakan salah satu naskah Melayu yang ditulis di Palembang. Di dalamnya, terdapat tiga teks yang berbeda. Ketiga teks tersebut adalah tiga naskah yang kemungkinan dijadikan satu dan hal itu dapat dilihat dari kolofon ketiga teks dan alas tulisnya. Salah satu teks adalah cerita “Bambang To’ Sena” (BTS). Teks BTS berbahasa Melayu dan di dalamnya juga terdapat kata-kata dalam bahasa Jawa, seperti *melu*, *waras*, *takon*, dan sebagainya.

Berdasarkan pembagian cerita wayang Melayu, BTS termasuk cerita wayang yang kemungkinan dapat dikembalikan asal-usulnya ke dalam lakon Jawa, yaitu lakon *Antasena Takon Bapa* (ATB). BTS dan ATB mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya misalnya adalah nama tokohnya, seperti para Pandawa dan Gungga Trimuka. Perbedaannya misalnya dapat terlihat dari alurnya. BTS dimulai dari perang antara Pandawa dengan Gungga Termuka, sedangkan ATB dimulai dari perlombaan membuat sungai antara Pandawa dan Kurawa. Karena perbedaannya lebih banyak daripada persamaannya, kedua cerita tersebut dapat dikatakan dua cerita yang berbeda. Namun, tokoh utama protagonis kedua cerita itu juga berbeda.

Bambang To’ Sena menjadi tokoh utama dalam BTS. Dalam menampilkan Bambang To’ Sena, unsur intrinsik mendukung tokoh Bambang To’ Sena. Ia mewakili tema BTS, yaitu pembela kebenaran. Sebagai pembela kebenaran, ia diwujudkan sebagai seorang pahlawan. BTS menampilkan peristiwa-peristiwa yang menonjolkan dirinya. Ia adalah tokoh utama yang berperan sebagai pahlawan bagi keluarganya. Latar dalam BTS menggambarkan perjalanan Bambang To’ Sena menyelamatkan Pandawa dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam BTS, Bambang To’ Sena digambarkan sebagai tokoh yang berani, gagah, dan kuat meskipun cara bicaranya kasar. Tidak ada sesuatu yang baru dalam tokoh Bambang To’ Sena. Namun, yang menjadi ciri khasnya dan yang membedakannya dengan tokoh lain adalah senjatanya, pauh janggi, yang tidak

biasa digunakan oleh tokoh-tokoh cerita wayang. Pauh janggi adalah pohon yang ada dalam legenda orang Melayu. Oleh karena itu, Bambang To' Sena adalah tokoh dalam cerita wayang Melayu yang berciri khas Melayu.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S. Prawiro. 1994. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Baried, Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper: In Holland, England, France, etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Darnawi, Susatyo. 1973. “Sumber-Sumber Cerita Wayang Mahabharata” dalam *Pewayangan Indonesia* No.6, hlm. 7—10.
- Fahri, Ahmad. 2006. “Hikayat Raden Gandabardaya: Suntingan Teks dan Telaah Alur, Tema, serta Amanat”. Skripsi Universitas Indonesia.
- Hameed, S. S. dan Sheo Kumar. 2009. Attempts of Artificial and Fruit Setting in *Lodoicea maldivica* (J. F. Gmel) Pers. in AJC Bose Indian Botanic Garden, Howrah. *ENVIS Newsletter*, Vol. 14 (1), hlm. 3—4. [http://www.bsienvi.nic.in/PDF/Newsletter%2014\(1\).pdf](http://www.bsienvi.nic.in/PDF/Newsletter%2014(1).pdf)
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harjowirogo, R. 1950. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsrinuksmo, Bambang, dkk. 1979. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: SENA WANGI.
- Heawood, Edward. 1986. *Watermarks: Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Holland: The Paper Publication.

- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: a bibliographical guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Ikram, Achadiati. 1975. "Memperkenalkan Naskah-Naskah Wayang dalam Bahasa Melayu" dalam *Bahasa dan Sastra*, Thn. I No. 2, hlm. 12—18.
- _____. 2004. "Sejarah Palembang dan Sastranya" dalam *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, hlm 43—60. Jakarta. YANASSA.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusatraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: LIBRA.
- Kramadibrata, Dewaki. 1982. *Lakon Jaka Sukara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1997. "Hikayat Asal Mula Wayang dan Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa" dalam *Pendar Pelangi*, hlm 28—41. Jakarta: FS UI dan Yayasan Obor.
- _____. 2004. "Cerita Wayang Palembang: Sebuah Pengantar" dalam *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, hlm 145—154. Jakarta. YANASSA.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Lionnet, Guy. 1976. The Double Coconut of Seychelles. *West Australian Nut and Tree Crops Assosiation*, Vol. 2, hlm. 6—19.
<http://www.wanatca.org.au/Q-Yearbook/Y2all.pdf#page=4>
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omar, Siti Mariani, dkk. 1991. *Katalog Manuskrip Melayu di Prancis*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negera Malaysia.
- Overbeck, H. 1934. "Bambang To' Sena: Een Palembangsche Wayang Verhaal" dalam *Djawa*, hlm 104—106.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ras, Johannes Jacobus. 1990. *Hikayat Banjar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhove. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collection*. London: Oxford University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Ronkel, S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albert and co.
- Rukmi, 2004. “Penyalinan Naskah Melayu di Palembang” dalam *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, hlm 75—90. Jakarta. YANASSA.
- Sevenhoven, J.L. van. 1971. *Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bharata.
- Slametmulyana. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1990. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suprpti (peny.). 1991. *Pemanfaatan Air Sungai pada Masyarakat Kota Palembang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Tim Penyusun. 1985. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri K—O*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 1992. *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Wieringa, E. P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscript in the Library of Leiden University and Other Collection in The Nedherland*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.

Wilkinson, R. J. 1932. *A Malay-English Dictionary (Romanised) Part I & II*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.

Wulandari, Triana dan Muchtaruddin Ibrahim. 2001. *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Naskah:

Hikayat dari Palembang M1 508.

